

# Sekapur Sirih

Oleh Piet Hizbulullah Khaidir

Sekretaris Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI)

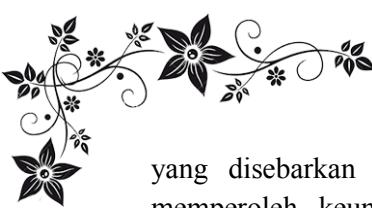
Sendangagung Paciran Lamongan

Di tengah wabah *Corona Virus Disease* (covid-19) yang terjadi beberapa bulan ini, saya menerima kiriman meme melalui *whatsapp* tentang empat mazhab yang diikuti oleh masyarakat dalam menyikapi wabah. Entah dari mana dan siapa yang membuat meme tersebut. Empat mazhab tersebut menggambarkan tentang fakta apa dan bagaimana yang mendasari sebuah kebijakan telah diambil oleh pemerintah sebuah Negara, komunitas masyarakat dan juga individu dalam menghadapi covid-19 yang cukup meresahkan seluruh dunia ini.

Empat mazhab tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, mazhab kesehatan. Mazhab ini berpendapat bahwa sehat itu mahal, dan nyawa itu tak bisa digantikan. Kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) harus diperpanjang. *Kedua*, madzhab ekonomi. Mazhab ini berpandangan bahwa kita butuh makan. Ekonomi harus berjalan. Sudah saatnya hidup normal dengan cara baru (*new normal*), dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

*Ketiga*, mazhab konspirasi. Mazhab ini menekankan bahwa ada bau-bau sesuatu yang tidak beres dalam penyebaran wabah ini. Covid-19 ini adalah virus buatan





yang disebarluaskan oleh kekuatan tak terlihat yang ingin memperoleh keuntungan dari wabah ini. Media seolah terlalu membesar-besarkan. Membuat momok horror wabah yang menyeramkan. Terakhir, mazhab halusinasi. Mazhab ini mengatakan bahwa covid-19 ini tidak ada. Ini hanya rekayasa media dan tim medis. Tidak perlu memakai masker dan menjalankan protokol kesehatan.

Empat mazhab tersebut di atas memiliki pengikutnya masing-masing. Baik di level Negara, masyarakat ataupun individu. Terlihat dan terekam dari pernyataan-pernyataan masing-masing yang bisa disimpulkan lebih lekat dengan salah satu dari empat mazhab tersebut. Saya tidak perlu memberi contoh pernyataan-pernyataan mana yang mewakili masing-masing mazhab. Saya cuma ingin menyampaikan dua hal, yaitu bahwa *pertama*, setiap mazhab di atas memiliki resiko dan implikasinya bila diterapkan. *Kedua*, dalam konteks menjaga dan melindungi seluruh umat manusia, yang terbaik diambil sebagai kebijakan adalah yang paling menghargai manusia dan kemanusiaan, disertai kepedulian lahir batin terhadap siapapun yang terdampak wabah ini.

Memilih mazhab kesehatan harus menerima resiko dan implikasi berkorban menyiapkan kebutuhan logistik, di tengah perekonomian yang tidak berjalan. Menjalankan mazhab kedua tentu beresiko semakin berjatuhan korban, karena tidak ada jaminan penerapan protokol kesehatan dengan disiplin ketat ketika kesempatan berkerumun lebih luas. Sementara itu, memilih mazhab ketiga dan keempat beresiko pada mentalitas dan gaya meremehkan.

Maka kaidah sebaiknya tidak *ifrad* (terlalu meremehkan) wabah, atau tidak *tafrid* (terlalu berlebihan)

menyikapi wabah), mungkin merupakan langkah yang tepat. Jadi, kita *tawassuth*, tengah-tengah. Yakni, beberapa zona wilayah yang aman, tetap menjalankan aktivitas secara normal, dengan tetap menjalankan protokol kesehatan. Bagi zona merah apalagi hitam, sebaiknya berdisiplin mengisolasi diri dan melindungi diri, keluarga, dan masyarakat dari penyebaran virus ini. Tentu para pengambil kebijakan (pemerintah) dan orang-orang yang berlebih harta harus meningkatkan kesadaran dan kepedulian untuk bersikap lebih memihak siapapun yang terdampak, termasuk terhadap tenaga medis, agar mereka merasa aman dan tercukupi kebutuhannya selama covid-19 ini.

Ibnu Sina mengikuti pemahamannya akan hadits Nabi Muhammad Saw., membuat sebuah resep pencegahan dan proteksi terhadap setiap orang agar terhindar dari penyakit yang sudah mewabah. Filsuf dan dokter muslim ini mengatakan bahwa pada wilayah yang tertimpa wabah, seseorang hendaknya tidak keluar dari wilayahnya; sedangkan yang berada di luar wilayah wabah hendaknya tidak memasuki wilayah wabah. Dalam konteks pemerintah, dan siapapun yang ingin membangun kepedulian terhadap yang terdampak covid-19 dan juga terhadap tenaga medis, resep Ibnu Sina ini cukup relevan.

Memang dalam menghadapi covid-19 yang entah sampai kapan berakhirnya ini yang dibutuhkan adalah langkah dan sikap sebagai berikut: waspada-mawas diri, disiplin akan protokol kesehatan dan pencegahan covid-19, tidak panik dan takut berlebihan, serta tidak anti sains.

Langkah dan sikap di atas, sangat relevan dengan ide dan isi buku—di tangan pembaca—karya Nia Ariyani buku buah pemikiran kader Ikatan Mahasiswa





Muhammadiyah (IMM) Ciputat ini membahas pengetahuan tentang wabah ditinjau dari berbagai perspektif. Pengetahuan tentang wabah sepertinya diharapkan penulisnya—yang tekun dalam dunia literasi dan dakwah—dapat menjadi informasi, data, pengayaan perspektif, dan panduan moral-etis. Sehingga masyarakat dunia dalam menghadapi wabah ini tidak *out of the context*, yaitu: tidak semakin panik, tidak mengalami ketakutan luar biasa, tidak semakin egois dan individualis baik dalam hal beribadah ataupun berbagi logistik, tidak anti sains, serta justru semakin peduli akan kesehatan dirinya dan orang lain.

Langkah dan sikap yang tidak berpijak pada informasi dan data, biasanya *ngawur* serta tidak mencerminkan orientasi keilmuan dan penghambaan kepada Allah Swt., Sang Maha ‘Alim. Dalam konteks inilah, buku karya Nia Ariyani layak dibaca dan perlu untuk menambah khazanah informasi, agar siapapun tidak gelap mata dan hati dalam menyikapi wabah.

Oleh karena itu, secara praksis langkah dan sikap tersebut merupakan upaya solutif dalam menghadapi wabah ini. *Pertama*, selalu mawas diri dengan tetap berdisiplin mengikuti protokol kesehatan dan pencegahan covid-19, yaitu sering cuci tangan, hidup bersih, dan tidak berkerumun dan keluar rumah kecuali untuk sesuatu yang urgen. *Kedua*, memperbanyak melakukan sesuatu yang positif, produktif, dan bermanfaat untuk sesama sebagai upaya membangun optimisme dan pikiran positif.

*Ketiga*, membangun kebersamaan dengan saudara-saudara dan sahabat-sahabat kita. Saling mendukung. Saling bertegur-sapa. Tidak saling membenci dan saling curiga. Bahkan justru ditindak-lanjuti dengan memperbanyak

sedekah, saling memberi dan berbagi dengan saudara, tetangga dan siapapun yang membutuhkan pertolongan.

Upaya-upaya di atas adalah sebagai kewaspadaan. Waspada berarti hati-hati, tidak meremehkan, tetap menjaga kebugaran tubuh jasmaniah. Seraya tetap menjaga komunikasi dengan saudara dan sahabat, menjalin solidaritas dan rasa saling percaya. Kewaspadaan dan kepercayaan ini diharapkan melahirkan saling perhatian dan kepedulian. Bukan malahan semakin pelit dan egois karena terlalu serakah dan takut kehabisan logistik. Bukan malahan semakin menutup diri, karena tidak mau direpotkan oleh tetangga dan saudara yang membutuhkan. Bukan anti sains lalu atas nama keyakinan yang membabi-buta meremehkan covid-19. Bukan berputus asa lalu berlepas tangan tanpa bersikap apa-apa, atau melahirkan kebijakan yang justru merugikan bangsa ini secara keseluruhan.

Kewaspadaan, saling percaya, dan kebersamaan ini akan memperteguh kekuatan dan kepercayaan bangsa ini, untuk terus berjuang melawan covid-19. Rasa persaudaraan dan semangat gotong-royong yang semakin solid disertai kepedulian adalah kunci kesuksesan perjuangan melawan dan keluar dari wabah ini.

Akhirnya, selamat Nia Ariyani atas penerbitan bukunya. Semoga bermanfaat, berkah dan menjadi amal jariyah ilmu bagi Nia sekeluarga.

**Sendangagung, 10 Juni 2020**





# Kata Pengantar

## **Refleksi Cendekia: Menghadirkan Kebaikan dalam Pemikiran**

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

(Ketua Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta (2015-2020), Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Alhamdulillah, buku yang ada di hadapan pembaca ini adalah hasil dari refleksi dan kepedulian penulisnya untuk memotret pandemi covid-19 sesuai disiplin ilmunya. Nia Ariyani, saya mengenalnya dengan baik saat mengisi kajian Filsafat Pendidikan Islam di Jakarta. Tentu saja saya harus menyebut seorang sahabat yang baik, Mas Kusen, Ph.D., yang biasa dipanggil Kyai Cepu. Bersama Kyai Cepu, Nia ada dalam ruang pertemuan tersebut. Pertemuan singkat yang kemudian pada tahun berikutnya bertemu lagi saat saya diminta menjadi narasumber acara Seminar Nasional tentang “Filsafat Ibnu Sina dan Imam al-Ghazali” di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Tidak ada yang kebetulan, beberapa pertemuan singkat yang berkesan, apalagi setelah tahu Nia menulis buku pertamanya, *Menjadi Cendekiawan Berpribadi* yang juga diberi sekapur sirih oleh Kyai Cepu. Pertemuan saya dengan Kyai Cepu juga berlanjut, sempat diajak beliau ke padepokannya untuk banyak bertukar pikiran tentang isu-isu keislaman, kemuhammadiyahan dan kemodernan.

Tidak banyak aktivis yang punya kemampuan untuk menuangkan gagasannya ke dalam tulisan, seperti buku mengenai *Pengetahuan Wabah (Tinjauan: Epistemologi Bayâni, Burhâni, dan Irfâni)* yang ada di hadapan Anda. Nia Ariyani telah membuktikan dirinya bahwa dia bisa. Sebagai aktivis Muhammadiyah selama menempuh kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Nia dan teman-teman IMM-nya telah melalui masa-masa perjuangan dalam belajar dan dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik. Potensi intelektual dan kapasitasnya sebagai kader Muhammadiyah menjadi modal berharga untuk menambah kualitas hidupnya dengan terus berkarya.

Buku ini menangkap pesan Tuhan tentang wabah yang menjangkiti jutaan orang orang positif terinfeksi virus corona dan ratusan ribu meninggal dunia. Penulis mengenalkan lebih dekat tentang wabah ini dan mengajak pembaca untuk mendiskusikan beberapa tema penting yang kerap kali muncul dalam ketegangan perspektif. Aspek historis, kaitannya dengan eksistensi manusia, dialog intensif teks al-Qur'an dengan rasionalitas terpapar jelas dalam gagasan penulis yang cukup mengalir.

Muhammad Abid al-Jabiri dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengaktualisasikan dan memformulasikan kembali kerangka berpikir logis terhadap objek material dalam pembahasan buku ini. Saya mengenal al-Jabiri lebih dekat saat berkunjung ke Maroko pada 2019 tahun lalu. Filsuf muslim kontemporer dari Maghrib yang sangat rasional dan boleh disebut sebagai penerus Ibnu Rusyd dan pensyarahnya yang paling otoritatif untuk hari ini. Menguraikan kompleksitas masalah yang berkelindan





berkaitan dengan covid-19 ini dengan paradigma al-Jabiri cukup adil, sebab tidak sedikit dari umat Islam yang masih tergundang kemandirian berpikirnya antara membebek pada keputusan yang belum final ataukah membuka kembali pintu ijtihad untuk menata ulang dengan kaca mata yang jernih setiap masalah yang muncul.

Penulis mampu menghadirkan pandangan yang cukup menarik, sesuai dengan kapasitasnya untuk menelusuri jejak-jejak historis, kemudian mendialogkan nash-nash suci dengan keterampilan berpikir yang lebih rasional.

Buku ini aktual dan kontekstual. Tidak saja memberi penjelasan tentang isu yang sedang hangat, tetapi juga cukup berani mendekonstruksi dinding arogansi ilmu yang selama ini terkota-kotak untuk dapat saling menyapa. Nia Ariyani sudah melakukan yang terbaik dari usahanya. Semoga buku ini dapat menambah khazanah keilmuan Islam dan mendorong banyak orang untuk ikut berpartisipasi mendorong dan membangkitkan kembali sinar peradaban Islam. Dimulai dari diri sendiri, di sini dan hari ini. Selamat menikmati goresan penanya. Semoga tercerahkan.

**Yogyakarta, 12 Juni 2020**

# KATA PENGANTAR PENULIS

*Alhamdulillahi rabbil 'alamin.* Puji syukur kepada Allah yang telah memberikan rahmat-Nya dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sehingga, kita dapat membaca ayat-ayat Allah, membaca alam semesta, dan membaca segala yang Allah ciptaan di dunia. Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam.* Dengan diutusnya Nabi Muhammad, kita mengenal jalan untuk taat kepada Allah. Beribadah sebagaimana sunnah Rasul-Nya, dan berprilaku sebagaimana yang dicontohkan Nabi kita.

Selanjutnya, penulis ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan partisipasi, sehingga dalam proses buku ini dapat berjalan dengan baik. Rasa hormat penulis mengucapkan:

Terima kasih kepada Ayahanda Hiliyun, Ibunda Nurtisah, Ayahanda Janji, Ibunda Sriwati, Kakanda Rumadi, dan Ananda Lucky Kasyafa Fillah. Selalu mewarnai hidup penulis. Memberikan motivasi, memberikan semangat, dan memberikan kasih dan sayang serta doa yang berlimpah-limpah.

Terima kasih juga kepada ayahanda serta teman-teman yang telah membantu dan selalu mendukung penulis dalam berkarya. Kepada Ayahanda Piet Hizbullah Khaidir, Ayahanda Kusen, Ph. D, Ayahanda Dr. Izza Rahman Nahrawi, MA, Ayahanda Dr. Robby Habiba Abror, S. Ag,





M. Hum, Mufti Labib Jalaluddin, Zumar Awwabul Khitab, Kak Syamsuri, dan Kak Ahmed.

Sebagai *introduction* (pengenalan), buku ini dihadirkan untuk menjawab keresahan berpikir mengenai pemahaman keagamaan yang condong melemahkan umat Islam. Pasalnya, adanya pemahaman yang cenderung pada satu arah membuat ketimpangan-ketimpangan yang tidak diharapkan. Sehingga, apabila ketimpangan ini berlanjut ketegangan terjadi antar umat Islam sehingga dapat menyebabkan tercerai-berainya ikatan umat Islam.

Apa yang dimaksud dengan pemahaman satu arah? pemahaman satu arah adalah pemahaman yang hanya memperhatikan penafsiran yang diyakini saja, tanpa ada studi banding mengenai ilmu penafsiran yang lain. Pemahaman satu arah disebut juga sebagai pemahaman yang tidak memperhatikan interdisiplin ilmu pengetahuan yang lain dan tidak membaca secara mendalam mengenai sebuah persoalan. Misalnya, persoalan adanya wabah covid-19. Tak jarang orang yang sama-sama beragama Islam saling menyalahkan – hal ini akibat perbedaan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an dan pemahaman internal mengenai keilmuan tertentu yang tidak berimbang. Padahal, seharusnya dibutuhkan untuk membaca disiplin ilmu yang lain secara tuntas, seperti ilmu mengenai kesehatan, ilmu mengenai lingkungan, dan bahkan ilmu sosial.

Untuk itu, umat Islam hendaknya membaca, maju, bangkit ,dan berkarya untuk masyarakat secara global. Tradisi literasi dibangun yang berguna untuk menemukan jati diri kita sebagai manusia. Sehingga, manusia dapat menjawab tantangan zaman dan mempertanyakan masalah yang ada dalam dirinya dan memberikan solusi masalah





Apabila kita mengamati al-Qur'an surat al-Alaq di atas. Untuk mengetahui pemahaman yang komprehensif. Kita dapat membuka kitab tafsir, kitab hadis, dan buku-buku yang lain yang mendukungnya. Penulis akan menampilkan bagaimana ayat al-Qur'an dijelaskan dalam ilmu penafsiran al-Qur'an.

Ibn Katsir dalam kitabnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan wahyu yang datang kepada Nabi ketika sedang berada di Gua Hira. Di Gua Hira tersebut Nabi didatangi Malaikat Jibril seraya berkata, "Bacalah!" sampai tiga kali. Nabi kepayahan dan mengatakan " Aku tidak bisa membaca."

Nah, apabila kita lihat tafsir ayat ini, muncul sebuah pertanyaan. Apakah Nabi benar-benar tidak dapat membaca? Hal ini masih terus digali penafsirannya. Namun, yang perlu kita fokuskan adalah bagaimana dengan kita sebagai manusia biasa. Nabi saja diperintahkan untuk membaca. Sedangkan kita sebagai manusia yang tidak serta merta punya ilmu. Tentu membaca hendaknya digalakkan. Untuk itu amat sangat penting tradisi membaca ini dibudayakan.

Kemudian setelah membaca. Apa yang harus dilakukan? Yaitu hendaknya mencoba untuk membudayakan tradisi menulis sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan. Kemudian, muncul sebuah pertanyaan. Untuk apa menulis? Yaitu untuk menjawab tantangan zaman yang berkembang semakin pesat – berlomba dalam kebaikan – dan mencontoh para pendahulu kita untuk mencerahkan generasi yang akan datang dan kemajuan umat Islam

Buku ini juga hadir sebagai jalan juang penulis dalam berdakwah literasi. Semoga dengan adanya pengetahuan dalam buku ini, dapat menjadikan manfaat

kepada yang pembaca. Memberikan sumbangsih untuk kemajuan umat. Mencerahkan pola berpikir sehingga tidak berpikir secara rigit, kaku, dan ekslusif. Hingga pada suatu hari, penulis tidak lagi berada di dunia. Ada yang senantiasa mendoakan dan ada jariyah yang tak berkesudahan. Akhirnya, selamat membaca, selamat berpikir, selamat menganalisis, dan semoga dapat mengamalkan.



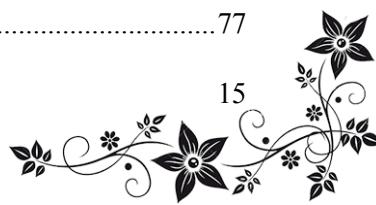


لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah.” (Q.s. al-Ahzab : 21)

## DAFTAR ISI

<b>Sekapur Sirih .....</b>	<b>1</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>6</b>
<b>KATA PENGANTAR PENULIS .....</b>	<b>9</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>15</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>17</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	17
B. Rumusan Masalah .....	25
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	26
D. Tinjauan Kajian Terdahulu .....	26
E. Metode Penelitian .....	27
F. Sistematika Penulisan .....	28
<b>BAB II: PENGETAHUAN WABAH DALAM ISLAM .....</b>	<b>33</b>
A. Pengertian Wabah .....	33
B. Peristiwa Non-Alam .....	37
C. Pengertian Penyakit Menular .....	44
D. Sejarah Wabah Tha'un dalam Islam .....	46
E. Peristiwa Wabah Covid- 2019 .....	49
<b>BAB III: ANATOMI TUBUH MANUSIA .....</b>	<b>55</b>
A. Anatomi Tubuh Manusia .....	55
B. Sikap Muslim Terhadap Wabah .....	65
<b>BAB IV: HADIS YANG BERKENAAN DENGAN WABAH .....</b>	<b>72</b>
A. Hadis Yang Berkенаan Dengan Wabah .....	73
B. Hikmah Adanya Wabah .....	77
Pengetahuan Wabah .....	15





<b>BAB V: PEMAHAMAN AKAL DAN PEMAHAMAN WAHYU .....</b>	<b>86</b>
A. Pemahaman Akal .....	87
B. Pemahaman Wahyu .....	92
C. Cara Penurunan Wahyu .....	96
<b>BAB VI: EPISTEMOLOGI BAYĀNI, BURHĀNI, DAN IRFĀNI .....</b>	<b>99</b>
A. Pengertian Filsafat .....	100
B. Tinjauan Penjelasan Mengenai Epistemologi Bayâni, Burhâni dan Irfâni .....	103
<b>BAB VII: PEMAHAMAN WABAH DENGAN EPISTIMOLOGI BAYĀNI, BURHĀNI, DAN IRFĀNI .....</b>	<b>118</b>
A. Hadis Riwayat Imam Bukhori .....	119
B. Hubungan Pemahaman Hadis dengan Epistemologi <i>Bayâni, Burhâni, dan Irfâni</i> .....	121
<b>BAB VIII: BERIMAN KEPADA QODA DAN QADAR .....</b>	<b>129</b>
A. Beriman Terhadap Qada dan Qadar Allah .....	130
B. Macam-Macam Takdir .....	131
C. Manfaat Beriman Kepada Qada dan Qadar .....	133
<b>BAB IX: PENUTUP .....</b>	<b>138</b>
A. Kesimpulan .....	138
B. Saran .....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>143</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>147</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Maraknya persoalan mengenai wabah yang dikenal dengan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) kiranya patut ditelaah. Pasalnya, wabah ini menyerang manusia dalam skala besar hingga berujung pada banyaknya kematian diberbagai negara, seperti: China, Inggris, Italia, Belanda, Amerika, Denmark, Malaysia, dan bahkan Indonesia. Banyaknya kematian yang berjumlah besar ini membuat masyarakat panik, cemas, dan takut. Khususnya di negara kita, Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam juga mengalami problem yang sama, yaitu mengalami kepanikan, ketakutan, dan kecemasan. Padahal, ketakutan dan kecemasan ini seharusnya tidak berlebihan dan segala sesuatunya dikembalikan kepada Islam.

Kemudian muncul sebuah pertanyaan. Apa yang maksud dengan dikembalikan segala sesuatunya kepada Islam? Tentu kita perlu mengetahui sebuah usaha yang hendak dilakukan agar tidak mempunyai ketakutan dan kecemasan yang berlebihan. Dalam Islam ada yang dikenal dengan istilah “Ikhtiar”. Apa itu ikhtiar? Secara sederhana ikhtiar adalah segala usaha manusia untuk melakukan sesuatu dan untuk mendapatkan sesuatu. Misalnya ketika manusia ingin makan tentu dia harus bekerja. Ketika manusia ingin pintar





tentu ia harus belajar. Juga, ketika manusia sakit tentu harus berusaha mencari obat. Begitu seterusnya.

Berbicara mengenai ikhtiar, tentu akan memunculkan sebuah pertanyaan baru. Apakah ikhtiar manusia mengenai problem covid-19 sudah dilakukan? Bagaimana seharusnya sikap Muslim dalam menghadapi problem wabah ini? Dari pertanyaan ini, agaknya kita hendak bercermin. Pada masa pandemi kita masih sering mendapat kabar bahwa masyarakat belum mengindahkan seruan pemerintah mengenai *physical distancing* (pembatasan fisik) dan *social distancing* (pembatasan sosial). Keluar rumah tanpa ada keperluan khusus dan mendesak. Padahal, seruan untuk berada "di rumah saja" telah menjadi topik dan seruan utama di semua *platform social media*. Baik itu *television, facebook, instagram, twitter, dan whatsapp*.

Apakah seruan diberbagai *platform social media* tersebut diindahkan? Jawabnya ternyata masih banyak usaha manusia yang tidak sejalan dengan perbuatan. Mengesampingkan seruan dan bahkan berbalik melakukan penentangan. Kita saksikan bersama masih banyak orang yang ke luar rumah, tidak melakukan *socisl distancing*, tidak melakuakan *physical distancing*, berkumpul, membuat pesta yang melibatkan banyak orang, dan bahkan euporia mudamudi di tempat-tempat tertentu.

Sebenarnya, mereka yang melakukan pelanggaran tersebut telah mendapat teguran dari pihak yang berwajib. Dari sini dapatlah kita analisis dan pertanyakan, apakah yang demikian itu telah melakukan ikhtiar? Tentu ikhtiar yang dimaksud belumlah maksimal dan belum pula terealisasikan dalam kehidupan.

Sementara itu, *social media* (media sosial) menggiring opini publik yang melakukan pelanggaran. Pemerintah memberikan teguran. Masyarakat menjawab dengan cibiran. Masyarakat terus melakukan pelanggaran. Bahkan media eksis melakukan *bullying*. Memang semuanya menimbulkan keresahan, kegeraman tersendiri, dan membuat jengkel berkali-kali. Dari sini pula, kita perlu bertanya dalam diri kita masing-masing, apakah tindakan kita sebagai orang Islam sudah bijak dalam bertindak? atau justru kita pun subjek yang malakukan pelanggaran dan melakukan perbuatan yang menjengkelkan itu.

Ikhtiar merupakan upaya setiap orang Islam untuk mengatasi, mengusahakan, dan mencegah adanya sesuatu yang tidak diharapkan, seperti sakit misalnya. Jika tubuh membutuhkan asupan yang bergizi, maka hendaknya asupan yang bergizi itu wajib dilakukan untuk menjaga stamina tubuh. Begitu juga dengan adanya wabah covid-19 ini, manusia hendaknya memfungsikan akal dan wahyu sebagai landasan untuk berpegang teguh pada ketentuan Allah. Jika akal wahyu ini mengalami ketimpangan maka akan muncul sebuah masalah. Seperti sebagian orang berpandangan bahwa penutupan masjid karena adanya pandemi covid-19 merupakan upaya menentang perintah Allah. Di sini sebagian orang berpandangan bahwa penentangan tersebut menurunkan marwah masjid tempat terjadi penyebaran virus. Maksudnya, di masjid tempat orang beribadah terkesan kotor dan tidak higienis. Padahal, orang-orang yang meramaikannya senantiasa dalam keadaan suci, bersih, dan selalu berwudu.

Dari pandangan sebagian orang di atas hendaknya sebagai umat Islam perlu belajar ilmu mengenai *bayâni*,





*burhāni*, dan *irfāni*. Apa yang dimaksud ketiga hal tersebut? Hal ini akan dipaparkan secara mendalam pada bagian bab tertentu dalam buku ini.

Sebagai umat Islam hendaknya belajar berpikir dan memposisikan akal dan wahyu sebagai objek yang saling berkaitan. Persoalan sebenarnya bukan demikian, jangan disangka bahwa ulama di Indonesia bahkan di seluruh dunia tidak mengkaji persoalan adanya wabah ini. Jangan pula dipersepsi bahwa fatwa ulama di Indonesia bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunah. Justru para ulama menerapkan ilmunya untuk kepentingan *maslahat* umat yang lebih besar yaitu *hifz nafs* (menjaga jiwa) sebagai upaya menghindari *mafsadat* (kerusakan) yang lebih besar.

al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang di dalamnya terkandung ajaran Islam berupa akidah, syariat, dan akhlaq. al-Qur'an juga sebagai pedoman untuk mengantarkan manusia kepada kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut manusia hendak mengamalkan dan memahaminya.<sup>1</sup> Karenanya banyak pembahasan mengenai berbagai kehidupan di dalam al-Qur'an, salah satunya pembahasan mengenai akal dan wahyu. al-Qur'an juga sebagai pedoman umat manusia yang berisi petunjuk untuk memilih yang baik dan yang buruk.

Manusia diberikan potensi oleh Allah berupa potensi kebaikan dan potensi keburukan. Hal ini merupakan ujian yang hendak manusia lalui dengan mengontrol, mengawasi, dan memilih jalan yang telah diberikan petunjuknya di dalam kitab suci al-Qur'an dan risalah para Nabi. Jika

---

<sup>1</sup> Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam* (Tangerang: Serat Alam Media, 2012), xi.

potensi kebaikan manusia berjalan sebagaimana mestinya maka akan terjadi keseimbangan. Namun sebaliknya, jika potensi keburukan yang mendominasi maka akan terjadi ketimpangan.

Seimbang dapat dikatakan dengan “adil” yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Misalnya saja perdebatan manusia mengenai posisi akal dan wahyu. Di mana masih dominan manusia memandang jika akal lebih tinggi dari wahyu. Kemudian sebaliknya, wahyu lebih tinggi dari akal. Padahal, hubungan keduanya ini dapat diletakkan sebagai hubungan yang saling berkelindan satu sama lain.

Hubungan akal dan wahyu tidak dapat dipertentangkan, tetapi keduanya saling berhubungan. Misalnya saja begini, manusia diberikan oleh Allah berupa wahyu, yaitu: al-Qur'an. Kemudian manusia juga diberikan oleh Allah berupa akal pikiran, yang dengan akal ini manusia mampu dan dapat *tadabbur* apa yang ada di dalam al-Qur'an. Jika keduanya dipertentangkan, maka manusia tidak menjalankan akalnya untuk menerima wahyu. Sebagaimana Allah berfirman:

٢٩ كِتَبٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكُمْ مُّبَرَّأٌ لَّيْسَ بِرُّوًاءٍ أَعْلَمُهُ وَلَيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Kitab (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (Q. S. Shad (38) : 29).

Ayat di atas menginformasikan kepada kita semua bahwa, adanya akal atau dilambangkan dengan *ulul albab* merupakan keniscayaan manusia untuk berpikir terhadap apa yang difirmankan oleh Allah. Merenungkan ciptaannya dan





mengambil hikmah di dalamnya. Dari sini dapat dikatakan bahwa akal dan wahyu merupakan entitas yang tidak dapat berdiri sendiri melainkan berbentuk fungsional. Fungsi akal untuk terus berpikir dan fungsi wahyu sebagai petunjuk manusia dalam berpikir.

Sejak kasus wabah covid-19 menyerang Wuhan. Semua penduduk ketakutan, cemas, dan panik. Pasalnya wabah ini tidak terlihat. Tiba-tiba ia masuk ke dalam tubuh manusia berbentuk bakteri dan menjadi virus yang mematikan. Pandemi covid-19 ini telah menjadi wabah yang mengglobal. Akibat dari adanya wabah ini tercatat ribuan orang di Wuhan meninggal dunia. Bahkan fenomena ini menjalar, merambah, dan menular sampai keberbagai berlahan dunia. Seperti: Italia, Amerika, Jepang, India, dan bahkan Indonesia.

Sebagai umat Islam hendaknya kasus wabah ini hendaknya menjadi refleksi hingga mengingatkan kembali bahwa wahyu sebagai petunjuk dan menempatkan akal sebagai bahan berpikir. Petunjuk akal ini dapat didapatkan melalui al-Qur'an, hadis, sejarah, dan ilmu-ilmu yang lain. Kemudian sangat dianjurkan untuk membaca riset-riset kredibel sebagai bahan berpikir tanpa menegasikan wahyu.

Bagi orang yang beriman menegaskan wahyu dan mengedepankan akal akan menyebabkan terjadi ketimpangan. Dampaknya akan menghilangkan nyawa seseorang "mati konyol". Kasus seperti ini seringkali terjadi di masyarakat yang belum mendapatkan pemahaman secara komprehensif (menyeluruh). Misalnya saja, setiap hari jumat diwajibkan kepada semua orang beriman untuk menunaikan salat di masjid. Namun, pada hari itu atau waktu itu ketika wabah covid-19 ini memasuki negerinya, wilayahnya, atau bahkan desanya. Nah, di sini keimanan yang merupakan

wahyu seolah akan diuji. Seolah-olah wahyu bertentangan oleh akal sebagian masyarakat. “Mana mungkin akal lebih hebat dari wahyu” ungkapan itu yang muncul bagi sebagian orang. Padahal, Ketika wabah atau covid-19 ini memasuki sebuah negeri wahyu juga menyarankan untuk tetap di rumah atau mengisolasi diri. Jika manusia tetap mengedepankan wahyu tanpa pertimbangan akal akan menyebabkan bertambahnya korban. Fenomena wabah ini sudah ada di dalam wahyu. Tepatnya hadis yang berkaitan dengannya.

قال رسول الله صلى عليه وسلم الطاعون أية الرجز أبتلى الله عز وجل به ناسا من عباده فإذا سمعتم به فلا تدخلوا عليه وإذا وقع بأرض وأنتم بها فلا تقربوه منه Rasulullah bersabda, “*Thaun (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari dari padanya.*” (HR. Bukhori dan Muslim dari Usamah bin Zaid).

Dari penjelasan hadis di atas sudah saatnya umat Islam dan seluruh manusia yang berpedoman kepada wahyu hendaknya memanfaatkan akalnya untuk berpikir. Apabila manusia hanya mengikuti akalnya saja untuk berpikir, maka akan terjadi ketimpangan. Sebaliknya, apabila hadis di atas tidak dipatuhi maka akan banyak menelan korban jiwa. Memang soal maut adalah atas kehendak Allah. Namun, ikhtiar juga perlu dilakukan oleh manusia.



Keseimbangan berpikir dan memahami wahyu setidaknya diperlukan tiga hal, yaitu: a). Pemahaman terhadap *bayâni*, b). Pemahaman terhadap *burhâni*, c). Pemahaman terhadap kejernihan hati *irfâni*. Apa itu *bayâni*, *burhâni*, dan *irfâni*? Lebih dalam akan dijelaskan pada bab tertentu dalam buku ini.

Ketiga pemahaman di atas saling berkelindan. Akal diperintahkan untuk selalu berpikir dengan nalar sesuai teks, konteks, dan nurani. Sehingga, bila terjadi kekeliruan berpikir bukan wahyunya yang disalahkan, tetapi manusia yang belum tepat memahaminya dan masih dangkal ilmunya.

Edi AH Iyubenu menuliskan dalam bukunya *Assalamualaikum Saudara-saudaraku*, tulisnya: “*Resiko rawan kurangnya ilmu, atau keawaman, ialah memandang dan memahami sumber syariat dengan sempit, dangkal, dan kemudian keras kepala. Sifat keras kepala ini alamiah akibat hanya segitulah yang ia tahu.*”<sup>2</sup>

Terkait dengan wabah covid-19 ini, berkerumun atau berkumpul, seperti: salat jamaah, perjalanan dengan transportasi umum, berkumpul dalam acara tertentu merupakan himbauan yang perlu ditaati dan dipatuhi. Persoalan mengenai wabah ini memang persoalan yang perlu pengetahuan di dalamnya. Dalam hal ini, buku yang berjudul: *Pengetahuan Wabah (Tinjauan: Epistemologi Bayâni, Burhâni, dan Irfâni)* ini hadir untuk masyarakat agar mengetahui apa itu wabah?, Bagaimana Sejarah mengenai wabah ini terjadi? dan bagaimana pandangan wahyu

---

<sup>2</sup> Edi AH Iyubenu, *Assalamu'alaikum Saudara-saudaraku* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), h. 54.

mengenai wabah ini? Selain itu pemahaman mengenai *bayâni* dan *burhâni* dalam menyikapi sebuah dalil.

Buku ini dihadirkan untuk melihat bahwa fenomena wabah ini merupakan sesuatu yang paradigmatis. Di mana persoalan wabah ini tentunya ada sebab yang melatar belakanginya. Kejadian adanya wabah ini menyadarkan akan pentingnya sinergi akal, wahyu, dan sikap untuk menyadarkan diri kita bahwa betapa pentingnya akal dan wahyu. Betapa pentingnya pengetahuan melihat persoalan secara historis, holistik, dan multi-interdisiplin. Kemudian, betapa pentinya sikap manusia untuk mengamalkan perbuatan baiknya dalam kehidupan.

Berdasarkan semua identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas. Penulis fokus pada permasalahan mengenai *Pengetahuan Wabah* (*Tinjauan: Epistemologi Bayâni, Burhâni, dan Irfâni*). Hal ini menggunakan Muhammad Abid Al-Jabiri dalam menjelaskan konsep *Bayâni, Burhâni, dan Irfâni*. Oleh karena itu, kitab yang menjadi rujukan primer adalah *Kutub al-Tis'ah*, kitab *Bunyah al-Naql al-'Arabi dan Ta'win Al-Aql Al-'Arabi*. Kemudian juga untuk pengetahuan wabah menggunakan karya Al-Hafidz Ahmad Ibnu Hajar al-Asqalani dengan judul kitab *Badzul Ma'un fi Fadlith Tha'un*.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang digunakan dengan model pertanyaan yang berguna untuk menjawab pokok permasalahan, yaitu bagaimana *Pengetahuan Wabah* (*Tinjauan: Epistemologi Bayâni, Burhâni, dan Irfâni*).





## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *Pengetahuan Wabah (Tinjauan: Epistemologi Bayâni, Burhâni, dan Irfâni)*. Pemahaman mengenai pengetahuan wabah, pendekatan Muhammad Abid Al-Jabiri terhadap tiga konsepnya, yaitu: *Bayâni, Burhâni, dan Irfâni*, bagaimana relevansinya dengan wabah, dan hikmah apa saja terkait wabah tersebut.

Kemudian manfaat dari penelitian ini adalah untuk membawa pemaham mengenai sikap terhadap fenomena sosial-keagaaman, sosial-historis, dan diharapkan yang membaca dapat memahami *Pengetahuan Wabah (Tinjauan: Epistemologi Bayâni, Burhâni, dan Irfâni)* secara tuntas.

## D. Tinjauan Kajian Terdahulu

Ilmu pengetahuan selalu berkembang dari zaman ke zaman. Karena kajian ini mengenai *Pengetahuan Wabah (Tinjauan: Epistemologi Bayâni, Burhâni, dan Irfâni)*, maka penulis berusaha untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai tema tersebut. Tujuannya agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian yang lain. Juga, penulis dapat menemukan perbedaan dengan penelitian yang lain. Setelah penulis teliti melalui buku, artikel, website, dan sebagainya mengenai pembahasan yang relevan terkait buku ini sebagai berikut:

Penelitian yang pertama ditulis oleh Muhammad Abid Al-Jabiri dalam bukunya *Bunyah al-Naql al-'Arabi, Ta'win al-'Aql al-Arabi*. Buku ini merupakan sumber primer penulis dalam memahami tiga nalar Islam: *bayâni, burhâni, dan*

*irfâni*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pemahaman hadis Nabi mengenai wabah.

Penelitian yang kedua ditulis oleh Masriadi dengan judul *Epidemiologi Penyakit Menular*. Penelitian ini membahas mengenai berbagai penyakit menular seperti: Flu Burung, SARS, MERS, dan yang lainnya. Perbedaan dengan penelitian ini lebih condong pada penyakit menular yang baru muncul pada akhir tahun 2019. Penyakit menular yang disoroti bernama *Corona Virus Disease 2019* atau Covid-19.

Penelitian yang ketiga ditulis oleh M. Amin Abdullah dalam sebuah artikel berjudul *al-Ta’wil al-‘Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci*, yang ditulis dalam Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Artikel ini membahas mengenai khazanah ilmu-ilmu al-Qur'an dan cara memahami al-Qur'an. Kemudian dalam pemahaman terhadap wahyu ditampilkan sebuah tiga nalar Islam yang diperkenalkan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri. Tiga nalar Islam ini adalah mengenai paradigma epistemologi *bayâni*, *burhâni*, dan *irfâni*. Perbedaan artikel ini dengan penelitian dalam buku ini terletak pada pembahasan mengenai pengetahuan wabah yang menampilkan sisi sejarah dan mendalami sebuah hadis Nabi.

## **E. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang





menggunakan *natural setting* (kondisi alami).<sup>3</sup> Metode kualitatif juga diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.<sup>4</sup> Atau juga biasa dikenal dengan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>5</sup> Fenomena wabah di suatu daerah yang menyebabkan penyebaran masif menjadi objek sebuah penelitian. Kemudian, metode yang digunakan bersifat deskriptif-analitik. Dimana penelitian ini berusaha untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena wabah yang terjadi. Menampilkan fakta sejarah dengan menggunakan teknik riset kepustakaan. Mempelajari literatur terkait wabah, artikel, dan sebagainya.

## F. Sistematika Penulisan

Pada bagian sistematika penulisan ini akan digambarkan mengenai keseluruhan isi buku. Hal ini untuk memudahkan telaah terhadap penelitian di dalam buku ini. Penulis membagi buku ini dalam sembilan bab, dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab pertama:** Berupa pendahuluan yang terdiri dari sub bab berikut: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cet. Ke-3, h. 9.

<sup>4</sup> Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), cet. Ke-1, h. 21.

<sup>5</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. Ke-2, h. 33-34.

sistematika penulisan. Tujuan pada bagian pendahuluan ini untuk memberikan gambaran dari keseluruhan permasalahan yang akan dibahas secara rinci dan detail pada bagian bab berikutnya.

**Bab kedua:** Dalam bab kedua ini menjelaskan mengenai Pengetahuan Wabah yang terdiri dari sub-bab berikut: pengertian wabah. Peristiwa non-alam, sejarah wabah tha'un dalam Islam, dan peristiwa wabah Covid-19. Pada bagian ini bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan mendasar mengenai wabah, bagaimana sisi historis wabah terjadi, dan bagaimana Covid-19 dapat dikatakan sebagai wabah pada tahun 2019.

**Bab ketiga:** Pada bab ketiga ini menjelaskan mengenai anatomi tubuh manusia yang terdiri dari: *al-Jasad* (fisik), *al-'Aql* (akal), dan *al-Rūh* (ruh). Kemudian, dijelaskan pula mengenai sikap muslim terhadap wabah. Bagian ini bertujuan untuk memberikan sebuah kerangka berpikir mengenai adanya tiga hal yang perlu diperhatikan manusia dalam anatomi tubuh manusia itu sendiri. Agar, ketika mengenai ketiga hal yang telah dipaparkan dapat menggunakan, memanfaatkan, dan membentuk sikap baik yang dibudayakan dalam kehidupan.

**Bab keempat:** Pada bagian ini menjelaskan tentang hadis yang berkenaan dengan wabah yang terdiri dari: paparan hadis Nabi dan hikmah adanya wabah. Tujuan dari bagian ini mengungkap secara teoritis dan historis mengenai peristiwa wabah yang ditampilkan dalam bentuk hadis. Sehingga, diharapkan umat Islam dapat mempelajari, menganalisis, mengambil hikmah, dan mempraktekkan apa yang telah dianjurkan dalam hadis Nabi di masa pandemi.



**Bab kelima:** Pada bagian ini menjelaskan tentang pemahaman akal dan wahyu secara mendalam. Hal ini bertujuan agar sebuah akal tidak serta merta berdiri sendiri untuk memahami segala sesuatu yang ada di muka bumi. Melainkan, sangat dibutuhkan pemahaman wahyu untuk menuntun jalannya akal sebagai pondasi berpikir manusia. Sehingga, tidak ada lagi manusia yang hanya condong pada akalnya – sehingga menuhankan akal – pun tidak ada yang condong pada wahyu saja – sehingga akal dilupakan dan tidak digunakan sebagai pemberian Allah untuk berpikir.

**Bab keenam:** Pada bagian ini menjelaskan tentang epistemologi *bayâni*, *burhâni*, dan *irfâni*. Hal ini bertujuan agar mendapatkan pengetahuan lebih mendalam mengenai hadis Nabi, bagaimana hadis Nabi disikapi dengan ilmu, bagaimana penerapannya dalam kehidupan.

**Bab ketujuh:** Pada bagian ini menjelaskan tentang pemahaman kelit-kelindannya wabah dengan analisis epistemologi *bayâni*, *burhâni*, dan *irfâni*. Hal ini bertujuan mendapatkan pemahaman secara komprehensif mengenai jawaban atas bagaimana *Pengetahuan Wabah* (*ditinjau: Eepistemologi Bayâni, Burhâni, dan Irfâni*).

**Bab kedelapan:** Pada bagian ini menjelaskan tentang beriman kepada Qada dan Qadar. Hal ini bertujuan mendapatkan pemahaman bahwa sebuah ketentuan atau takdir tidak lepas dari ujian keimanan manusia kepada Allah.

**Bab kesembilan:** Pada bagian ini merupakan penutup, yaitu berisi mengenai kesimpulan dan saran. Hal ini bertujuan agar peneliti selanjutnya dapat mengambil manfaat, mengembangkan, dan bahkan mengkritisi apa yang ada di buku ini. Sehingga sebuah pengetahuan tidak berhenti pada

suatu titik. Melainkan, terus berkembang mengikuti konteks zaman.





*“Setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat. Jika kalian ingin menjadi pemimpin besar, tulislah seperti wartawan dan bicaralah seperti orator.”*

*-H.O.S. Tjokroaminoto-*

# BAB II

## PENGETAHUAN WABAH DALAM ISLAM

### A. Pengertian Wabah

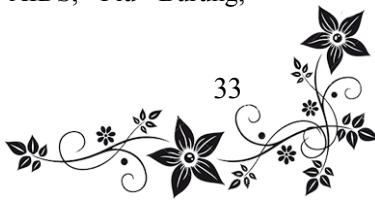
Untuk mendapatkan pengertian istilah “wabah” atau *epidemic* penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu: 1). Leksikologi dan, 2). Terminologi. Leksikologi adalah cara mendefinisikan suatu istilah dengan merujuk pada pengertian kamus. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), istilah “wabah” atau “*epidemic*” dapat diartikan ketidakadilan,<sup>6</sup> maksudnya adalah adanya suatu penyakit yang menyebabkan kematian di berbagai wilayah lebih dari batas perkiraan.

Sementara pendekatan terminologi adalah cara mendefinisikan suatu istilah dengan merujuk pendapat seorang ahli. Menurut Masriadi<sup>7</sup> dalam bukunya yang berjudul, *Epidemiologi Penyakit Menular* dituliskan bahwa *epidemic* adalah sebuah peristiwa atau kejadian dalam suatu

---

<sup>6</sup> John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), 610.

<sup>7</sup> Masriadi adalah seorang doktor peneliti mengenai *Epidemiologi Penyakit Menular*. Dalam bukunya dijelaskan berbagai penyakit menular seperti: Campak, Rabies, HIV-AIDS, Flu Burung, Chikungunya, Mers-Cov, dan sebagainya.





wilayah dari suatu kasus penyakit tertentu yang secara fakta melebihi batas yang diperkirakan.<sup>8</sup>

Kasus wabah ini biasanya dihubungkan dengan adanya penyakit menular. Penyakit menular adalah penyakit yang dapat ditularan dari berbagai macam media. Bisa dari manusia itu sendiri yang tidak menjaga kebersihan, dari hewan-hewan, dari lingkungan yang kotor, dan benda-benda disekitar yang dapat memancing bakteri, dan sebagainya.

Sebenarnya, penyakit menular tidak akan menimpa seseorang apabila dalam hidupnya menjaga *imunity* (daya tahan tubuh) dan menjaga kebersihan lingkungan. Namun, faktanya tidak semua orang selalu sehat dalam hidupnya dan tidak semua orang dapat menjaga lingkungannya tetap bersih.

Seseorang dikatakan dalam keadaan sehat apabila terjadi keseimbangan antara: *Jasad* (fisik), akal, ruh, dan lingkungan. Perubahan keseimbangan akan menyebabkan seseorang menjadi sakit. Dengan kekuatan fisik yang dibentuk dari daya tahan tubuh yang kuat akan menjadikan tubuhnya kuat. Dengan akal yang sehat seseorang akan dapat memilih makanan yang baik untuk fisiknya. Dengan ruh yang selalu ingat kepada Sang Pencipta akan terpenuhi kebutuhan nutrisinya. Kemudian dengan lingkungan yang bersih akan menciptakan keindahan dan kenyamanan. Untuk bagian ini penjelasan detailnya akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Tanpa keseimbangan terhadap kondisi fisik, kesehatan tubuh seseorang akan terganggu sehingga dapat

---

<sup>8</sup> Masriadi, *Epidemiologi Penyakit Menular* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), 11.

menjadikan seseorang sakit. Untuk lebih jelasnya, berikut seseorang menjadi sakit karena berbagai faktor:

### **Pertama: Lingkungan Fisik**

Manusia hidup tidak dapat lepas dari lingkungan. Lingkungan fisik dan non-fisik. Lingkungan fisik seperti: Letak geografis, kelembaban udara, dan lingkungan akan mempengaruhi penularan penyakit. Misalnya saja, seekor nyamuk *aedes sgypti* tidak menyukai ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut. Sehingga daya tahan tubuh yang tidak tahan terdapat temperatur udara akan cepat terkena gigitan. Begitu juga dengan seseorang yang bekerja di persawahan akan lebih tertular dengan penyakit yang berada di dalam tanah dan parasit sekitarnya. Seperti: Cacing, ulat, nyamuk dan sebagainya.

Kemudian lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi seimbangnya kesehatan di dalam tubuh kita. Lingkungan yang kotor, sanitasi, kurangnya pecahayaan di dalam rumah, tidak adanya ventilasi udara akan menyebabkan dan memudahkan sumber penyakit.

Lingkungan yang kurang menjaga kebersihan akan menyebabkan timbulnya banyak bakteri. Hingga menimbulkan berbagai macam penyakit. Salah satu penyakitnya adalah iritasi kulit. Di mana akan menimbulkan gejala gatal-gatal pada kulit manusia. Air juga demikian, penggunaan air untuk minum dan mandi sangat perlu diperhatikan.

Adanya sanitasi adalah sebuah prilaku atau pola hidup manusia yang membudayakan hidup bersih dengan mencegah manusia bersentuhan secara langsung dengan kotoran. Penyakit yang ditimbulkan karena sanitasi yang





buruk akan menimbulkan penyakit diare, kolera, dan demam *tifoid*. Diare disebabkan karena infeksi mikroorganisme dan bakteri yang berkembang di dalam tubuh manusia. Kolera adalah penyakit akut diare yang disebabkan karena infeksi usus. Sedangkan demam tifoid adalah disebabkan karena bakteri. Gejalanya timbul demam yang cukup lama yang dialami manusia.

Ventilasi rumah yang buruk akan menyebabkan kurangnya siklus pergantian udara di dalam rumah. Sehingga, potensi perkembangan bakteri dan jamur akan sangat cepat berkembang. Apalagi jika rumah tanpa diperhatikan kebersihannya. Debu akan bertebaran di mana-mana. Akibatnya gangguan pernapasan, infeksi paru-paru, dan *tuberkulosis* (TBC) akan sangat memungkinkan menyerang manusia.

## **Kedua: Lingkungan Non-Fisik**

Lingkungan non-fisik meliputi: Lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan, pekerjaan, dan bahkan politik akan mempengaruhi kebijakan dan pencegahan suatu penyakit.

Lingkungan sosial masyarakat dilingkup pendidikan misalnya, akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, perbuatan, dan sikap. Tingkat pendidikan berhubungan dengan informasi pelajaran yang ia dapatkan di sekolah. Kemampuan dalam menyikapi media massa, himbauan kesehatan, pelajaran yang didapatkan sangat ditentukan oleh kecerdasan untuk mempraktikkannya. Banyak kasus kesakitan dan kematian diakibatkan karena rendahnya tingkat pengetahuan penduduk.

Pengaruh adat istiadat juga sangat mempengaruhi kebiasaan yang akan dilakukan. Seperti dibeberapa adat

istiadat di wilayah tertentu, masih ada yang membiasakan apabila bayi lahir, maka tali pusat diikat oleh ramuan-ramuan tertentu. Padahal, dari protokol kesehatan menyarankan memakai produk yang steril. Produk tersebut biasanya sudah ada pada dokter-dokter bidang kesehatan atau pun bidan pada masyarakat setempat.

Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok sandang, pangan, dan papan masyarakat. Kemampuan masyarakat biasanya tercermin pada kondisi lingkungan, seperti: sarana air minum, jamban, lantai, dinding, atap, dan rumah. Selain itu, kemampuan anggaran rumah tangga apabila salah seorang keluarga ada yang sakit sangat mempengaruhi kecepatan untuk meminta pertolongan.

Kemudian berkaitan dengan politik akan sangat mempengaruhi kebijakan. Terutama kebijakan pemerintah dalam menangani protokol kesehatan. Tanpa adanya kebijakan yang baik dan kerjasama masyarakat yang baik maka akan menimbulkan permasalahan. Untuk itu kesadaran masyarakat dan kebijakan pemerintah sangat memengaruhi jalannya kesehatan dan salah satu ikhtiar untuk pencegahan penyakit menular.

## B. Peristiwa Non-Alam

Adanya penyakit ditimbulkan dari manusia yang tidak menjaga kelestarian lingkungan hingga terjadi kerusakan di mana-mana. Sebuah kerusakan dapat dikategorikan menjadi dua macam: Kerusakan alam dan kerusakan non-Alam. Kerusakan peristiwa alam tidak serta merta dikatakan





sebagai bencana. Seperti: tanah longsor, banjir, gempa bumi, dan sebagainya. Mengapa demikian? Karena peristiwa ini merupakan peristiwa alami akibat dari proses fenomena rutin alam itu sendiri. Berbeda dengan penyakit menular. Sebuah penyakit menular akan bermunculan karena kurangnya pertimbangan manusia dalam melakukan perbuatan.

Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah hasil dari Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih Ke-29 Tahun 2015 di Jogjakarta dan dituliskan dalam buku *Fikih Kebencanaan* menuliskan bahwa setidaknya ada empat bencana non-alam, yaitu: Kegagalan teknologi, konflik sosial, wabah, dan teror.

### 1. Kegagalan Teknologi

Teknologi merupakan sebuah media yang digunakan manusia untuk memudahkan pekerjaannya. Dulu manusia menggunakan cangkul untuk meleburkan tanah pertanian. Sekarang manusia menggunakan traktor sebagai media yang lebih efektif dan efisian. Manusia tidak lagi bersusah payah meleburkan tanah satu persatu cangkul. Melainkan dengan mesin cepat yang dapat menggiling tanah hingga lebur dalam waktu yang singkat dan sangat cepat. Namun, sebaliknya media yang segala sesuatu dilakukan dengan instan akan menyebabkan manusia malas. Akibatnya tubuh yang seharusnya bergerak untuk kesehatan akan menjadi kaku hingga menyebabkan manusia sakit dan dapat melemahkan daya tahan tubuh.

Manusia selalu berusaha untuk memudahkan pekerjaannya dengan media apapun. Hal ini adalah kewajaran. Sebagai manusia yang diberikan akal oleh Allah. Hendaknya manusia memang melukan inovasi dan kreatifitas. Dalam satu sisi inovasi dan kreativitas manusia

dapat menjadikan *maslahat* (manfaat) yang sangat banyak untuk manusia. Namun, di sisi lain sebuah kreativitas yang tidak dilakukan dengan perencanaan yang matang akan menyebabkan *mafsadat* (kerusakan) lingkungan yang berkepanjangan.

Salah satu kerusakan dapat dilihat pada sebuah industri yang menggunakan teknologi yang sangat canggih dalam memproduksi bahan plastik. Memang, produksi terus dilakukan dan bermanfaat untuk orang banyak, tetapi dalam hal lain hasil dari bahan yang tidak digunakan atau sampah dari industri di buang begitu saja di sungai-sungai. Hal inilah yang menyebabkan sebuah kegagalan teknologi akan menyebabkan sebuah kerusakan. Semua kejadian seperti kerusakan diakibatkan karena salah pengoperasian dan kelalaian manusia dalam memanfaatkan teknologi. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Rum ayat 41:

١٦) ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْأَرْضِ وَالْبَحْرِ إِنَّمَا كَسَبَتْ أَيْدِيَ الْإِنْسَانِ لِيَذْنِيَهُمْ بِعَصْمَ الْأَذْنِ لَعِلَّهُمْ يَرْجِعُونَ  
“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

## 2. Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan suatu permasalahan manusia dengan manusia lain. Permasalahan timbul karena adanya strata sosial, miskomunikasi, atau perbedaan pendapat dan pandangan.

Perbedaan yang memunculkan pertentangan dapat terjadi karena perbedaan sikap individu dan kelompok. Perbedaan individu dalam tujuan hidup dan prinsip dapat





memicu konflik. Perbedaan kebudayaan yang diagung-agungkan sebuah kelompok dan merendahkan kebudayaan lain akan memicu konflik. Begitu pun dengan perbedaan kepentingan, seperti seorang buruh dan majikan dalam hal upah yang tidak seimbang akan memicu konflik. Akibatnya sebuah kecemburuan sosial antara suku, agama, etnis, ras tak terbendung. Hingga dapat berujung konflik. Misalnya saja, perlakuan tidak seimbang yang mengutamakan kulit putih di dunia *public* akan menyebabkan kecemburuan perlakuan antara warna kulit putih dan kulit hitam akan berdampak pada kerusakan. Begitu juga dengan Agama. Perlakuan antara Muslim dan non-Muslim yang tidak adil dapat memicu konflik. Jangankan perbedaan Muslim dan non-Muslim. Sesama Islam pun terkadang menyebabkan konflik. Fenomena kafir-mengkafirkan, murtad-memurtadkan seringkali terjadi. Akibat yang ditimbulkan adanya ketimpangan sosial ini menyebabkan kerusuhan, huru-hara massal yang merusak tatanan kehidupan sosial-masyarakat.

### 3. *Epidemi* atau Wabah

*Epidemi* atau wabah merupakan kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi dari keadaan yang lazim.<sup>9</sup> Wabah ini tidak serta merta terjadi. Bisa jadi kita sebagai manusia telah melakukan kezaliman dan keangkuhan di bumi. Sehingga, kezaliman dan keangkuhan kita berbuat semaunya sendiri dapat dipatahkan dengan sebuah makhluk kecil yang bernama virus. Hampir seluruh

---

<sup>9</sup> Majelis dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fiqih Kebencanaan* (Majelis Tarjih Muhammadiyah, 2015), h. 41.

dunia takut terhadap makhluk kecil ini. Padahal, majunya teknologi saat ini dapat menciptakan apa pun. Ternyata dapat dipatahkan hanya dengan adanya makhluk kecil bernama virus.

Terkadang manusia memang hendak diuji apakah canggihnya teknologi membuat orang menentang kebesaran Tuhan atau justru sebaliknya tambah beriman tambah mengetahui bahwa tiada daya dan upaya melaikan kekuatan Allah yang Maha *Qawwi* (kuat).

Makhluk kecil bernama virus ini hanya menjalankan tugasnya dengan baik di bumi. Sehingga, manusia perlu merefleksi diri terhadap apa yang dilakukan selama ini terhadap diri sendiri, orang lain, dan bahkan lingkungan sekitar. Mungkin kita zalim terhadap apa yang kita makan. Mungkin kita zalim terhadap orang lain sehingga menyakiti hatinya atau berbuat semena-mena. Kemudian mungkin kita zalim terhadap lingkungan. Mungkin pula kita zalim terhadap teknologi yang kita buat hingga kecanggihannya menghanguskan dan memberantaskan segala keragaman hayati yang ada. Berlebihan dalam mengambil sumber daya alam. Manusia lupa bahwa lingkungan membutuhkan penghijauan dan manusia membutuhkan oksigen yang baik untuk tetap bernapas. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-'Araf ayat 133:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الظُّوفَانَ وَالْجُرَادَ وَالْقُنْدَلَ وَالضَّفَادَعَ وَاللَّدَمَ وَإِنَّتِ مُفَصَّلَتِ فَاسْتَكْبِرُوا وَكَثُرُوا قُوَّاتُهُمْ بِرِّيَّنَ ۝  
“Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.”





#### 4. Teror

Teror merupakan sebuah aksi manusia yang sengaja dilakukan untuk menakut-nakuti, melakukan kekerasan, hingga menimbulkan suasana tidak nyaman, rasa takut berlebihan bagi korban. Teror ini merupakan akibat dari kurang sempurnanya cara berpikir dan bertindak.

Sebuah pengeboman di sebuah gereja menyebabkan manusia meyalahkan satu dengan yang lainnya. Ada yang meyalahkan warga Islam yang melakukan perbuatan, ada yang menyatakan bahwa warga kristenlah yang mengahancurkan, ada pula yang menyatakan bahwa pengeboman akibat manusia berjihad untuk agamanya masing-masing. Berbagai spekulasi dan pendapat inilah memunculkan ketegangan.

Sikap di atas sebenarnya perlu diteliti lebih dalam. Siapa pelaku sebenarnya? Kapan terjadinya? Bagaimana motif pelaku yang melakukan pengeboman? Bagaimana latar belakang kehidupan orang yang melakukan pengeboman? Tentu, hal ini perlu diidentifikasi dan diteliti lebih mendalam.

Sebagian orang berpandangan bahwa peristiwa di atas merupakan peristiwa teror-meneror. Di mana akan menyebabkan sebuah kebencian terhadap salah satu pihak. Terkadang manusia hanya menebak-nebak. Padahal, tidak tahu akar permasalahannya. Manusia yang perlu diwawancara sebenarnya yang melakukan pengeboman. Toh, bagaimana menemukan informasi yang valid, yang mekakukan pun sudah ikut meninggal dunia. Dari peristiwa ini yang akan terjadi kerusakan bukan orang yang telah meninggal, melainkan orang yang mempermasalahkan itu. Orang setelahnya yang membawa kebencian, adu domba,

dan fitnah. Bukankah inilah contoh sebuah perbuatan kerusakan yang nyata. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 33:

إِنَّمَا حَرَّقُوا الْدِينَ بُخَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَسَعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادُوا أَنْ يُقَاتِلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ يُنْقَطَعَ أَيْدِيهِمْ

وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَالِفٍ أَوْ يُفَقَّرُونَ مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ حَرَقٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

*"Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasangkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar."*

Dari keempat uraian mengenai bencana non-alam di atas dapatlah kita simpulkan bahwa majunya teknologi yang tidak diimbangi perencanaan yang matang, sebuah konflik sosial, merebaknya wabah, dan adanya teror merupakan sebuah keangkuhan manusia yang perlu menginsyaafi atau merefleksi. Apakah selama kita hidup di dunia ini sudah mengindahkan firman-firman Allah, mengamalkan Sunnah Rasullullah, dan menaati pemerintah dalam seruan kebaikan. Apakah kita sebagai manusia tunduk, takut, dan selalu berharap kepada-Nya atau justru sebaliknya. Manusia menyombongkan diri sehingga Allah memberikan makhluk kecil wabah pada zaman sahabat Nabi dan yang eksis saat ini wabah bernama *Corona Virus Disease-2019* yang tengah menimpa manusia saat ini.





## C. Pengertian Penyakit Menular

Dilihat dari penyebarannya penyakit dibagi menjadi dua kategori, yaitu: pertama: penyakit tidak menular. Kedua: penyakit menular. Penyakit tidak menular adalah penyakit yang hanya terkena oleh satu subjek saja, yaitu dirinya sendiri. Seperti: Tekanan darah tinggi, jantung, dan stroke. Sedangkan penyakit menular adalah penyakit yang dapat menyebar, dari orang ke orang. Contoh penyakit menular adalah SARS, *Avian Influenza* (Flu Burung), dan yang terbaru *Corona Virus Disease 2019*.

Flu burung adalah penyakit menular yang ditimbulkan karena virus influenza tipe A. Penularannya dari unggas, seperti: ayam, burung, dan bebek. Penyebaran penyakit ini melintas batas negara. Sebelum penyakit ini datang ke Indonesia, penyakit ini menyerang Korea Selatan, Hongkong, Belanda, Thailand, Kamboja, Cina, dan Pakistan. Di Indonesia penyakit ini muncul pada tahun 2003-2004. Pemerintah Indonesia baru mengumumkan pada tahun 2005.

Faisal Yatim dalam bukunya *Macam-Macam Penyakit Menular dan Cara Pencegahannya Jilid 2*, mengungkapkan gejala yang ditimbulkan pada unggas dapat berupa jengger berwarna kebiru-biruan, kepala bengkak, kulit panas, dan tidak mau makan. Sedangkan pada manusia gejalanya berupa batuk, demam, sakit kepala, dan nyeri otot.

Penularan penyakit flu burung ini dapat dicegah dengan cara mencuci tangan dengan disinfektant dan setelah keluar dari rumah disarankan untuk mengganti pakaian dan mandi. Menghindari kontak langsung dengan unggas maupun orang yang sedang terkena flu burung. Kemudian, menggunakan alat pelindung diri (masker).

SARS adalah penyakit menular melalui kontak langsung dengan orang yang terkena penyakit tersebut. Kontak langsung ini dapat ditularkan dengan ludah, batuk, bersin, bahkan aliran udara pernapasan penderita.<sup>10</sup> Gejala penularan penyakit SARS ini hampir sama dengan gejala kasus penularan covid-19. Orang yang dalam kasus suspek biasanya dengan kriteria: Demam tinggi 38 derajat celcius, gangguan pernapasan, dan memiliki riwayat kontak dengan orang yang terkena SARS.

Pencegahan SARS dapat dilakukan dengan cara: Menghindari kontak langsung dengan manusia yang terkena SARS, hindari tempat-tempat di zona merah, menggunakan masker, alat-alat penderita SARS tidak dipakai untuk orang lain, tingkatkan imunitas tubuh dengan makanan yang bergizi, dan berdoa untuk dijauhkan dari penyakit tersebut.

Mengenai covid-19 akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Namun, untuk mendapat pemahaman yang komprehensif. Penulis akan mengajak pembaca untuk mengetahui sejarah wabah yang pernah ada pada zaman dahulu, dilihat dari sudut pandang historis umat Islam.

---

<sup>10</sup> Faisal Yatim, *Macam-Macam Penyakit Menular dan Cara Pencegahannya Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Obor Populer, 2007), h. 26.





## D. Sejarah Wabah Tha'un dalam Islam

Sejarah merupakan salah satu ilmu pengetahuan sosial yang hendak menjadi perhatian penting umat Islam.<sup>11</sup> Hal ini karena sejarah dapat menjadikan manusia menyelami khazanah peristiwa penting yang telah terjadi. Berbicara mengenai sejarah secara otomatis kita akan mengulas dan mengingat kembali peristiwa di masa lalu. Secara bahasa sejarah berasal dari kata *syajaratun* yang berarti pohon. Mengapa pohon? karena pohon tidak tumbuh jika tidak ada akar pohon. Akar inilah permulaan kisah yang tercatat setiap zaman-ke zaman. Kemudian akar inilah akan menghasilkan sebuah pemahaman di masa yang akan datang. Dengan catatan ketika orang di masa mendatang dapat mengambil pelajaran dari sebuah peristiwa yang telah terjadi di masa lalu.

Apa pentingnya sejarah untuk kita ketahui? Jawabannya sangat penting. Mengapa sangat penting? karena apabila sejarah mencatat keburukan dan mencatat jutaan manusia meninggal dunia. Maka, dengan sejarah kita dapat memahami sebuah peristiwa dengan matang. Kemudian, tidak melakukan sebuah peristiwa yang menyakitkan di masa mendatang.

Wabah atau *epidemic* merupakan peristiwa yang menimpa wilayah, dan bahkan dunia terhadap kasus penyakit. Salah satunya yaitu berkaitan dengan penyakit mengglobal. Penyakit pada tahap global ini merupakan

---

<sup>11</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I* (Bandung: Selamatdani Pustaka Semesta, 2010), H. xvi.

penyakit yang menyebabkan orang meninggal di luar batas perkiraan, seperti wabah Tha'un misalnya. Wabah pada zaman setelah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah ada. Namun, kasus itu terjadi setelah 8 tahun Nabi wafat. Wabah penyakit pada zaman sahabat yaitu masa Umar bin Khattab. Wabah ini bernama kolera, yang pada saat itu rombongan khalifah mengadakan perjalanan menuju ke Syam.

Wabah Tha'un begitu cepat menular dan memakan banyak korban. Al-Manbaji menyebutkan, Ibnu Hajar mengisahkan peristiwa pada masa itu, semua masyarakat awan dan bahkan pembesar Negeri Damaskus menuju tanah lapang untuk berdoa atau bermunajat kepada Allah. Al-Manbaji mengingkari perkumpulan tersebut, kerena telah nampak jumlah penderita penyakit Tha'un semakin banyak.<sup>12</sup>

Al-Hafidz Ahmad bin Ibnu Hajar Asqalani dalam kitabnya، *بَذْلُ الْمَاعُونِ فِي فَضْلِ تَطَاعُونٍ* isikan bahwa ketika datang penyakit Tha'un mewabah di Mesir pada 27 Rabiul Akhir jumlah penderita yang wafat lebih dari 30 orang atau hampir sampai 40 orang. Kemudian pada 4 Jumadil Ula setelah berpuasa tiga hari penduduk di sana menuju tanah lapang untuk berdoa. Dari perkumpulan itu, jumlah kematian bertambah banyak. Bahkan dilaporkan 1000 orang setiap harinya wafat.<sup>13</sup>

Dari peristiwa di atas muncullah sebuah jamaah mengatakan kalau ini adalah fitnah, dan jamaah yang lain

---

<sup>12</sup> Al-Hafidz Ahmad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Badzul Ma'un fi Fadlith Tha'un*, ( Riyadh: Darul Ashimah, 1990), h. 329.

<sup>13</sup> Al-Hafidz Ahmad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Badzul Ma'un fi Fadlith Tha'un*, ( Riyadh: Darul Ashimah, 1990), h. 329.





mengatakan jangan berbuat prasangka. Polemik ini muncul karena adanya berbagai pandangan untuk menyikapi peristiwa tersebut. Kemudian Ibnu Hajar sendiri memilih tidak ikut dalam perkumpulan tersebut. Maksudnya adalah kalau pada saat ini, melakukan *social distancing*, *physical distancing* (menjauhi kerumunan secara sosial dan secara fisik). Dalam Islam penyikapan mengenai hal ini hendaknya disikapi dengan perbuatan baik yang dapat mencegah, mewaspadai terjadinya penularan. Memang, kita semua diharapkan untuk selalu meminta pertolongan Allah. Namun, pertolongan Allah tersebut hendaknya diimbangi dengan ikhtiar (usaha).

Ihktiar yang dapat dilakukan ketika adanya wabah yaitu berdoa minta pertongan kepada Allah, meyakini *bahwa laa hawla walaa quwwata illa billahil 'aliyil adzim* (tidak ada daya dan upaya melainkan semuanya dari Allah), melakukan penyikapan terhadap anjuran para ulama dan pemerintah seperti menjaga jarak dan tetap tinggal di rumah, kemudian imbangi dengan makanan sehat, berolahraga sehingga nutrisi *jasad* (fisik) atau *imunity* (daya tahan tubuh) bekerja dengan baik dalam prosesnya.

Penjelasan peristiwa di atas mengingatkan kepada kita semua untuk melihat secara historis, bahwa peristiwa sejarah dulu hendak dijadikan hikmah dan pelajaran pada masa kini. Sejarah adalah catatan peristiwa yang indah atau yang kelam, tetapi dari sejarahlah hikmah dan pelajaran akan menentukan sikap dan tindakan yang baik dan proporsional. Juga, dengan adanya aspek historis terhadap wabah ini. Hendaknya meletakkan dasar tauhid yang kuat bagi umat Islam. Berdasarkan gerak tauhid dalam semangat gerak zaman, yang secara kontekstual menggelinding bersama

dengan realitas sosial.<sup>14</sup> Artinya, sebuah kisah dapat dijadikan hikmah besar dalam kehidupan manusia di masa depan.

## E. Peristiwa Wabah Covid-2019

Sejarah mencatat peristiwa Tha'un tersebut sebagai peristiwa yang memakan banyak korban. *World Health Organisation* (WHO) telah menyebutkan setidaknya ada tiga kriteria umum sebuah penyakit atau virus dinyatakan sebagai pandemi, yaitu: pertama: Penyakit atau virus menyebabkan penyakit kronis yang berujung pada kematian. Kedua: Penyebaran terus banyak, berkembang, dan bahkan tidak terkontrol. Ketiga: Terjadi penularan melebihi batas yang diperkirakan sehingga menyebar antar wilayah, benua, bahkan dunia yang serentak pada suatu masa.<sup>15</sup> Nah, begitu pun pada saat ini tahun 2019. Memang penyakit tersebut tidak dinamakan dengan Tha'un, tetapi peristiwa dan gejalanya sama seperti *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) pada masa kini, yaitu terjadi penularan berantai. Sehingga, covid-19 digolongkan sebagai pandemi.

Menjelang akhir tahun 2019, dunia dihebohkan dengan adanya wabah penyakit menular, yaitu *Corona Virus Disease 2019*. Wabah penyakit menular ini pertama kali dideteksi di kota Wuhan, provinsi Hubei, Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Peristiwa adanya penyakit menular

---

<sup>14</sup> Robby H. Abror, "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah)," Journal: Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 6, No. 1, Juni 2012, h. 71.

<sup>15</sup> <https://who.int/csr/disease/swineflu/frequently>





tersebut awalnya korban hanya sedikit, tetapi semakin hari korban bertambah banyak. Bahkan korban penyakit menular ini menyebar keberbagai negara lain, seperti: Inggris, Italia, Amerika, India, Thailand, Malaysia, hingga sampai ke Indonesia.

Virus ini tularkan dari orang ke orang.<sup>16</sup> Secara umum gejalanya adalah demam mencapai 38 derajat, batuk, dan sesak napas. *World Health Organization* (WHO) menetapkan bahwa virus ini sebagai pandemi Corona Virus. “Pandemi” atau “*epidemic*” merupakan penyakit yang menyebar, menular, di wilayah yang luas, seperti beberapa benua atau bahkan seluruh dunia. WHO menuliskan kami sebelumnya tidak pernah melihat pandemi virus corona. Ini adalah hal pertama virus corona. WHO akan memberikan respon secara *full* (penuh) mengenai peringatan pertama ini.<sup>17</sup>

Di negara Indonesia penyakit menular covid-19 pertama kali diumumkan pada tanggal, 2 Maret 2020. Berdasarkan data yang dirilis pada situs resmi covid-19 milik pemerintah, pada 5 April 2020 di Indonesia tercatat positif 2,092 orang, yang sembuh 150 orang, dan yang meninggal dunia 191 orang. Sedangkan secara global tercatat 206 negara. Tercatat kasus terkonfirmasi sebanyak 976,249 orang dan kematian mencapai 50,489 orang.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hussin A. Rothan, *The Epidemiology and Pathogenesis of Corona Virus Disease (COVID-19)*, Journal of Autoimmunity, on February 2020, h. 4.

<sup>17</sup> <https://who.int>. Yang diunggah pada 11 Maret 2020 dengan judul *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on Covid-19*.

<sup>18</sup> [Www.covid19.go.id](http://www.covid19.go.id) yang diunggah pada Minggu, 05 April 2020.

Menyikapi kondisi di atas, Presiden Republik Indonesia (RI) Ir. Joko Widodo menyatakan bahwa virus ini termasuk bencana nasional (bencana non-alam). Dengan sikap demikian Kementerian Agraria dan Tata Ruang/ Badan Pertahanan Nasional (ATR/BPN) melakukan langkah *preventif* (pencegahan) menyabarnya covid-19.<sup>19</sup> Upaya preventif tersebut dengan diberlakukannya *social distancing* (menjauhi kerumunan), *social physical distancing* (menjaga jarak fisik), dan *work from home* (bekerja dilakukan di dalam rumah).

Bagi umat Islam, peristiwa ini hendaknya dijadikan pelajaran yang sangat berharga. Merenungkan segala ciptaan Allah dan mengakui bahwa kebesaran Allah tidak dapat hanya direnungkan, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk mengetahui sebuah teks dan konteks sejarah orang-orang terdahulu. Sehingga mendorong kita semua untuk selalu berpikir, mengamalkan, dan merasakan dengan nurani bahwa tidak ada daya dan upaya melainkan atas kekuasaan Allah.

“Segala sesuatu yang baik adalah datang dari Allah dan segala sesuatu yang buruk adalah akibat dari perbuatan manusia.” Konsep ini hendak ada dalam diri umat Islam agar tidak *takabur* (sombong). Apa itu *takabur*? yaitu menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. Bentuk menolak kebenaran adalah datangnya ayat-ayat Allah sebagaimana dijelaskan bahwa tugas manusia adalah sebagai *khalifah*

---

<sup>19</sup> [Www.atrbpn.go.id](http://www.atrbpn.go.id). Diunggah pada 17 Maret 2020 dengan judul artikel, *Cegah Penyebaran Virus Corona, ini yang Dilakukan Kementerian ATR/BPN*.





(pemimpin) hendaknya melestarikan, menjaga, dan memakmurkan bumi. Firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتِ الْأَيْدِي لِلنَّاسِ لِيُذِيقُهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

٤١ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَيْنُهُمُ الْيَوْمَ مِنْ قَبْلِ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكُينَ ٤٢

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”

Menurut Ahzami Samiun Jazuli, al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang menyeru kepada manusia untuk berpikir logis, mempersiapkan diri sebaik-baiknya, mendayagunakan sarana yang ada, dan menggerahkan kemampuan guna dapat mengembangkan amanat tertinggi di muka bumi, yaitu sebagai *khalifah* (pemimpin).<sup>20</sup> Selain itu, menurut Efa Ida Amalia, al-Qur'an merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas yang merupakan basis sumber inspirasi Muslim.<sup>21</sup> Dalam hal ini dapat diidentifikasi bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia secara *komprehensif* (menyeluruh). Baik itu sebagai

---

<sup>20</sup> Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006) dalam Kata Pengantar, xi-xii.

<sup>21</sup> Efa Ida Amalia, *Kehancuran Alam Semesta dalam al-Qur'an*, dalam SUHUF yaitu Jurnal Kajian al-Qur'am dan Kebudayaan, Vol. 2, No. 1, 2009, h. 74.

pedoman hidup manusia dan juga sumber utama inspirasi pengetahuan.

Sebagai manusia yang bernotabane sebagai *Khalifah fī al-Ardh* yang tugasnya menjaga, mengatur, dan mengelola dan memakmurkan bumi adalah sebuah keniscayaan. Sebab yang membutuhkan bumi dan lingkungan bukanlah lingkungan itu sendiri. Namun, manusialah yang sangat membutuhkan lingkungan.

Menurut A. Sonny Keraf bahwa bencana atau kerusakan lingkungan terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*: Kerusakan atau bencana karena murni peristiwa alam, seperti: gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus. *Kedua*: Kerusakan atau bencana karena krisis lingkungan hidup, akibat pola dari prilaku manusia, seperti: kehancuran, kerusakan, dan pencemaran lingkungan.<sup>22</sup> Adanya wabah ini bisa jadi karena perbutan manusia yang tidak mengindahkan perintah Allah. Islam mengajarkan hidup bersih dan sehat. Islam mengajarkan fisik hendaknya diberikan nutrisi yang baik, makanan yang sehat dan berolahraga. Islam juga mengajarkan akal manusia untuk merenungi ciptaan Allah, memikirkan dan merenungkan ayat-ayat Allah, dan mengamalkan dalam bentuk perbuatan sehari-hari. Islam juga mengajarkan bahwa spiritual hendak diasah dengan melakukan ibadah-ibadah pokok. Hal ini bertujuan agar jasad selalu sehat, akal selalu berpikir positif, dan hati selalu merasa bahwa Tuhan adalah tempat manusia berharap kebaikan.

---

<sup>22</sup> A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, (Jogjakarta: Kanisius, 2010), h. 26.





Penjelasan mengenai perintah Islam untuk memenuhi kebutuhan jasad, akal, dan ruh akan banyak dijelaskan pada bab selanjutnya. Kemudian akan dijelaskan bagaimana menyikapi hadis yang berkenaan dengan wabah. Tentunya tradisi *bayâni*, *burhâni*, dan *irfâni* menjadi pola dalam menyikapi problematika mengenai wabah.

*“Adanya pandemi yang melanda dunia. Mengingatkan kepada manusia agar tetap berikhtiar dan berdoa. Memusnahkan keangkuhan dalam diri dan mengoptimalkan untuk peka terhadap apa yang ada di sekitar kita.”*  
-Nia Ariyani-

# BAB III

## ANATOMI TUBUH MANUSIA

### A. Anatomi Tubuh Manusia

Anatomi tubuh manusia terdiri dari bagian-bagian. Setidaknya ada tiga bagian yang merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Anatomi tubuh manusia terdiri dari tiga bagian: *al-Jasad* (fisik), *al-'Aql* (akal), dan *al-rūh* (ruh). Berikut penjelasannya:

#### 1. *AL-JASAD (FISIK)*

Jasad atau fisik merupakan bagian tubuh yang dapat dilihat oleh manusia yang satu dengan manusia yang lain. Jasad membutuhkan nutrisi untuk tetap segar dan bugar. Apa nutrisi jasad? Nutrisi jasad yaitu dengan makanan dan berolahraga. Perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan fisiknya akan menentukan sehat atau tidaknya manusia.

Sebelum lebih jauh mengenal makanan yang halal lagi baik, terlebih dahulu perlu mengetahui kebaikan dan keburukan dalam perihal memilih makanan. Di dalam al-Qur'an penggunaan perihal makanan yang mengandung kebaikan disandangkan dengan kata *al-thayyib* (baik) dan antonimnya adalah kata *al-khabāt* (buruk).

*al-Khabāt* merupakan sebuah istilah yang menunjukkan keburukan. Sedangkan *al-Thayyib* adalah sebuah istilah yang





menunjukkan kebaikan. Keburukan dan kebaikan yang dimaksud merupakan kata sifat yang melahirkan suatu pengertian rasa untuk berbagai peristiwa yang umum. Hal umum itu yang seringkali digunakan adalah menunjukkan sifat golongan, air, angin, wewangian, dan sebagainya. Misalnya penggunaan kata *rīḥ thayyibah* yaitu “Angin sepoi-sepoi” yang mendorong lajunya kapal dilautan dan penggunaan *rīḥ asifah* yaitu “Angin badai” (Yunus, 23).<sup>23</sup> Selain itu, pengertian *al-Khab̄ts* dan *al-Thayyib* yang menunjukkan pemisahan golongan terdapat di dalam al-Qur'an surah al-Anfal ayat 37:

لِيَمْبَرِّ اللَّهُ الْحَبِيبَ مِنَ الظَّالِمِ وَيَجْعَلَ الْحَبِيبَ بَعْضَهُ وَعَلَى بَعْضٍ فِي رُكْمِهِ وَجَمِيعًا  
فَيَجْعَلُهُ وَفِي جَهَنَّمَ أُوْتِيكُ هُمُ الْحَسِيرُونَ ﴿٢٣﴾

“Agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagianya di atas yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi.”

Dari padanan kata baik di atas menghasilkan sebuah aturan kebaikan mengenai makanan. Di dalam Islam aturan mengenai makanan dijelaskan di dalam al-Qur'an. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 168:

إِنَّمَا يَنْهَا النَّاسُ كُلُّا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَنْهَوْا عَنْ حُطُوتِ النَّشَاطِ إِنَّ اللَّهَ لَكُمْ عَذْوَنَ مُبِينٌ ١٦٨  
“Wahai manusia! makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti

<sup>23</sup> Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 386.

*langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.”*

Selain pada ayat di atas dijelaskan pula pada ayat berikutnya, Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 172:

يٰٰيُّهَا الَّذِينَ ءامَنُوا كُلُّا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاهُمْ وَآشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيمَانًا تَعْبُدُونَ ١٧٢  
“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu menyembah hanya kepada-Nya.”

Firman Allah di atas mengajak kita semua untuk memakan makanan yang halal, tetapi juga memakan makanan yang baik untuk tubuh manusia. Mengapa demikian? Karena tidak semua yang halal itu baik untuk tubuh manusia. Misalnya: Memakan daging kambing adalah halal, tetapi tidak dapat dikonsumsi secara berlebihan dengan orang yang mempunyai tekanan darah tinggi. Jika tetap di makan akan menyebabkan struk. Begitu juga porsi makan, makanlah secukupnya dan tidak berlebihan. Berlebihan makanan dapat menyebabkan obesitas. Apa itu obesitas? Obesitas adalah keadaan patologis sebagai akibat dari memakan makanan yang melebihi kebutuhan, sehingga terjadi penimbunan lemak berlebihan yang tidak difungsikan oleh tubuh manusia.<sup>24</sup> Jika sama-sama kita renungkan. Alangkah indahnya perintah Allah. Apabila dihalalkan karena mengandung kebaikan. Apabila diharamkan karena mengandung kebaikan pula untuk kebutuhan manusia.

---

<sup>24</sup> Muchnuria Rachmawati, *Mencegah Obesitas*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012), h. 13.





Perlu kita renungkan juga bahwa Allah haramkan satu makanan. Maka selanjutnya Allah akan bukakan banyak pintu makanan halal. Contohnya: Babi haram, tetapi dihalalkan ayam, kambing, dan sapi. Kemudian *khamr* (minuman yang memabukkan) haram, tetapi dihalalkan air putih, susu, madu, jamu, dan bahkan sirup.

Dengan demikian, penanggulangan wabah salah satunya yaitu dengan menjaga pola makan, menerapkan prilaku hidup sehat. Memakan makanan yang dapat memberikan gizi bagi tubuh. Sebab, gizi yang baik bagi tubuh manusia dapat meningkatkan imunitas tubuh.

Apabila manusia mengamati apa yang terjadi pada jasad manusia selama ia diberikan asupan yang seimbang, maka setiap individu akan beradaptasi dengan dengan kondisi tubuhnya dan bahkan lingkungannya. Seperti bayi yang baru dilahirkan ke dunia. Awalnya bayi masih tidur telantang biasa. Kemudian bertambah hari dan bulan ia akan membalik-balikkan badannya, merangkak-rangkak, dan bahkan mengambil apapun yang dapat dimasukkan ke mulutnya. Dari hal itu, apabila kita mau berpikir dan mengambil hikmah. Maka hikmahnya sangat besar. Pertama hikmah kekuasaan Allah tiada tandingnya. Kedua tiada hal yang sia-sia diciptakan oleh Allah ke dunia. Ketiga: Anak kecil yang tumbuh dan berkembang di atas merupakan sedang membangun sistem imunitasnya. Hal itu untuk penjagaan dirinya yang berguna untuk kesehatannya dan untuk hidup di alam semesta yang semakin lama semakin tua, tidak steril, dan banyaknya penyakit berkembang.

Muhaimin Rifa'i dalam bukunya *Imunologi dan Alegi Hipersensif*, munuliskan bahwa seorang bayi ketika dalam tahap tumbuh kembang. Sebenarnya yang dilakukannya

merangsang perkembangan sel-sel imunokompeten (mengembangkan respons kekebalan tubuh) dan mengembangkan sel-sel memori yang berguna melawan *invader patogen*. Insting semacam itu, tanpa dimintanya. Itulah desain kehidupan yang harus disyukuri oleh orang-orang yang berakal.<sup>25</sup>

## 2. *AL-'AQL (AKAL)*

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diberikan kelebihan berupa akal. Kemudian akal inilah yang digunakan untuk manusia selalu berpikir dan menentukan sikap. Akal juga, yang memberikan faktor pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 70:

﴿وَلَقَدْ كَرِمَنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الْطَّيِّبَاتِ﴾

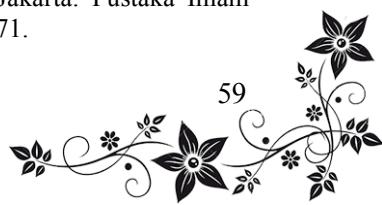
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَقْضِيَلاً ٧٠

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas makhluk yang Kami ciptakan dengan kebihan yang sempurna."

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, Allah memberikan kelebihan kepada anak cucu Adam, yakni menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.<sup>26</sup> Dalam firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Tin ayat 4:

<sup>25</sup> Muhammin Rifa'i, *Imunologi dan Alergi Hipersensif* (Malang: UB Press, 2013), h. 2.

<sup>26</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syaf'i'i, 2008), Terj. M. Abdul Ghoffar, h. 271.





لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*

Setalah penjelasan di atas, Ibn Katsir juga menuliskan bahwa Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati yang dengannya manusia dapat memahami dan mengambil manfaat. Membedakan yang baik dan yang buruk. Membedakan sesuatu yang manfaat dan yang tidak bermanfaat.

Dari penjelasan di atas muncul sebuah pertanyaan. Bagaimana akal dapat membedakan yang baik dan yang buruk? dan bagaimana pula akal dapat membedakan yang bermanfaat dengan yang tidak bermanfaat. Sebagaimana jasad membutuhkan nutrisi berupa makanan. Akal juga membutuhkan nutrisi yaitu berupa makanan. Kemudian timbul sebuah pertanyaan. Apa saja makanan akal? Makanan akal adalah dengan pengetahuan, membaca, dan mengkaji. Jika akal ini tidak difungsikan dengan baik, maka akan terjadinya sifat malas. Malas belajar, malas membaca, dan malas memahami. Padahal anjuran mengenai membaca ini terdapat di dalam al-Qur'an surah al-Alaq ayat 1:

۱۷۱ اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*“Bacalah dengan menyebut nama Rabb, Tuhan yang menciptakan”*

Anjuran mengenai memberikan nutrisi akal ini tidak hanya sampai pada tahap membaca, tetapi berlanjut pada tahap perintah untuk memahami dan belajar di dalam majelis. Allah berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَاقْسِحُوا يَقْسِحَ اللَّهُ أَكْمَمْ  
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ حَبِيرٌ ۖ ۱۱

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berikanlah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujadalah: 11)*

Setelah anjuran membaca tertunaikan, anjuran berguru tertunaikan, dan juga belajar di dalam majelis untuk memahami tertunaikan. Selanjutnya, anjuran untuk mengamalkan hendak dilakukan dalam bentuk *qaul* (perkataan) yang baik dan *fa'il* (perbuatan) yang baik. Menyampaikan kebaikan dengan cara yang baik dan mengajarkan kepada orang lain dengan cara yang baik pula. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Taubah ayat 122:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَابِقَةٌ  
لَّيَقْتَلُهُوا فِي الدِّينِ وَلَيُنْذَرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَخْدُرُونَ ۚ ۱۲۲﴾

*“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan*





*kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.”*

Dari penjelasan mengenai akal di atas dapat pengetahuan bahwa wabah adalah sebuah ujian yang diberikan Allah. Sikap kita adalah memikirkan, merenungi, dan menghayati apa yang telah ada di alam semesta. Namun, perlu diingat bahwa akal hendaknya mempunyai pijakan dan panduan berupa al-Qur'an dan al-Sunnah. Tanpa menggunakan panduan hidup al-Qur'an dan al-Sunnah akal akan kekurangan maknanya. Keduanya fungsional dan saling melengkapi.

### **3. *AL-RŪH* (RUH)**

Di bagian atas telah dipaparkan mengenai fisik dan akal yang masing-masing membutuhkan nutrisi. Jasad membutuhkan nutrisi dengan makanan yang bergizi. Akal membutuhkan nutrisi dengan cara membaca, memahami, dan menghayati. Kemudian, bagaimana dengan nutrisi ruh? Nutrisi ruh adalah dengan ibadah spiritual. Ibadah spiritual yaitu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, seperti : shalat, zakat, puasa, dan haji.

Ruh ini adalah bagian tubuh yang tidak terlihat oleh pandangan mata. Berbeda dengan jasad yang terlihat dengan pandangan mata manusia. Jika jasad terkena penyakit, seperti virus misalnya, maka yang perlu dilakukan yaitu dengan ikhtiar dan memakan-makanan yang bergizi seimbang. Berbeda dengan ruh. Ruh ini merupakan sesuatu yang tidak terlihat. Ini langsung berhubungan dengan urusan Allah. Manusia hanya bisa memanfaatkan adanya ruh ini dengan selalu mengerjakan amal-amal kebaikan yang diperintahkan Allah. Namun, ruh ini dapat dikenai penyakit.

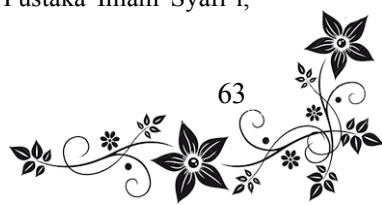
Apa penyakit ruh? Penyakit ruh adalah penyakit yang berbentuk iri hati, dengki, dan sombong. Efek dari penyakit ini adalah merasakan ketidak nyamanan. Seperti: Pikiran tidak nyaman, makan tidak enak, dan bahkan tidur tidak nyeyak. Mengenai urusan ruh ini, Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ فَلَمْ يَرَوْهُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيِّ وَمَا أُوتِينَتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلاً  
“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanmu, sedangkan kemu diberi pengetahuan hanya sedikit.”

Ibn Katsir menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita, “Aku pernah berjalan bersama Rasulullah di sebuah kebun tepatnya di Madinah, ketika itu beliau dalam keadaan bertongkat dari pelepas kurma. Kemudian beliau berjalan melewati sekelompok Yahudi, lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: “Tanyakanlah kepadanya tentang Ruh,” sebagian mereka berkata”Jangan kalian bertanya kepadanya.” Maka mereka pun – lanjut Ibnu Mas'ud – bertanya kepada Rasulullah tentang ruh. “Wahai Rasulullah, apakah ruh itu?” dan Rasulullah masih tetap bersandar pada pelepas kurma. Ibnu Mas'ud menduga Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah.<sup>27</sup> Hal ini menunjukkan bahwa. Urusan ruh manusia hanya diberikan pengetahuan sedikit. Namun, maksud sedikit di sini bukan sedikit menurut manusia bisa jadi sedikit menurut Allah. Hal ini dapat kita lihat bahwa banyak pada ulama dan peneliti

---

<sup>27</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), Terj. M. Abdul Ghoffar, h. 289.





selalu berlomba-lomba dalam menggali khazanah mengenai hal gaib, seperti ruh ini misalnya.

Dari pembahasan anatomi tubuh manusia di atas, perlu direnungkan bersama. Bahwa penjagaan fisik, akal, dan ruh merupakan satu kesatuan yang membutuhkan nutrisi. Jika nutrisi yang diberikan tidak seimbang, maka yang terjadi adalah sakit. Misalkan saja, jasad sakit maka yang diperlukan makan dengan makanan yang bergizi. Namun, ada pula yang jasad sehat tapi akal dan hatinya sakit. Ini juga akan menyebabkan manusia tidak nyaman, kurang enak makan, dan tidak dapat tidur.

Jika soal harta adalah dalam hal makanan dapat memberikan nutrisi tubuhnya dengan kesehatan sempurna. Bagaimana dengan kisah Nabi Ayub ‘alaihissalam’. Beliau Nabi yang diberikan kecukupan harta, kaya raya dengan berbagai kepemilikan. Dari budak belian, hewan peliharaan, hingga tanah luas yang terletak di daerah Batsniya, negeri Hawran. Namun, semua kenikmatan itu dicabut darinya, bahkan Nabi Ayub diuji dengan penyakit yang menggerogoti tubuhnya. Hingga tidak ada lagi anggota tubuh yang sehat kecuali hati dan lisannya.<sup>28</sup>

Kisah di atas menunjukkan kepada manusia bahwa adanya penyakit yang menimpa manusia bukanlah hal yang dapat menghalangi manusia untuk terus berikhtiar beribadah. Penyakit adalah ujian dan penyakit pula bukan sebab orang meninggal dunia, seperti terkena wabah misalnya. Sebab mati adalah urusan maut. Bukan karena wabah ataupun karena sakit jasad semata.

---

<sup>28</sup> Imam Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi* (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), terj. H. Dudi Rosyadi, h. 447.

## B. Sikap Muslim Terhadap Wabah

Sebagai seorang Muslim hendaknya mempunyai sikap terhadap adanya wabah. Berikut sikap yang hendaknya umat Islam lakukan:

### 1). Selalu Mengingat Allah

Mengingat Allah adalah selalu merasa bahwa hidup manusia bukanlah apa-apa tanpa kekuasaan Allah. Manusia dapat melihat, mendengar, merasakan, berjalan, dan berlari semuanya atas kekuasaan Allah. Adanya wabah merupakan ujian yang hendak disikapi dengan sabar. Tiada cobaan yang diberikan kepada hamba-Nya kecuali cobaan itu mampu dapat diemban manusia. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبُّهُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَا يَأْتُكُم مَّثُلُ الَّذِينَ خَلُقُوا مِنْ قَلْبِنَا مَسْتَهِمٌ الْبَاسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزَلُوا

حَتَّىٰ يَقُولُ الْرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءامَنُوا مَعَهُ مَتَّىٰ نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ٢١٤

"Ataukah kamu akan mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti yang dialami (orang-orang terdahulu) sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."

Ayat di atas memberikan pelajaran kepada manusia bahwa Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu yang ada di dunia. Agar manusia selalu mengingat Allah. Membangkitkan perasaan dan harapan kepada Allah. Juga,





membangkitkan sabar dan tabah terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dalam bukunya, *Sirah Nabawiyah*, menuliskan bahwa dengan adanya cobaan atau ujian ini manusia mengetahui berbagai kejadian alam, keindahan *rububiyat* (sesembahan), kesempurnaan *uluhiyah* (kerajaan Allah), pengaruh rahmat, dan keridaan Allah.<sup>29</sup>

## 2). Selalu Berikhtiar

Ikhtiar adalah berusaha semaksimal kemampuan dalam melakukan proses yang ingin dicapai. Adanya pandemi mengajak manusia untuk selalu berusaha untuk mencegah penyebarannya dan memutus mata rantainya. Sebagian orang berpendapat bahwa pandemi atau wabah hanya menyerang orang kafir dan hanya menyerang orang yang lebih tua saja. Sehingga sebagian orang ini beranggapan bahwa ia akan baik-baik saja. Tidak menggunakan protokol kesehatan dan nekat untuk tidak menggunakan standar kesehatan yang telah dianjurkan pemerintah. Dari hal inilah dapat dituliskan bahwa: bukanlah ikhtiar orang yang tidak mematuhi protokol kesehatan. Bukan pula disebut ikhtiar orang yang nekat tidak menaati standar peraturan yang tengah sisosialisakan pemerintah dan bidang kesehatan. Ikhtiar sebagaimana kisah apabila mempunyai hewan peliharaan – Unta misalnya agar tidak kabur dan lari – hendaknya mengikatnya dengan tali.

Ikhtiar berbeda dengan tawakal. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tawakal adalah sikap pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya sepenuh hati kepada Allah.

---

<sup>29</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), terj. Katsur Suhardi, h. 132.

Jika ikhtiar adalah berusahan semaksimal kemampuan dengan melakukan proses-proses yang ingin dicapai, maka tawakal adalah menunggu hasil atau proses-proses yang telah dilakukan. Atau dapat dikatakan ikhtiar adalah zonanya manusia berusaha di dunia dan tawakal adalah zonanya Allah dalam mengabulkan diproseskan yang dilakukan oleh manusia. Mengenai ikhtiar Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Najm ayat 39:

وَأَن لَّيْسَ لِلإِنْسُنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩

*"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakan."*

Kemudian Allah juga berfirman dal al-Qur'an surah al-Jumu'ah ayat 110:

فَإِذَا فَضَيَّتِ الْأَصْلُوْهُ فَانشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَأَتَّقُوْمِ اَمْ فَضْلَ اللَّهِ وَأَذْكُرُوهُ أَكْثَرًا لَعَلَّمُنَّنْ شَكُونَ ١٠

*"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."*

Salah satu ikhtiar manusia dalam menghadapi adanya wabah covid-19 adalah dengan mengikuti himbauan pemerintah, isolasi diri dan melakukan *physical distancing* (jarak fisik). Menjaga *imunity* (daya tahan tubuh) dengan memakan makanan yang bergizi. Setelah ikhtiar maka manusia hendaknya bertawakal kepada Allah.

Zen Muhammad Al-Hadi mengartikan tawakkal adalah mempercayakan masa depan diri kita kepada Allah.<sup>30</sup> Tawakal adalah hasil akhir dari usaha manusia dalam ikhtiarnya. Maksudnya adalah tawakal erat kaitannya dengan

---

<sup>30</sup> Zen Muhammad Al-Hadi, *Agar Hati Selalu Tenang* (Jakarta: PT Zaytuna Ufuk Abadi, 2013), h. 159.





manusia dengan Allah. Apapun yang dilakukan, diusahakan dan diproseskan manusia untuk hasil hak preoregatif Allah saja yang akan menentukan hasilnya.

Kalimat yang sering kali terdengar adalah “*usaha tidak akan menghianati sebuah proses*” kalimat ini tidak sepenuhnya dapat dibenarkan karena jika kata ini sepenuhnya benar maka secara tidak langsung manusia menuhankan akalnya. Sebab bagi umat Islam tidak dapat akal yang katanya intelektual menjadi sumber acuan sepenuhnya dalam menilai suatu keadaan. Bagi orang Islam akal dan hati hendak dibina dengan firman Allah dan tertuang dalam Sunnah Nabi-Nya. Mengapa demikian? karena tidak semua hal dapat dicerna dengan akal yang segala sesuatunya dikaitkan dengan proses manusia ditentukan dengan usaha yang dilakukan. Ada takdir *mubram* yang tidak dapat dielakkan.

“*Usaha tidak menghianati sebuah proses*” tidak serta merta menelan mentah kalimat ini. Bagi orang Islam ada hal lain yang harus diyakini tidak hanya yang nampak lahir yang tercerita dengan akal diyakini namun melibatkan makna batin yang terwujud dengan nilai spiritual yang diyakini.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa urusan tawakal ini adalah urusan manusia kepada TuhanYa. Semua hak preoregatif mengaksesi apakah usaha atau proses manusia disuksesi. Inilah yang tidak terlihat oleh lahir tetapi, melibatkan makna yang tak terjangkau oleh akal – yaitu makna batin – makna spiritualitas dan makna religiusitas. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7:

وَعَلَى اللَّهِ فُلْتَقُ الْمُؤْمِنُونَ

*“Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal.”*

مَاتَوْكِلٌ مَنْ إِكْتَرَاهُ وَلَمْنَ اسْتَرْفَى

*“Tidaklah termasuk perbuatan tawakal orang yang sengaja menghanguskan dirinya dengan besi panas atau menjatuhkan dirinya dari tempat tinggi.” (HR. Ahmad)*

Manusia yang tengah diberikan cobaan Allah berupa adanya wabah hendaknya berikhtiar dan tidak berputus asa dari Rahmat Allah. Kemudian apabila hasil usahanya berhasil dan tawakalnya juga berhasil, maka ia tidak akan sombong dan apabila apa yang diusahakannya gagal, ia tidak akan putus asa.<sup>31</sup>

### 3). Menaati Pemerintah

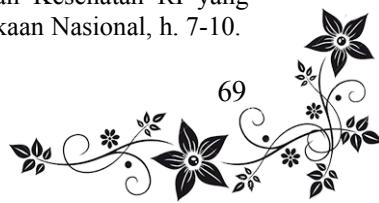
Mengenai covid-19 pemerintah melakukan kebijakan bukanlah tanpa alasan, melainkan untuk kemaslahatan (kemanfaatan) bersama. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam buku, *Apa Yang Harus Dilakukan Masyarakat Untuk Mencegah Penularan Covid-19?*,<sup>32</sup> menuliskan bahwa:

*Pertama:* Hal penting cegah covid-19 yaitu: 1. Cuci tangan pakai sabun, 2. Bekerja, belajar, dan beribadah di rumah, 3. Menjaga jarak dan menghindari kerumunan, 4. Tidak berjabat tangan, 5. Memakai masker bila sakit dan bila berada di tempat umum.

---

<sup>31</sup> Dewi Astuti, *Kamus Populer Istilah Islam* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 368-369.

<sup>32</sup> Buku ini di keluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI yang dapat diakses melalui e-Pustaka di Perpustakaan Nasional, h. 7-10.





*Kedua:* Meningkatkan Imunitas (kekebalan tubuh) yaitu dengan cara: 1. Mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang, 2. Aktivitas fisik dan senam ringan, 3. Istirahat cukup, 4. Suplemen vitamin, 5. Tidak merokok.

*Ketiga:* Hindari stres (gangguan mental) dan tetap optimis, yaitu dengan cara: 1. Melakukan aktivitas fisik (membersihkan rumah, menyapu, mengepel, dan mencuci), 2. Melakukan hobi di dalam rumah (membaca, memasak, mendengarkan radio), 3. Memakan makanan yang bergizi, 4. Membuka jendela rumah, usakan mendapat sinar matahari, 5. Berjalan-jalan di taman rumah dan tetap menjaga jarak dari yang lain.

*Keempat:* Melakukan *social distancing* dan *physical distancing* dengan cara: 1. Jika harus ke tempat umum gunakan masker, 2. Jaga jarak dengan orang lain minimal satu meter, 3. Hindari kerumunan dan keramaian, 4. Jangan pergi ke luar kota atau ke luar negeri, 5. Bekerja dan belajar di rumah, 6. Hindari bepergian ke tempat wisata.

*“Manusia diberikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup. Manusia pun diberikan akal untuk berpikir. Kemudian, apabila pedoman hidup tidak diindahkan dan akal tidak digunakan, maka bagaimana manusia mendapat keamanan dan ketenangan dalam kehidupan.”*

*-Nia Ariyani-*





## BAB IV

# HADIS YANG BERKENAAN DENGAN WABAH

Persoalan mengenai pemahaman terhadap wahyu berkisar pada pemahaman manusia terhadap teks. Teks yang hadir sebagai *hudâ* (petunjuk) hidup manusia berupa al-Qur'an dan hadis Nabi mengundang manusia berpikir, menganalisis, dan merenungkan. Untuk itu, agar mendapatkan pemahaman pengetahuan mengenai teks hendaknya menelaah sumber teks yang utama. Semua persoalan selalu mempunyai petunjuk dalam al-Qur'an dan Hadis. Misalnya saja persoalan mengenai wabah penyakit.

Wabah penyakit yang saat ini menjadi perhatian dunia mengundang berbagai disiplin keilmuan menampilkan pemahamannya. Masing-masing Ilmu pengetahuan menampilkan pisau analisisnya untuk mencari solusi menyelesaikan wabah penyakit. Ilmu kesehatan akan menampilkan pentingnya menjaga daya tahan tubuh agar tetap kuat dan sehat. Ilmu sosial akan menampilkan perlunya kepekaan sosial terhadap masyarakat yang terkena dampak wabah, hingga menyalurkan bantuan untuk tetap melanjutkan kehidupan perlu dilakukan. Begitupun Ilmu agama akan menampilkan induk pemahaman, menemukan akar permasalahan, dan menuntaskan sekaligus menyampaikan dalil-dalil untuk membangun spirit keimanan

manusia. Pada bagian ini akan dibahas pengetahuan wabah dalam hadis-hadis yang berkenaan tentang wabah.

## A. Hadis Yang Berkenaan Dengan Wabah

### 1. Hadis Riwayat Imam Bukhori

أَنْ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ حَتَّىٰ إِذَا كَانَ يَشْرُعُ لِقَيْمَةً أَمْرَاءَ الْأَجْنَادِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَاحَ وَأَصْحَابَهُ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِإِرْضِ الشَّامِ قَالَ أَبُنْ عَبَّاسٍ فَقَالَ أَنَّ عُمَرَ اذْعَلَ الْمُهَاجِرِيْنَ الْأَوَّلِيْنَ فَدَعَاهُمْ فَاسْتَشَارُوهُمْ وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْتَلَّوْهُمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ قَدْ خَرَجْتَ لِأَمْرٍ وَلَا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَعَكَ بَقِيَّةُ النَّاسِ وَأَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَرَى أَنْ تَقْتِيمُهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَقَالَ ارْتَفِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ ادْعُوا لِي الْأَنْصَارَ فَدَعَوْتُهُمْ فَاسْتَشَارُوهُمْ فَسَأَلُوكُمْ سَبِيلَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْخَلْفَاءِ كَالْخَلْفِلِيْمِ فَقَالُوا ارْتَفِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ اذْعُ لِي مَنْ كَانَ هَذَا مِنْ مُشْكِنَةِ قُرْيَشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَقْحِ فَدَعَوْتُهُمْ فَأَنْهِمْ يَخْلِفُونِي مِنْهُمْ عَلَيْهِ رَجُلُانِ فَقَالُوا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَلَا تَقْتِيمُهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَنَادَى عُمَرُ فِي النَّاسِ أَلِيْ مُصَبِّحٍ عَلَى ظَهِيرٍ فَأَصْبَحُوا عَلَيْهِ قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَاحَ أَفْرَارًا مِنْ قَدْرِ اللَّهِ فَقَلَّ عُمَرُ لَوْ غَيْرُكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ نَعَمْ نَعَمْ مِنْ قَدْرِ اللَّهِ إِلَيْهِ قَدْرُ اللَّهِ أَنْ أَنْتَ لَوْ كَانَ لَكَ إِلَيْهَا هَبَطْتُ وَادِيَا لَهُ عَدْوَاتِنِ أَجْدَنَا هُمَا حَصِيبَةُ وَالْأَخْرَى جَذْبَةُ أَلَيْسَ أَنْ رَعَيْتَ الْحَصِيبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدْرِ اللَّهِ وَإِنْ رَعَيْتَ الْجَذْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدْرِ اللَّهِ قَالَ فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنَ بْنُ عَوْفٍ وَكَانَ مُنْغَيَّبًا فِي بَعْضِ حَاجَتِهِ فَقَالَ إِنِّي عَنِّي فِي هَذَا عَلِمًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُ بِهِ بِإِرْضِ فَلَا تَقْنُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِإِرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَثْرُجُو فِرَارًا مِنْهُ قَالَ فَحَمَدَ اللَّهُ عُمَرُ ثُمَّ انصَرَفَ

“Umar bin Khattab pernah bepergian menuju Syam, ketika dia sampai di daerah Sargha, dia bertemu dengan panglima pasukan yaitu Abu ‘Ubaidah bersama sahabat-sahabatnya, mereka mengabarkan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah. Ibnu Abbas berkata, “Lalu Umat bin Khattab





berkata; ‘Panggilkan untukku orang-orang Muhajirin yang pertama kali (hijrah),’ kemudian mereka dipanggil, lalu dia bermusyawarah dengan mereka dan memberitahukan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah, mereka pun berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berkata; ‘Engkau telah keluar untuk suatu keperluan, kami berpendapat bahwa engkau tidak perlu menarik diri.’ Sebagian yang lain berkata; ‘Engkau bersama sebagian manusia dan beberapa sahabat Rasulullah. Kami berpendapat agar engkau tidak menghadapkan mereka dengan wabah ini, ‘Umar berkata; ‘Keluarlah kalian, ‘dia berkata; ‘Panggilkan untukku orang-orang Anshar’. Lalu mereka pun dipanggil, setelah itu dia bermusyawarah dengan mereka, sedangkan mereka sama seperti halnya orang-orang Muhajirin dan berbeda pendapat seperti halnya mereka berbeda pendapat. Umar berkata; ‘Keluarlah kalian, ‘dia berkata; ‘Panggilkan untukku siapa saja di sini yang dulu mereka tokoh Quraisy dan telah berhijrah ketika Fathul Mekkah.’ Mereka pun dipanggil dan tidak ada yang berselisih dari mereka kecuali dua orang. Mereka berkata; ‘Kami berpendapat agar engkau kembali membawa orang-orang dan tidak menghadapkan mereka kepada wabah ini.’ Umar menyeru kepada manusia; ‘Sesungguhnya aku akan bangun pagi di atas pelana (maksudnya hendak berangkat pulang di pagi hari), bangunlah kalian pagi hari, ‘Abu Ubaidah bin Jarrah bertanya; ‘Apakah engkau akan lari dari takdir Allah?’ maka Umar menjawab; ‘Kalau saja yang berkata bukan kamu, wahai Abu ‘Ubaidah! Ya, kami akan lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Bagaimana pendapatmu, jika kamu memiliki Unta kemudian tiba di suatu lembah yang mempunyai dua daerah, yang satunya

*kering, tahukah kamu jika kamu membawanya ke tempat yang subur, niscaya kamu telah membawanya dengan takdir Allah. Apabila kamu telah membawanya ke tempat yang kering, maka kamu membawanya dengan takdir Allah juga.’ Ibnu Abbas berkata, “Kemudian datanglah Abdurrahman bin ‘Auf, dia tidak ikut hadir (dalam musyawarah) karena ada keperluan. Dia berkata, “Saya memiliki kabar tentang ini dari Rasulullah, beliau bersabda, “Jika kalian mendengar suatu negeri terjangkit wabah, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dan lari darinya.” Ibnu Abbas berkata, “Lalu Umar memuji Allah kemudian pergi.”*

## 2. Hadis Riwayat Imam Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ، يَمْشِي بِطَرِيقٍ، وَجَدَ عُصْنَ شَوُكٍ عَلَى الطَّرِيقِ، فَأَخْرَجَهُ، فَشَكَرَ اللَّهَ لَهُ، فَعَفَّ لَهُ، وَقَالَ: الشَّهَادَةُ خَمْسَةٌ: الْمَطْعُونُ، وَالْمُبْطُونُ، وَالْغَرِيقُ، وَصَاحِبُ الْهَذْمِ، وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (عَزَّ وَجَلَّ)

*“Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Suatu ketika ada seorang laki-laki berjalan dijalanan, lalu ia menemukan cabang pohon yang berduri di jalanan itu, kemudian ia menyingkirkannya, perbuatan semacam itu membuat Allah mengampuni segala dosanya. Nabi bersabda: Orang yang mati syahid ada lima macam, diantaranya: Orang yang mati syahid karena wabah, orang yang mati karena kelaparan, orang yang tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan bangunan, dan orang mati karena dijalan agama Allah.”*



### 3. Hadis Riwayat Imam Bukhori

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ وَأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَازًا مِنْهُ

*“Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Jika kalian mendengar wabah tersebut menjangkiti suatu negeri, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar darinya.”*

### 4. Hadis Riwayat Bukhori dan Muslim

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الطاعون آية الرجز أبى الله عز وجل به ناسا من عباده

فإذا سمعتم به فلا تدخلوا عليه و إذا وقع بأرض و أنتم بها فلا تقرؤوا منه

*“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Tha'un atau wabah penyakit menular merupakan suatu peringatan dari Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya dari manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari dari padanya.”*

### 5. Hadis Riwayat Ibnu Majah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا ضِرَرَ وَلَا ضِرَارَ

*“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Tidak boleh berbuat mudharat dan hal yang menimbulkan mudharat.”*

## 6. Hadis Riwayat Bukhori dan Muslim

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُورِدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصَحٍّ

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Janganlah yang sakit dicampurbaurkan dengan yang sehat."

## 7. Hadis Riwayat Ibnu Majah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ دَوْاءً

"Dari Abdullah dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Allah tidak akan menurunkan penyakit kecuali Allah juga yang menurunkan obat."

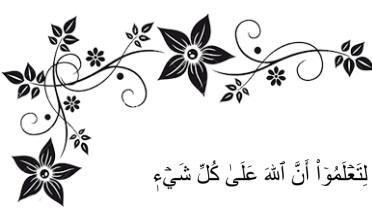
## B. Hikmah Adanya Wabah

Perlu kita ketahui bersama bahwa wabah penyakit yang menimpa manusia merupakan ketetapan dari Allah. Wabah ini tidak muncul secara tiba-tiba. Melainkan ada faktor yang memicu timbulnya sebuah penyakit tersebut. Penyakit muncul karena pola hidup yang tidak sehat dan lingkungan yang tidak bersih.

Begitu banyak hikmah (pelajaran) yang Allah berikan kepada manusia untuk menghadapi dan menyikapi adanya wabah. Apa saja hikmah yang dapat kita pelajari dari adanya wabah ini? penjelasannya secara rinci, sebagai berikut:

**Pertama:** Mengingat Kekuasaan Allah

Kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu yang ada di muka bumi. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Thalaq ayat 12:



اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْنَاهُ يَتَرَوَّلُ الْأَمْرُ بِيَتَهُنَّ لَتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَخْطَطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلَمًا ۖ ۲۱

*“Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari penciptaan bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.”*

Milik Allah langit dan bumi. Milik Allah semua makhluk. Manusia, hewan, tumbuhan, pegunungan, lautan, daratan, udara, dan bahkan makhluk kecil bernama virus. Sebagai manusia hendaknya menginsafi bahwa tidak ada kekuatan kita melainkan kekuatan Allah. Tidak ada napas bagi manusia melainkan ada Allah yang memberikan. Tidak ada air dan bahan pangan untuk manusia kecuali diberikan Allah. Tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya. Semuanya seimbang. Diciptakan sesuai kesanggupan hamba-Nya.

### **Kedua:** Adanya Musibah untuk Menguji Kesabaran

Mengenai musibah Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 155:

۱۵۵ وَلَنَبْلُوكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالنَّمَرُوتِ وَبَشِّرُ الصَّابِرِينَ  
“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Sabar mempunyai banyak tingkatan. Sabar dalam menerima segala kebahagiaan dari Allah. Apakah kebahagiaan yang diberikan memberikan kesyukuran yang berlipat kepada Allah. Sebaliknya, sabar dalam menerima

ujian berupa ketakutan dan kelaparan. Apakah yang diberikan ujian dapat terus mentauhidkan Allah atau justru kufur nikmat kepada Allah.

### **Ketiga:** Digolongkan Syahid

Orang yang meninggal karena penyakit *tha'un* atau yang sekarang gejalanya sama, yaitu wabah covid-19 digolongkan syahid. Di dalam sebuah hadis, Imam Al-Bukhori menuliskan bahwa: “Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَبْطُونُ شَهِيدٌ وَالْمَطْعُونُ شَهِيدٌ  
“Meninggal karena sakit perut adalah syahid dan meninggal karena Tha'un atau Lepra juga syahid.”

### **Keempat:** Menyadari Memakan yang Halal dan Baik

Sejak munculnya virus covid-19. Masyarakat menyadari memakan makanan sehat dan bergizi. Sehingga menjadi *The New Normal* atau munculnya kebiasaan yang sebelumnya tidak dilakukan. Memakan makanan yang baik sangat penting untuk semua orang. Makanan yang baik adalah makanan yang dapat menegakkan tulang manusia untuk beraktivitas. Sehingga dibutuhkan nutrisi dan vitamin yang cukup. Makanan yang mengandung karbohidrat akan cepat mengenyangkan tubuh manusia, memakan sayur-sayuran, buah-buahan, dan bahkan ditambah susu yang dapat menambah stamina tubuh manusia. Namun, memakan makanan yang baik saja tidak cukup. Dibutuhkan memakan makanan yang halal. Dengan makanan yang halal keberkahan dan kesehatan akan membawa manusia berpikir positif dan nurani tetap dalam fitrahnya, yaitu merasakan kepekaan terhadap sesuatu. Anjuran memakan makanan





yang halal dan baik terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 168 berikut:

١٦٨ يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُّا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلْلًا طَبِيعًا وَلَا تَتَبَعُوا حُكْمَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu."

**Kelima:** Menyadari Pentingnya Kebersihan Lingkungan

*"Kebersihan adalah sebagian dari pada Iman."*

Bagi seorang Muslim tentunya kebersihan lingkungan menjadi perhatian penting. Semua orang tahu bahwa penyakit dapat berkembang karena lingkungan yang tidak bersih. Sejak adanya wabah covid-19 mengancam dunia global. Semua orang menyadari harus berada di dalam rumah, menerapkan hidup sehat dengan mencuci tangan, dan melakukan *physical distancing* (jarak fisik). Dari dalam rumah ini pula, semua orang menyadari bahwa pentingnya menjaga lingkungan tempat rekreasi manusia, tempat mandi, sungai, gunung, dan tempat publik lainnya. Kita lihat bahwa selama ini sampah plastik berserakan, sanitasi tak diperhatikan, dan polusi udara terus menyerang tempat padat penduduk. Hikmah adanya wabah ini lingkungan rekreasi, pantai misalnya menjadi bersih dari sampah plastik. Burung terlihat bersahutan, berlalu lalang tanpa adanya polusi dan padatnya manusia di luar rumah. Kemudian, semua anggota keluarga mengerti akan pentingnya kebersamaan. Ayah, Ibu, dan Anak merasakan kehangatan dan kenyamanan.

Sejak covid-19 mewabah dan masuk ke Indonesia. Pemerintah memberikan kebijakan kepada masyarakat. Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah adalah membatasi mobilitas masyarakat. Sehingga semua akses

publik dibatasi dan bahkan ditutup. Misalnya saja wilayah Jakarta. Jakarta sempat mendapat labeling sebagai salah satu kota dengan tingkat pulusi terburuk di dunia. Akses publik ditutup mulai dari pendidikan, tempat wisata, dan bahkan retail, bahkan disusul pula memberlakukan “beribadah di rumah saja” dan “bekerja di rumah saja”. Kemudian dari hasil pemberlakuan ini, secara otomatis Jakarta yang selama ini penuh dengan hirup pikuk keramaian – manusia berkendaraan berlalu lalang dijalanan – aktivitas industri yang tiada henti – semuanya terhenti dan hasilnya polusi di udara berkurang. Oksigen yang baik untuk dihirup manusia menjadi normal.

#### **Keenam:** Ujian Kepada Manusia

Tiada manusia yang hidup di dunia lepas dari ujian. Barang siapa beriman kepada takdir Allah. Niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada manusia. Berusaha semaksimal kemampuan, berserah diri kepada Allah, dan memohon pertolongan kepada Allah. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 155-157:

وَلَنْبُلُوكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٌ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرُ الظَّالِمِينَ ١٥٥  
الَّذِينَ إِذَا أَصْبَتْهُمْ مُصِيبَةً قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُعُونَ ١٥٦ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوةٌ  
مِّنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهَنَّدُونَ ١٥٧

“Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (155). Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata Innâ lillâhi wa innâ ilaihi





*râ'ji ân (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali) (156) Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan, dan mereka itulah orang orang yang mendapat petunjuk (157)*

Firman Allah di atas menginformasikan kepada kita semua bahwa orang yang hidup di dunia akan diuji dengan ketakutan, kelapan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Ujian ketakutan pada saat adanya pandemi virus covid-19 ini, tidak sedikit banyak yang ketakutan. Takut terkena virus. Takut tidak dapat bekerja. Takut tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan sebagainya. Ketakutan yang berlebihan akan memicu pikiran negatif dan dampak yang negatif pula. Sehingga hasil dari dampak negatif ini pun bermunculan, seperti:

#### *Pertama: Depresi Ekonomi*

Depresi ekonomi adalah kondisi atau kejadian akses ekspor dan impor dibatasi. Semua pekerja tidak dapat bekerja diperusahaan. Sebab perusahaan pun menerapkan seruan pemerintah untuk tidak beraktivitas. Sehingga berdampak pada keterlambatan dalam produksi barang. Terutama pengusaha impor yang terkena dampak sangat besar. Ditambah lagi bahan baku yang datangnya dari luar juga terbatas dan disusul pula penguatan kurs dollar terhadap nilai tukar rupiah. Memang dari berbagai perusahaan tidak semuanya melakukan pembatasan. Namun, efeknya pekerja diperusahaan tidak sepenuhnya bekerja. Alias diberlakukannya sistem selang-seling bekerja. Ujian kekurangan harta dan makanan pun bermula. Siapa yang tahan. Siapa yang sabar. Pasti akan menemukan jalan terang.

#### *Kedua: Kebijakan Pemerintah Yang Tidak Pasti*

Ketika adanya pengumuman wabah di Wuhan. Seharunya pemerintah segera mengambil antisipasi dengan tindakan. Tidak menganggap remeh adanya covid-19 di luar negeri tersebut. Minimnya koordinasi dan egosentrisk membuat antisipasi terpatahkan. Sehingga, ketika adanya berita virus masuk ke Indonesia pemerintah baru bergerak. Padahal, seharusnya antisipasi dengan menutup akses penerbangan dan pembatasan yang berlalu-lalang ke luar negeri dapat saja dilakukan sebelumnya. Namun, nasi telah menjadi bubur. Desakan publik akibat hal ini pun bermunculan bahkan saling menyalahkan. Pemerintah pun kebingungan melakukan keputusan. Rakyat pun bingung melakukan tindakan. Covid-19 menyebabkan banyaknya korban berjatuhan. Inilah musibah jiwa yang hendak manusia sadari. Bukankah segala sesuatu dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

### **Ketiga:** Muncul Masalah Sosial

Ketika gerak ekonomi terhambat maka gerak manusia pun untuk mencari kebutuhan terhambat. Terlihat sejak adanya pembatasan diberbagai sektor perusahaan. Banyak juga yang di PHK atau Pekerja Di Rumahkan. Akibatnya pengangguran dan kemiskinan terjadi secara tiba-tiba. Kebutuhan hidup terus bertambah. Pengekuan berlimpah-limpah. Akhirnya besar pasak dari pada tiang. Sungguh! semua ini hendaknya disikapi dengan sabar dan terus berdoa. Apabila semua dikembalikan kepada Allah mengingat Allah dan mengakui bahwa tiada kekutan melainkan Allah. *Insyaallah*, Allah akan memberikan ampunan, rahmat, serta pertolongan.

### **Ketujuh:** Masyarakat Sadar Pentingnya Kepedulian Sosial





Keduliam sosial meningkat akibat adanya pandemi covid-19. Bantuan-bantuan sosial berdatangan dari berbagai pihak. Pemerintah bergerak memberikan bantuan. Berbagai organisasi menggalang dana kemanusiaan. Badan amil zakat turun tangan menyalurkan bantuan. Semuanya bersinergi dan terikatnya solidaritas sesama manusia.

Kedulian sosial ini juga terlihat banyaknya aksi galang dana, konser amal para tokoh publik di media. Mulai dari seorang da'i, penulis, penyanyi, artis-artis, dan pedagang.

#### **Kedelapan:** Adanya Kesadaran Teknologi

Masyarakat sadar akan adanya teknologi. Aktivitas di rumah saja membuat orang memikirkan bisnis melalui platform media digital. Sehingga, manusia dituntut untuk mengetahui dunia virtual. Menuntut kreativitas masyarakat untuk berinovasi melakukan kreasi bisnis melalui media tersebut.

#### **Kesembilan:** Kesadaran Terhadap Ketertiban Umum

Sejak diberlukannya *Work From Home* (WFH). Masyarakat diajak untuk taat dan patuh terhadap rambu-rambu yang telah disosialisasikan pemerintah. Pemerintah melakukan pengagaan ketat bagi orang yang tanpa kepentingan melakukan aktivitas di luar rumah. Apalagi dengan adanya kegiatan berkumpul seperti di jalan-jalan, lapangan, lokasi tertantu, dan bahkan masjid. Semua orang dituntut untuk sabar dan taat terhadap aturan.

*“Di jalan cinta para pejuang, biarkan cinta berhenti di titik ketaatan. Meloncati rasa suka dan tidak suka. Melampaui batas cinta dan benci. Karena hikmah sejati tak selalu terungkap di awal pagi. Karena sering kali kebodohan merabunkan kesan sesaat. Maka taat adalah prioritas yang kadang membuat perasaan-perasaan terkibas. Tapi, yakinlah, di jalan cinta para pejuang, Allah lebih tahu tentang kita.”*

*-Ustadz Salim A. Fillah-*





# BAB V

## PEMAHAMAN AKAL DAN PEMAHAMAN WAHYU

Mengenai akal dalam memperoleh pengetahuan ada yang namanya empirisme. Apa itu empirisme? Empirisme adalah pandangan yang menganggap bahwa pengetahuan diperoleh dari pancha indera, seperti: Mata, telinga, tangan, hidung, kulit, dan sebagainya. Jadi, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan bahkan dicicipi adalah pengalaman konkret membentuk pengetahuan. Ringkasnya, empirisme beranggapan bahwa manusia mengetahui apa yang didapatkan dari pancha indera.<sup>33</sup> Sekilas pandangan ini benar. Namun, ada hal lain yang hendak direnungkan. Ada akal dan wahyu yang merupakan jalan pengetahuan manusia.

Dalam pandangan Islam, akal dan wahyu merupakan dua hal yang berkelindan antara yang satu dengan yang lain. Seperti mata uang-depan dan belakang-mempunyai nilai. Tanpa ada keduanya manusia tiadalah bernilai. Maksudnya, wahyu dan akal ibarat sebuah mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya bertransformasi membawa manusia memikirkan penciptaan Tuhan.

Akal dan wahyu juga merupakan jalan pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia. Semua ini

---

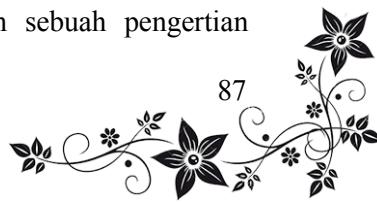
<sup>33</sup> Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu* (Jogjakarta: Deepublish, 2016), h. 54.

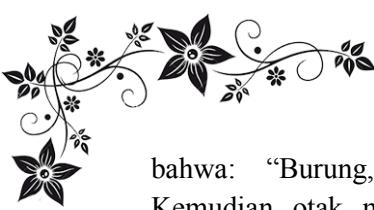
menurupakan jalan pengetahuan dalam arti wahyu sebagai komunikasi Tuhan kepada manusia sekaligus sebagai anugerah yang harus disyukuri oleh manusia.

## A. Pemahaman Akal

Akal merupakan sebuah anugerah Allah untuk manusia. Menggunakan panca indera: Mata, hidung, dan telinga sebagai media berpikir untuk sampai pada penalaran dan pemahaman. Juga, akal adalah jalan untuk bertindak memilih kebaikan dan keburukan. Kemudian, akal digunakan untuk memperhatikan, menganalisis terhadap rahasia-rahsia alam semesta yang berguna untuk mendapatkan pengetahuan dan hikmah. Selanjutnya, akal membawa manusia untuk mengenal dirinya, membaca gerak-gerik tingkahnya, dan apabila akal telah mendapat hikmah paripurna, maka akan mengantarkan manusia pada akhlak yang mulia.

Berbicara tentang akal sangat erat kaitan dengan penalaran. Penalaran adalah sebuah proses berpikir dalam merumuskan sebuah pengetahuan yang berujung pada pemahaman. Pemahaman biasanya berkaitan dengan preposisi. Di mana ada media yang melatar belakanginya. Misalnya ketika manusia melihat sebuah kenyataan bahwa ada seekor burung hinggap di pohon. “Burung” itu berwarna “kuning dan hitam” Tentu yang bekerja adalah panca indra, yaitu mata. Kemudian setelah melibatkan mata, panca indera yang lain pun bekerja, yaitu telinga. Telinga mendengar suara burung itu “cicit-cuit.” Bersamaan dengan indera ini maka pikiran atau akal manusia akan bekerja. Dengan sebuah observasi di atas terbentuklah sebuah pengertian





bahwa: "Burung," "hitam kuning," dan "cicit-cuit." Kemudian otak manusia menalarkan pengertian tersebut dengan pikiran. Kemudian membentuk proposisi dalam pikiran. Dari hasil tersebut seseorang akan mengucapkan dan menjelaskan. Inilah yang di maksud dengan penalaran.

Dengan akal inilah manusia bebas menalar apa saja yang ada disekelilingnya – bebas mengekspresikan dan bebas meneliti – sampai kemudian bebas memberikan definisi.

Sebenarnya, hewan pun diberikan kemampuan untuk bebas berekspresi seperti manusia. Hanya saja, hewan menggunakan instingnya. Insting yang digunakan sebatas untuk mempertahankan hidupnya dengan makan, minum, tidur, dan bermain. Selanjutnya, insting yang digunakan untuk melindungi dirinya dari predator (musuh). Kemudian yang terakhir, insting untuk melanjutkan keturunannya dengan kawin sesama jenisnya.

Sekilas, hampir sama dengan kebutuhan dan naluri manusia. Makan, bertahan, dan memperoleh keturunan. Namun, apabila dicermati hewan hanya sebatas instingnya karena sudah dari bawaanya. Berbeda dengan manusia. Manusia ingin makan buah misalnya. Tidak hanya memikirkan cara makannya saja tetapi, memikirkan bagaimana pohonnya agar bagus dan rindang. Kemudian memikirkan bagaimana cara agar buahnya banyak dan berkualitas. Selanjutnya memikirkan bagaimana buahnya dapat memenuhi harga jual dipasaran, dan sebagainya. Kemampuan akal dengan penalaran inilah sebuah anugerah Allah yang harus disyukuri manusia. Namun, sepanjang berbicara terhadap penalaran yang didapatkan bersamaan dengan indera. Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan

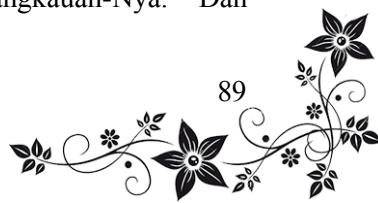
akal?. Kata akal sendiri begitu unik. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain.

Secara bahasa akal berasal dari kata ‘*aqala*, *ya’qili*, *aqilan* yang berarti memahami dan menghayati. Salah satu ayat yang menjelaskan agar manusia menggunakan akalnya terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخِذِفَ الَّذِي وَالنَّهَارَ وَالْفَلَكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسْخَرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَنْتَلِقُوهُمْ  
يَعْقُلُونَ ١٦٤

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia sebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antar langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.”

Ibn Katsir menjelaskan “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi,” terdapat ketinggian, kelembutan, keluasannya, dataran rendah dan dataran tinggi, bergerak-diam, ramai-sunyi, gunung, laut, gurun, pergantian malam dan siang merupakan segala sesuatu ciptaan Allah. “Dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan,” maksudnya berbagai macam bentuk: warna dan manfaat. Kemudian, Allah memberikan rezeki. Tidak ada ada satupun makhluk di bumi yang luput dari jangkauan-Nya. “Dan





pengisaran angin” maksudnya terkadang angin berembus dengan membawa rahmat dan kadang pula membawa malapetaka. Kadang memberi kabar gembira-mengumpulkannya-hingga turun hujan. Menggiring awan ketempat lain dan mencerai-beraikannya. Kadang berembus dari arah selatan, terkadang dari arah utara, terkadang dari arah Timur yang mengenai depan Ka’bah, dan dari arah barat yang mengenai belakang Ka’bah.<sup>34</sup> Semuanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.

Pemahaman akal mengajak manusia untuk bertauhid. Maksudnya, diperlukan keyakinan terhadap Ke-Esa-an. Menghindari tradisi leluhur tanpa dasar ilmu pengetahuan. Hal ini berguna untuk menjaga kejernihan dan ketajaman akal dalam berpikir. Ketajaman berpikir ini dikukuhkan oleh hati yang murni tidak bercampur sesuatu apa pun seperti: menyembah berhala dan percaya pengamalan para leluhur. Pemahaman untuk tidak mengikuti pengamalan leluhur tanpa dasar ilmu pengetahuan ini terdapat di dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَتَبْعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَلُوَّا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلَّقَنَا عَلَيْهِ إِبَاعَةً أَوْ لَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ

١٧٠ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang diturunkan Allah,” mereka menjawab , ”Tidak. Kami hanya mengikuti apa yang telah diturunkan nenek moyang kami.”

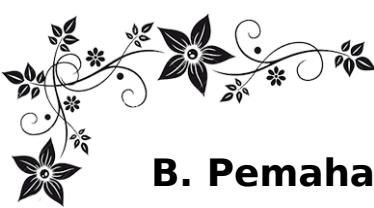
<sup>34</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2009), *Tahqiq*: Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, h. 214-216.

*Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk.”*

Begitu banyak peristiwa manusia mengikuti kehendaknya. Mengikuti ajaran nenek moyang yang sumber kebenarannya belum tentu benar. Peristiwa mengikuti nenek moyang ini biasanya diawali dengan sebuah tradisi (kebiasaan) adat istiadat. Misalnya: Membuat sesajen yang diyakini menghindari tolak balak, memakai cincin yang diyakini agar menjadi kekuatan, dan memakai azimat berupa batu hitam yang diyakini akan menjaga diri manusia dari gangguan hal-hal yang gaib, dan sebagainya. Namun, perlu digaris bawahi. Tidak semua tradisi itu tidak baik. Ada tradisi yang banyak mengandung kebaikan. Tradisi yang perlu diwaspadai adalah adanya serah terima memberikan sesajen untuk keselamatan, untuk kemakmuran. Padahal, seharusnya hal ini tidak dipakai dan digunakan. Bukankah secara tidak langsung permintaan keselamatan ini mengindikasikan telah menduakan Tuhan.

Sebagai manusia yang berakal. Kepekaan terhadap semua peristiwa di bumi perlu ditajamkan. Banyak alternatif manusia untuk mengasah kemampuan akal. Setidaknya ada tiga hal yang dapat digunakan untuk mengasah akal, yaitu: belajar, mengalami, dan berguru. Mengapa ketiga hal ini penting dilakukan? Karena dengan belajar manusia akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan mengalami manusia akan dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian. Kemudian, dengan berguru manusia akan terarah dalam segala kata dan perbuatan.





## B. Pemahaman Wahyu

Apa itu wahyu? Pertanyaan ini akan memberikan pengetahuan mengenai isi pada bagian ini. Selain itu, banyak kata yang sepadan namun berbeda arti mengenai wahyu ini, seperti kata: Wahyu, intuisi, ilham, dan insting. Bagaimana perbedaannya? Hal ini akan diuraikan di bawah ini.

Perkembangan pengetahuan, teknologi, dan informasi yang demikian pesat membawa manusia untuk memikirkan segala sesuatu yang nyata maupun gaib. Bahwa yang gaib membutuhkan keyakinan yang mendalam terhadap yang menciptakan manusia, yaitu Allah. Bahwa pemahaman mengenai alam gaib lebih rumit dibanding alam yang nyata terlihat oleh manusia. Penemuan-penemuan modern menjadikan manusia untuk meneliti, menyingskap, dan bereksperimen terhadap apa yang ada di alam semesta. Penelitian ini tentunya melibatkan akal sebagai pondasi manusia untuk melakukan hal baik dan hal buruk.

Penemuan penelitian manusia terhadap segala sesuatu yang gaib memang tidak serta merta dapat dibuktikan secara nyata. Misalnya kehidupan setelah kematian surga dan neraka. Bagaimana membuktikannya. Tentunya tidak dengan menjadikan manusia itu mati kemudian. Hanya ada dalam keyakinan. Namun demikian, adanya fenomena alam yang dapat diamati oleh manusia di bumi sebenarnya gejalanya dapat diamati, seperti: Adanya bumi yang di dalamnya terdapat manusia, bumi, matahari, bulan, bintang, hamparan, penunggungan, siapa yang menciptakan? adanya siang dan malam siapa yang menggantikannya?, dan adanya segala sesuatu yang berpasangan: pria-wanita, langit-bumi, bulan-bintang, siang-malam, senang-sedih, sehat-sakit, dan

penyakit-obat, semuanya merupakan tanda-tanda kebesaran Tuhan. Dari penjelasan ini pemahaman mengenai wahyu menjadi penting bagi manusia.

Wahyu merupakan sebuah isyarat cepat, tersembunyi yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui oleh orang lain.<sup>35</sup> Wahyu juga dapat dikatakan pesan singkat diberikan Allah kepada Nabi-Nya dan Rasul-Nya. Wahyu biasanya dikhususkan kepada Nabi dan Rasul. Wahyu juga berisi berbagai macam informasi, seperti: Perintah, larangan, peringatan, penjelasan, dan sebagainya. Wahyu di sini berupa al-Qur'an dan Hadis. Misalnya saja al-Qur'an, Allah menyampaikan kepada Rasulullah melalui perantara Malikat Jibril. Setelah itu Rasulullah menyampaikan kepada para sahabat-sahabatnya, yaitu Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Kemudian para sahabat ada yang menghafalnya dan ada yang menuliskan. Wahyu tersebut dikumpulkan pada masa Abu Bakar Siddiq dan mengkodifikasikannya pada Masa Usman bin Affan. Sehingga pada saat ini kita kenal nama Mushaf Usmani. Adanya Mushaf Usmani, yaitu al-Qur'an membawa para mujtahid untuk berjihad menggali khazanah pengetahuan keagamaan, seperti: Ilmu *Fiqh*, *Ushul Fiqh*, Ilmu *Akhlaq*, Ilmu *Tasawuf*, Ilmu *Qira'ah*, dan sebagainya.

Manna al-Qathah menjelaskan dalam bukunya *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, bahwa setidaknya ada lima pengertian wahyu secara kebahasaan, yaitu meliputi:

*Pertama: Ilham al-Fithrah li al-Insan* (Ilham yang menjadi fitrah manusia). Ilham atau intuitif ini jenis sumber

---

<sup>35</sup> Manna al-Qathah, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 34.





pengetahuan yang sifatnya analitik. Maksudnya pengetahuan yang diperoleh tanpa penalaran yang panjang dan tanpa proses berliku-liku.<sup>36</sup> Allah berfirman dalam surah al-Qashas ayat 7:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمَّ مُوسَىٰ أَنَّ أَرْضِيْعَةَ فَإِذَا خِفْتَ عَلَيْهِ فَالْقِبَهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَخْرُنِي  
إِنَّا رَأَدْوَهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمَرْسَلِينَ ٧

*“Dan Kami ilhamkan kepada Ibunya Musa, “Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang Rasul.”*

*Kedua:* Insting yang diberikan kepada hewan. Insting di sini dapat juga diartikan dengan *thabitat* (sebuah naluri), akan tetapi insting juga disebut sesuatu yang terjadi secara alamiah. Manusia pun mempunyai insting. Seperti: Manusia lapar dan haus. Manusia merasakan rasa sedih-gembira, bahagia-sengsara, tertawa-menangis dan sebaginya. Pada tulisan ini penulis mengambil contoh insting yang diberikan Allah kepada makhluknya selain manusia. Seperti yang diberikan kepada lebah. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Nahl ayat 68:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَىٰ النَّحْلِ أَنَّ أَنْذِخِي مِنَ الْجِنَانِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ٦٨  
“Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah

---

<sup>36</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 61.

*sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon, kayu, dan tempat-tempat yang dibuat oleh Manusia.”*

*Ketiga:* Isyarat cepat yang diberikan kepada Nabi Zakaria AS. Allah berfirman dalam surah Maryam ayat 11:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُبَغَّرُونَ وَعَشِيَاً  
“Maka dia keluar dari Mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang.”

*Keempat:* Bisikan setan untuk menghias yang buruk agar nampak indah dipandang. Hal ini dapat dikatakan dengan perundingan yang menyimpang dan jahat. Allah berfirman dalam surah al-An'am ayat 121:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكُرْ أَسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَنَ لَيُوْحُونُ إِلَيْكُمْ أَوْ لِيَأْتِيَكُمْ  
لِيُجَدِّلُوكُمْ وَإِنَّ أَطْعَمُهُمْ إِلَّا كُمْ لَمْ شُرَكُونَ  
١٢١

*“Dan janganlah kamu memakan dari apa daging hewan yang ketika disembelih tidak menyebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik.”*

*Kelima:* Segala sesuatu yang disampaikan kepada Allah untuk para Malaikat berupa perintah yang wajib dikerjakan. Allah berfirman dalam surah al-Anfal ayat 12:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَتَبَرُّوا الَّذِينَ ءامَنُوا سَالِقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ حَفَرُوا  
الرُّغْبَ فَاصْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَصْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ  
١٢  
“Ingatlah, ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para





*Malikat, “Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang telah beriman.” Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka.”*

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bukunya *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, hakikat wahyu tidaklah dapat manusia ketahui dan memperoleh rahasianya. Karena wahyu adalah keadaan dan pengetahuan yang hakikatnya hanya Nabi yang mendapatkan wahyu itu sendiri.<sup>37</sup>

Dengan demikian wahyu merupakan pemberian Allah kepada Nabi, Malaikat, dan bahkan manusia. Namun, penamaan pada wahyu biasanya digunakan untuk penyampaian pesan cepat kepada para Nabi dan Malaikat. Jika pada Manusia biasanya disebut sebagai ilham. Jika pada hewan biasanya disebut sebagai insting.

## C. Cara Penurunan Wahyu

Allah menurunkan wahyu, ilham, dan insting dengan berbagai cara. Tentunya khusus untuk “Wahyu” yang diberikan kepada Nabi yaitu melalui perantara Malikan Jibril. Untuk lebih jelasnya, sebagai berikut:

*Pertama:* Wahyu diturunkan dengan perantara Malaikat Jibril. Bagaimana turunnya Malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu ini mengalami berbagai macam perbedaan penafsiran. Ada yang mengatakan bahwa Malaikat Jibril turun dengan gemerincing lonceng yang memekakkan

---

<sup>37</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan-Bintang, 1965), h. 16.

telinga. Ada juga yang mengatakan bahwa Malaikat Jibril turun dengan mengepahkan sayap. *Wallahu 'alam bisshawab.*

*Kedua:* Wahyu tanpa perantaraan, yaitu langsung didapatkan dari mimpi yang benar pada saat tidur. Diantara mimpi yang benar dalam tidur ini terjadi pada Nabi Ibrahim agar menyembelih puteranya, Ismail. Allah berfirman dalam surah al-Shaffat ayat 101-102.

فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلُمِ حَلِيمٍ ۝ ۱۰۱ فَلَمَّا بَلَغَ مَعْهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَتِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ

فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۝ ۱۰۲ قَالَ يَابْنَتِي أَعْلَمُ مَا تُؤْمِرُ سَتَجْدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang sangat sabar (Ismail). Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, Ibrahim berkata, “Wahai Anakku! Sesungguhnya Aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” (Dia) Ismail menjawab, “Wahai Ayahku! Lakukanlah apa yang telah diperintahkan Allah kepadamu; Insyaallah engkau akan mendapatkan termasuk orang yang sabar (102)

Peristiwa yang dialami Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail pada firman Allah di atas merupakan peristiwa mimpi. Mimpi terbagi menjadi dua: *Petama:* Mimpi sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk manusia, seperti: Ketika manusia *istikhharah* (memohon petunjuk) kepada Allah. *Kedua:* Mimpi sebagai wahyu, seperti: Sesuatu yang dialami Rasul, yaitu Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim menerima perintah Allah melalui mimpi untuk mengorbankan anaknya.



*“Bukanlah hidup kalau sekedar untuk mencari makan, bukanlah sambil bekerja seseorang bisa merenungkan suatu hal, bisa berzikir dengan ucapan yang sesuai dengan tahap penghayatan atau kebutuhan hidupnya, bisa mengamati macam-macam manusia, bisa belajar kepada sebegitu banyak peristiwa. Bisa menemukan hikmah-hikmah, pelajaran dan kearifan yang membuat hidupnya semakin maju dan baik.”*

*-Emha Ainun Nadjib-*

# BAB VI

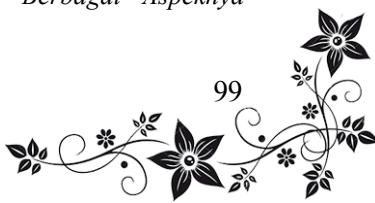
## *EPISTEMOLOGI BAYĀNI, BURHĀNI, DAN IRFĀNI*

Fenomena mengenai perbedaan pandangan terhadap teks seringkali memicu kontroversi, bias, perbedaan paradigma, dan bahkan menimbulkan konflik yang memunculkan adanya aliran-aliran teologi Islam, seperti: *mu'tazilah*, *qadariyah*, *jabariyah*, dan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Pemahaman *mu'tazilah* menekankan pada akal pikiran yang hendaknya dominan dalam memahami segala sesuatu. Pemahaman *qadariyah* menganggap bahwa perbuatan manusia berangkat dari manusia itu sendiri, ia berada di luar kehendak Tuhan. Begitu juga dengan pemahaman *jabariyah* yang menganggap perbuatan manusia sudah ditentukan oleh Tuhan. Tidak ada usaha manusia yang menyebabkan segala sesuatu. Padahal, Islam pada hakikatnya bukan hanya mengenai ketuhanan saja, akan tetapi berbagi aspek kehidupan manusia,<sup>38</sup> mem manusiakan manusia.

Dari berbagai fenomena di atas manusia membutuhkan pengetahuan untuk memberikan solusi dalam memahami wahyu atau teks Allah, berupa al-Qur'an dan hadis. Manusia merupakan makhluk yang diberikan oleh

---

<sup>38</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 17.





Allah fisik, ruh, dan akal. Penjelasan ini telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Namun, demikian penjelasan ini selalu berkelindan dengan eksistensi manusia dalam kehidupan.

Berbicara mengenai manusia berarti perbicara mengenai akal. Kemudian berbicara mengenai akal manusia akan ada sinergisitas pengetahuan di dalamnya. Pada bagian ini pengetahuan menempati posisi penting untuk menuju menelaah, memahami, menfasirkan fenomena alam semesta dan segala sesuatu yang berhubungan dengan wahyu, yaitu titah Allah yang disampaikan di dalam kitab-Nya al-Qur'an yang disebarluaskan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Pengetahuan dalam ilmu filsafat disebut sebagai epistemologi. Dalam pemikiran Islam epistemologi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *bayâni*, *burhâni*, dan *îrfâni*. Sebelum jauh memahami mengenai epistemologi. Ada baiknya mengetahui apa itu filsafat.

## A. Pengertian Filsafat

“Apa itu filsafat?” Ada berbagai pernyataan mengenai filsafat. Ada juga berbagai jawaban mengenai filsafat. Karena bagi penulis, filsafat adalah ilmu yang mengajak seseorang untuk terus berpikir, terus bertanya, dan mempersoalkan apa saja yang belum diketahui dan mungkin yang sudah diketahui tetapi belum mengetahui secara sebenarnya. Sudah mulai bingung nampaknya. Baiklah kita akan menjawab apa itu filsafat?

Filsafat adalah sebuah ilmu yang berasal dari rasa penasaran dan keheranan seseorang terhadap sesuatu.

Sehingga mendorong rasa ingin tahu untuk mengetahuinya secara mendasar dan mendalam. Semua hal berasal dari keraguan, ketidak-tahuan, dan rasa penasaran.

Rasa penasaran terhadap suatu hal akan menghantarkan berbagai ide pertanyaan, seperti: Apa itu manusia? Siapa itu manusia? Bagaimana manusia diciptakan? Bahkan sampai kepada pertanyaan pencipta. Apa itu Tuhan? Siapa itu Tuhan? Apakah benar ada kehidupan setelah kematian? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang dapat diajukan dalam filsafat.

Dengan demikian filsafat adalah sebuah ilmu berpikir untuk mempertanyakan segala sesuatu, untuk menjawab, dan untuk mencari masalah-masalah.

Secara sederhana filsafat adalah sebuah pengetahuan mengenai segala sesuatu yang ada. Manusia, hewan, tumbuhan, dan sebagainya. Secara *etimologi* filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang berarti *philo* (cinta) dan *sophia* (kearifan dan hikmah).

Nurani Soyomukti dalam buku *Pengantar Filsafat Umum*, menjelaskan pengertian filsafat menurut filsuf. Berikut penjelasannya:

Menurut Plato (427-347 M) mengartikan filsafat adalah pengetahuan tentang segala hal. Aristoteles mengartikan filsafat adalah menyelidiki sebab dan asas segala benda. Al-Kindi mengartikan filsafat adalah pengetahuan mengenai hakikat segala yang ada. Kemudian, Al-Farabi mengartikan filsafat adalah ilmu pengetahuan alam *maujud* dan bertujuan untuk menyelidiki hakikatnya. Selanjutnya Ibnu Rushd mengartikan filsafat adalah hikmah





yang merupakan otonom yang perlu digali oleh manusia yang dikaruniai akal oleh Allah.<sup>39</sup>

Dengan demikian filsafat adalah sebuah proses kreatif dalam memikirkan sesuatu dan menjawab sesuatu. Mempersoalkan sesuatu dan memperdebatkan sesuatu. Mencari dan mencari yang mendekati sebuah pemahaman. Contoh orang berfilsafat sebenarnya ada disekitar kita. Seorang anak kecil akan bertanya segala hal kepada ibunya, ayahnya, dan bahkan kakaknya. Anak kecil mempertanyakan apa saja yang ingin diketahuinya. Bahkan pertanyaan yang ditanyakan berkali-kali dan seringkali diulang-ulang. Bahkan sebagai orangtua terkadang jengkel terhadap pertanyaan-pertanyaan yang selalu ditanyakan. Namun, perlu kita renungkan masihkan kita akan membunuh rasa penasaran kita terhadap anak-anak kita. Kita telah membunuh rasa penasarannya ketika masih kecil apabila kita membatasi pertanyaan – membatasi jawaban – bahkan tidak menjawab sama sekali pertanyaan anak kita. Nah, berfilsafat memang memusingkan akan tetapi, hasil dari pusing ini anak akan selalu mendapat pengetahuan.

Dalam mempelajari ilmu filsafat. Ada tiga hal dasar penting yang harus diketahui, yaitu: antologi, epistemologi, dan aksiologi. Antologi adalah mempelajari segala sesuatu yang ada. Epistemologi adalah ilmu yang membahas pengetahuan, sumber pengetahuan, paradigma ilmu pengetahuan, dan kebenaran. Aksiologi adalah untuk mengetahui etika dan moral manusia.

---

<sup>39</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 99-100.

Pada bagian ini penulis akan lebih jauh mendalami konsep mengenai apa itu epistemologi. Epistemologi merupakan bahasa keilmuan Islam yang digunakan dalam ilmu filsafat. Secara bahasa epistemologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu: “*episteme*” yang berarti pengetahuan dan “*logos*” yang berarti ilmu. Jika digabungkan maka dapat diartikan dengan cabang dari filsafat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Juga dapat diartikan dengan pengetahuan sebagai upaya intelektual.<sup>40</sup>

## B. Tinjauan Penjelasan Mengenai Epistemologi Bayâni, Burhâni dan Irfâni

Muhammad Abid Al-Jabiri<sup>41</sup> memperkenalkan, menggagas, dan membagi konsep epistemologi Islam. Epistemologi Islam yang dipernalkan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: pertama: *bayâni*, kedua: *burhâni*, dan ketiga: *irfâni*. Kemudian penjelasan mengenai *bayâni*, *burhâni*, dan *irfâni* akan dijelaskan lebih detail pada bagian di bawah ini:

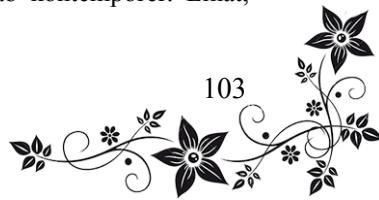
### 1. EPISTEMOLOGI BAYÂNÎ

#### A. Pengertian *Bayâni*

---

<sup>40</sup> Mohamad Anas dan Ilhamuddin Nukman, *Filsafat Ilmu* (Bandung: PR Remaja Rosdakarya, 2018), h. 46.

<sup>41</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri adalah lahir pada 27 Desember 1935. Ia adalah Profesor bidang Filsafat dan Pemikiran Islam di Universitas Mohammad V di Rabat. Selain ahli Filsafat, ia juga ahli dalam Bahasa Arab dan Sastra Arab. Ia juga dianggap salah satu tokoh intelektual utama di dunia Arab kontemporer. Lihat, *Wikipedia*.





*Bayâni* dalam bahasa arab artinya adalah penjelasan atau *eksplanasi*. Secara istilah *bayâni* merupakan metode pemikiran yang bersumber pada peran teks (nash) al-Qur'an. Pengetahuan mengenai teks ini akan membawa pada dampak pemahaman yang menuntut untuk mengaplikasikan teks secara langsung, tetapi meski demikian sebenarnya dapat terjadi pula pemahaman yang membutuhkan sebuah penafsiran. Dari pengertian *bayâni* ini bukan berarti semua orang bebas melakukan penafsiran dengan rasio atau pemikiran akal semata, tetapi hendak bersandar pada teks yang ada.

Epistemologi bayani ini secara sederhana dapat diartikan dengan sebuah pendekatan dengan cara menganalisis sumber teks. Sumber teks ini dapat berupa al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian disusul dengan sumber teks yang berasal dari keterangan para ulama, *ijma'* (kesepakatan ulama) dan *qiyâs* (analogi atau perbandingan). Dengan demikian teks merupakan sumber otoritas dalam menggali khazanah keilmuan yang utama.

Penggunaan cara atau metode *bayâni* ini telah ada sejak zaman Rasulullah dan para sahabat Nabi. Hal ini lakukan ketika Nabi mentransfer ajaran-ajaran al-Qur'an kepada para sahabat. Kemudian dilanjutkan dengan mentafsirkan al-Qur'an.

## B. Sumber Pengetahuan *Bayâni*

Dalam memahami teks sumber pengetahuan *bayâni* adalah al-Qur'an dan Hadis. Apabila seseorang ingin memahami teks al-Qur'an dengan baik, mereka hendaknya

memahami tafsir al-Qur'an.<sup>42</sup> Penjelasan atau *bayâni* ini di dalam al-Qur'an terdapat dalam surah Yunus ayat 15:

وَإِذَا تُنْتَنِي عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَتْ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَنْتَ بِقُرْءَانِكِ عَيْرٌ هَذَا أَوْ بَدْلٌ  
فُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَبْدَلَهُ مِنْ تِلْفَاظِنِي فَسِيْ إِنْ أَئْتَعْ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ  
رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۖ ۱۵

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan kami berkata, "Datangkanlah kitab selain al-Qur'an ini atau gantilah." Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (kiamat) jika mendurhakai Tuhanmu."

Begitupun dalam *ushul fiqh* sumber pengetahuan adalah al-Qur'an dan hadis. Hal ini akan berbeda dengan pemahaman *burhâni*, yang pada tulisan ini akan dijelaskan setelah memaparkan epistemologi *bayâni*.

Dalam memahami al-Qur'an, sumber epistemologi *bayâni* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *qat'i* dan *dzanni*. *Qat'i* secara bahasa disebut dengan dalil yang pasti. Sedangkan *dzanni* disebut sebuah dalil yang masih memungkinkan untuk di *ta'wil*. *Ta'wil* adalah sesuatu yang memungkinkan menunjukkan banyak arti.<sup>43</sup> Termasuk pengertian ini doa Nabi yang ditujukan kepada Ibn Abbas:

<sup>42</sup> Muchtar Adam, *Bersahabat dengan Al-Qur'an* (Bandung: Makrifat Media Utama, 2013), h. 240.

<sup>43</sup> Manna Al-Qoththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 412.





*“Yaa Allah berikanlah kepadanya memahami agama dan ajarkanlah kepadanya ta’wil.”*

Dalam memahami hadis, sumber epistemologi atau pengetahuan *bayâni* benar atau tidaknya transmisi teks akan menentukan pengambilan atau keputusan hukum yang diperoleh. Jika keputusan hukum berdasarkan teks benar dan dapat dipertanggung jawabkan, maka dapat dijadikan sumber hukum. Karena itu, jika kita melihat pada masa *tadwin* (kodifikasi) hadis. Para tokoh agama dan ilmuan begitu ketat dalam menyeleksi hadis yang dapat dijadikan *hujjah*. Seperti dalam menerima hadis, ada syarat yang hendak dipenuhi seperti: 1. Mengecek orangnya adik atau tidak. 2. Melihat *kedhabitán* (kekuatan) hafalan, jika ia pelupa maka akan mempengaruhi kualitas hadis. 3. Adanya ketersambungan periwayat (pernah bertemu atau tidak) jika ia terputus maka akan mengalami penurunan kualitas hadis, dan sebagainya. Dari upaya ini maka muncul sebuah cabang-cabang ilmu hadis yang disebut: a). *Rijal al-Hadis* yaitu ilmu yang digunakan untuk mengetahui perawi hadis dalam kapasitas mereka sebagai perawi hadis. b). *Jarh wa Ta’dil* yaitu ilmu untuk mengetahui sesuatu yang dapat merusak keadilan dan *kedhabitán* perawi. c). *Tarikh al-Ruwah* yaitu ilmu yang digunakan untuk mengetahui para perawi hadis, yang dalam hal ini akan diketahui identitas para perawi, kelahiran, wafatnya, dan guru-gurunya, dan sebagainya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Munzir Suparta dan Ujang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 26-28.

## C. Cara Mendapatkan Pengetahuan

Epistemologi *bayâni* dalam mendapatkan pengetahuan dengan cara berpegang pada lafal (teks) dan menggunakan kaidah Bahasa Arab seperti *Nahwu* dan *Sharâf*. Kemudian, menggunakan *qiyâs* (analogi) atau permisalan. Menurut Muhammad Abid al-Jabiri metode *qiyâs* sebagai sumber pengetahuan ini digunakan dalam tiga aspek, yaitu:

Pertama:

Metode *qiyâs* yang pertama ini adalah *qiyâs* yang berkaitan dengan status dan derajat hukum yang ada pada *ashl* (asal) dan yang *far'* (cabang). Pada bagian ini terbagi menjadi tiga bagian lagi, yaitu: 1. *Qiyâs Jali*, yaitu *qiyâs* yang mempunyai persoalan hukum yang kuat dibanding *ashl* (asal) 2. *Qiyâs fi ma'na al-nash*, yaitu *qiyâs* yang mempunyai derajat hukum yang sama 3. *Qiyâs al-khaffî* yaitu *qiyâs* yang asal ‘illat (masalah) tidak diketahui secara jelas dan hanya menurut perkiraan Mujtahid. Contoh *qiyas* ini dijelaskan oleh Muhammad Abid al-Jabiri pada surah al-Isra’ ayat 23. Firman Allah:

﴿وَقُصْدَىٰ رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَاهُ وَبِالْأَوْلَادِينَ إِحْسَنًا إِمَّا يَبْتَغُونَ عِنْدَكَ الْكَبِيرَ أَخْذُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَنْقُلْ لَهُمَا أَفْ وَلَا تَتَهَرَّ هُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾  
٢٣

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu dan Bapak. Dia dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu dan Bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “Ah” dan janganlah engkau



*membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”*

Pada ayat ini menjelaskan tentang memukul orangtua, akan tetapi masalah yang disebut dalam al-Qur'an ini lebih ringan, yaitu berkata “Ah” kepada kedua orangtua.<sup>45</sup> Maksudnya, berkata “Ah” saja tidak boleh apalagi memukul.

Ayat di atas juga menjelaskan akan pentingnya tata krama kepada kedua orang tua, ibu dan ayah. Sejak kecil ibu dan ayah selalu memberikan kasih sayang kepada kita semua. Menunjukkan mengenal Allah, Nabi Muhammad, mengajarkan doa, dan pengetahuan lainnya, maka bersyukur dan hormat kepada keduanya menunjukkan bakti kita kepada keduanya.

*Kedua:* ‘illat

Metode mengetahui *qiyâs* yang kedua ini adalah yang berkaitan pada ‘*illat* (masalah) *ashl* (asal). Bagian ini terbagi menjadi dua, yaitu: 1. *Qiyâs al-‘Illat*, yaitu *qiyyas* yang berakar dari permasalahan *ashl* (asal) kepada yang *far’* (cabang), 2. *Qiyâs al-Dilâlah*, yaitu *qiyâs* yang memberikan atau menetapkan petunjuk yang ada pada *ashl* (asal) kepada yang *far’* (cabang) bukan pada ‘*illat* (permasalahan).

*Ketiga:* ‘ashl<sup>46</sup>

Metode pengetahuan *qiyâs* pada bagian ketiga ini adalah metode yang cenderung pada penyatuan antara yang *ashl* (asal) dan yang *far’* (cabang).

---

<sup>45</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *Bunyah al-Naql al-‘Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah, 2009), h. 146.

<sup>46</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *Bunyah al-Naql al-‘Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah, 2009), h. 146.

## 2. EPISTEMOLOGI BURHĀNI

### A. Pengertian *Burhāni*

Apa itu epistemologi *burhāni*? Al-Jabiri mengartikan *burhāni* adalah penjelas. Dalam Bahasa Latin *demonstration* yang berarti: ~, ~, maksudnya *al-isyarah* (tanda), sifat, penjelasan yang terang.<sup>47</sup> Epistemologi *burhāni* membawa manusia pada pemahaman di luar teks. Maksudnya adalah manusia dituntut untuk menggunakan akalnya, naluriyahnya, indrawinya, dan hasil eksperimennya terhadap memahami teks. Dengan kata lain, dalam memahami sebuah wahyu yang berasal dari teks hendaknya memikirkan juga bagaimana kontekstualisasi dari wahyu berupa teks tersebut. Secara sederhana *burhāni* menggunakan rasio atau akal.

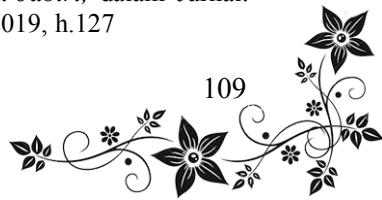
Secara historis, prinsip epistemologi *burhāni* pertama kali digunakan oleh Aristoteles, tetapi semakin berganti tahun maka akan semakin berkembang keilmuan. Sehingga, metode *burhāni* ini berkembang dan meluas pada zaman al-Rozi. Kemudian pada akhirnya, metode *burhāni* ini mendapat tempat pada sistem pemikiran Islam pada masa Al-Farabi.<sup>48</sup>

Dari Al-Farabi di atas, kemudian Abid Al-Jabiri mencoba memasukkan pemikiran Al-Farabi tentang Filsafat. Di sinilah keilmuan berkembang pada kecenderungan menggunakan logika. Dengan adanya akal (logika) manusia

---

<sup>47</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *Bunyah al-Naql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah, 2009), h. 383.

<sup>48</sup> Nurliana Damanik, *Muhammad Abid Al-Jabiri*, dalam Jurnal: Al-Hikmah, Vol. 1, No. 2, Juni-November 2019, h.127





dapat memikirkan segala sesuatu yang dapat mendekatkan manusia kepada sang Pencipta. Dengan akal manusia akan bebas berekspresi untuk kemaslahatan umat dikemudian hari. Kebermanfaatan perbuatan baik menjadi penting untuk ditelaah, diteliti, dan ditafsirkan. Mengapa demikian? Karena perbutan baik mempunyai banyak istilah di dalam al-Qur'an, seperti: *hasanah*, *ma'ruf*, *khoir*, dan *muslih*. Semuanya baik. Dari sini dapat kita pikirkan untuk mendekatkan, merenungi ciptaan dan titah Tuhan.

Akal dalam pendekatan *burhâni* mempunyai peran penting untuk menelaah. Semua panca indera berfungsi untuk mengungkap makna yang ada dalam sebuah teks. Pendengaran, penglihatan, dan akal menjadi bahan manusia untuk mengujicoba dan bereksperimen terhadap hukum-hukum logika. Menggunakan tolak ukur pengalaman, pengamatan, dan hasil dari sebuah penelitian yang telah dilakukan.

### **A. Sumber Pengetahuan *Burhâni***

Sumber epistemologi *burhâni* di dapatkan dari realitas empiris semata. Berkaitan dengan manusia, alam semesta, kehidupan sosial, dan humanitas. Kemudian corak yang digunakan berpola induktif, yang mana generalisasi dari hasil penelitian empiris. Dari hasil empiris ini akan ditemukan sebuah pemaknaan yang mendalam untuk mencapai sebuah pengetahuan.

Pengetahuan *burhâni* juga tidak hanya berkaitan dengan logika, tetapi juga berkaitan dengan bahasa. Seperti disebutkan Al-Jabiri bahwa akal dalam Bahasa Arab adalah

pikiran yang dilakukan dalam bentuk akhlak.<sup>49</sup> Makna dan logika inilah yang menentukan terlebih dahulu bahasa. Bahasa tersebut dapat berupa perbuatan akhlak.

### 3. EPISTEMOLOGI IRFĀNI

#### A. Pengertian *Irfāni*

Pengetahuan *irfāni* tidak sama dengan pengetahuan *bayāni* dan burhani, tetapi menekankan pada intuisi atau ilham sehingga membawa manusia pada *kasyaf* (penyingkapan) terhadap rahasia-rahasia Tuhan. Penggunaan metode irfan ini biasanya digunakan oleh kaum *sufi*. Kaum *sufi* ini melakukan perenungan terhadap ajaran-ajaran Nabi. Biasanya kaum *sufi* ini melakukan *uzlah* (berdiam, menyepi, menyendiri) disuatu tempat yang dapat menentramkan jiwanya. *Uzlah* ini telah dicontohkan Nabi, yaitu ketika Nabi Muhammad menyendiri di Gua Hiro.

Menurut Muhammad Abid Al-Jabiri, epistemologi *irfāni* adalah berasal dari bahasa Arab yang berarti pengetahuan mengenai *makrifat* Tuhan. Dalam *Lisan al-'Arab*, *ma'rifat* adalah ilmu.<sup>50</sup> *Makrifat* adalah sebuah upaya yang dilakukan seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Irfāni* berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh dari *riyadhab* (ruhani), dilakukan atas dasar *mahabbah* (cinta), dan menunjuk pada pengetahuan yang didapatkan dari transformasi atau *naql* dan *aql* (akal).<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *Ta'win Al-Aql Al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah, 2009), h. 29-30.

<sup>50</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *Bunyah al-Naql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah, 2009), h. 251.

<sup>51</sup> A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 235.





Epistemologi irfâni ini mendorong manusia untuk mengetahui eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah. Hal ini mengajak manusia atau sufi untuk selalu menyadari nubuwwah berupa zahir maupun yang batin. Untuk lebih banyak megetahui tentang bagaimana kehidupan sufi?, bagaimana sufi mendapatkan pencerahan dari uzlah? Dan bagaimana manusia menyadari dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah? Hendaknya mempelajari ilmu tasawuf. Dengan mempelajari Ilmu tasawuf manusia akan mengarahkan kehidupannya untuk selalu mengingat segala sesuatu yang ada di alam semesta. Semuanya taat, tunduk, patuh, dan berzikir kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dari ketiga epistemologi di atas, sebenarnya saling berkesinambungan. Namun, berbagai pendapat juga muncul terhadap hal ini. Dalam ilmu pengetahuan wajar saja ada perbedaan. Namun, perlu direnungkan bersama bahwa ada sebuah hal fundamental yang hendaknya diyakini sepenuh hati ranah tauhid misalnya. Kemudian, menurut penulis jika hal berkenaan dengan fenomena yang baru dimasyarakat, yang perlu diberikan solusi. Hendaknya sebuah teks atau ayat dilakukan penafsiran mendalam kemudian diberikan untuk kemaslahatan umat. Misalnya adanya rokok. Ada yang mengatakan rokok hukumnya haram dan ada yang mengatakan bahwa rokok hukumnya mubah. Pada zaman Nabi, rokok belum ada. Nah, dari sinilah adanya permasalahan hukum-sosial yang hendaknya terus digali penafsirannya, terus diamati dengan akal manusia, dan hendaknya menjadi renungan bersama.

Menurut M. Amin Abdullah yang dituliskan dalam Jurnal *al-Jamiah* yang diterbitkan pada Desember 2001.

Amin menjelaskan bahwa ketiga *cluster* Ulumuddin (*bayâni*, *burhâni*, dan *irfâni*) ini masih berada dalam satu rumpun, tetapi pada praktiknya hampir-hampir tidak mau akur. Bahkan sering terdengar kafir-mengkafirkan, murtad memurtadkan, sekuler-mensekulerkan masing-masing penganut epistemologi ini. Artinya epistemologi *bayâni* yang menempatkan tradisi teks yang dominan akan berdampak pada pemahaman yang kaku dan rigit. Jika saja semua *cluster* ini berdiri masing-masing, tidak tersentuh antara satu dengan yang lain. Maka agak sulit berkembang ilmu-ilmu keislaman dalam menghadapi fenomena, problem-problem dunia kontemporer.<sup>52</sup>

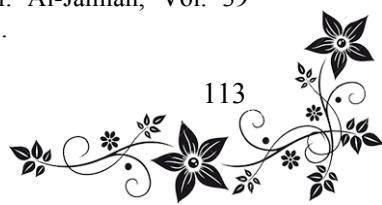
### B. Sumber Pengetahuan *Irfâni*

Sumber pengetahuan *irfâni* diperoleh dari hasil meditasi, perenungan yang mendalam. Perenungan yang mendalam ini untuk mencapai *kasyf* yang berarti tersingkapnya rahasia-rahasia realitas Ketuhanan. Dalam Islam, tokoh yang pemikiran tasawufnya terkenal diantaranya: Hasan al-Bashri, Shufyan al-Tsauri, Al-Qusayri, Rabiah al-Adawiyah, dan sebagainya. Untuk melakukan meditasi ini, seorang *sufi* menempuh berbagai cara, berikut uraiannya:

*Pertama*: Tobat adalah memohon ampunan Allah. Menyesali segala kesalahan yang dilakukan. Kemudian bersegera melakukan amalan-amalan yang Allah perintahkan. Anjuran bertaubat ini terdapat dalam surah al-Nisa' ayat 110:

---

<sup>52</sup> M. Amin Abdullah, *Al-Ta'wil Al-Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci* (Jurnal: Al-Jamiah, Vol. 39 Number 2 July-Desember 2001), h. 372-373.





وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ يَجِدُ اللَّهُ غُورًا رَّحِيمًا ١١٠

*“Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.”*

*Kedua:* *Wara’* secara sederhana dapat diartikan dengan melakukan kesucian. Melakukan kesucian ini ditempuh dengan meninggalkan hal-hal *syubhat* (belum jelas halal dan haram) dan meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.

*Ketiga:* *Zuhud* adalah orang yang tidak begitu menginginkan dunia. *Zuhud* juga dapat diartikan agar manusia mengendalikan diri dari kehidupan dunia. Orang yang *zuhud* mementingkan kehidupan di akhirat yang *baqa* (kekala) dari pada mengejar dunia yang *fana* (sementara).<sup>53</sup> Keyakinan akan hal ini terdapat di dalam al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَاقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُؤْفَنُ أَجُورُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَنَّ رُحْزَ حَعْنَ الْأَنَارِ وَأَدْخِلُ الْجَنَّةَ

فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتْهُ العُرُور ١٨٥

*“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalan diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauahkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.”*

*Keempat:* *al-Shabr* (sabar) adalah orang yang tabah. Sabar juga menahan diri dari hal yang dilarang Allah, kuat

<sup>53</sup> Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), h. 182.

terhadap perintah Allah, dan tabah menjalani kehidupan. Sabar dalam bentuk ujian dan cobaan biasanya akan mengingatkan kita untuk segera mendekatkan diri kepada Allah, tetapi apabila diberikan kesenangan biasanya kita cenderung lupa. Dari situlah, sabar tidak hanya ketika derita, tetapi juga apabila sedang gembira. Bagi seorang *sufi* sabar ini telah menjadi kehidupan. Apabila diberikan bahagia ia bersabar. Juga apabila diberikan ujian dan cobaan pun bersabar. Namun, perlu kita ingat sabar ini bukan berarti berdiam diri, tetapi tetap ada upaya. Misalnya apabila diberikan penyakit. Maka berusaha untuk sembuh adalah ikhtiarinya. Sebab sabar di sini berbatas pada apa yang tengah dijalani. Bukan menutup diri untuk selalu berikhtiar. Mengucap syukur dan terus berjuang dalam kehidupan. Anjuran sabar ini terdapat di dalam al-Qur'an, yaitu surah al-Zumar ayat 10:

فَلْ يُعْتَدِلَ الَّذِينَ ءَامَنُوا آتَقُوا رِبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَأَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةٌ  
إِنَّمَا يُؤْفَى الْمُطْهَرُونَ أَجْرُهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ۖ ۱۰

"Katakanlah (*Muhammad*), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas."

Kelima: *al-Faqr* (fakir) adalah orang yang berhajat dan membutuhkan, tetapi tidak meminta lebih dari apa yang





telah ada pada diri kita serta tidak meminta rezeki kecuali sekadar untuk menjalankan kewajiban.<sup>54</sup>

*Keenam: Ridha* (rida) adalah senang hati.<sup>55</sup> Rida juga rela dan tidak berusaha menentang *qada'* (ketetapan) dan *qadr* (ketentuan) Allah. Seseorang yang rida hidupnya akan berjalan dengan senang hati, suka rela, dan penuh kedamaian. Tidak ada kebencian terhadap orang lain.

*Ketujuh: Tawakkal* adalah berserah diri kepada Allah. Berserah diri di sini diikuti oleh kata *ikhtiar* (berusaha) sebelumnya. Sebagaimana, Hamka mengatakan bahwa tidaklah dikatakan tawakal kalau kita tidur di bawah pohon kayu yang lebat buahnya seperti durian. Karena kalau buah itu jatuh digoyang angin, maka kita akan ditimpanya, itu adalah sebab kesia-siaan kita. Dan tidak pula dikatakan *tawakal* jika kita duduk lama tau tidur ditepi sungai yang banjir atau di bawah dinding yang hendak runtuh atau bukit yang suka longsor.<sup>56</sup> Anjuran untuk berserah diri kepada Allah terdapat dalam surah al-Thalaq ayat 3:

إِلَيْهَا اللَّهُنَّى إِذَا طَقَقَتِ النَّسَاءُ فَطَلَقُوهُنَّ لِعِدَتِهِنَّ وَأَخْصُوا الْعِدَةَ وَأَنْقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَحْرُجُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفُحْشَةٍ مُبِيِّنَةٍ وَتَأْكِلْ حُدُودَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَنْدِي لَعَلَّ اللَّهَ يُخْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

*“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada*

<sup>54</sup> Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), h. 186.

<sup>55</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V.

<sup>56</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 285.

*Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”*

*“Hidup ini sangat luas dan dimensi-dimensi persoalannya tak terhingga, untuk itu diperlukan bukan sekadar wawasan yang luas dan pengetahuan yang terus dicari melainkan juga kearifan dan sikap luhur yang konsisten dari hari ke hari.-  
-Emha Ainun Nadjib-*





# BAB VII

## PEMAHAMAN WABAH DENGAN EPISTIMOLOGI *BAYĀNI, BURHĀNI, DAN* *IRFĀNI*

Dalam sebuah pengetahuan, ilmu yang satu akan berkelindan dengan ilmu yang lain. Misalnya, ilmu al-Qur'an akan berkelindan dengan ilmu hadis. ilmu hadis akan berkelindan dengan ilmu *fiqh*. Ilmu *fiqh* akan berkelindan dengan ilmu filsafat, dan seterusnya. Begitupun dengan adanya hadis mengenai wabah, hadisnya berkelindan dengan epistemologi filsafat.

Untuk mengetahui hadis yang dimaksud, maka penulis akan menampilkan salah satu hadis yang akan dianalisis. Sebenarnya hadis ini sudah ada dibagian sebelumnya. Hal ini terdapat pada bagian hadis mengenai wabah. Namun, agar mendapatkan pemahaman teks hadis, perlu ditulis dan ditampilkan ulang. Berikut hadis dari riwayat Imam Bukhori.

## A. Hadis Riwayat Imam Bukhori

أَنْ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَرَجَ إِلَى الشَّامَ حَتَّىٰ إِذَا كَانَ يَشْرُغُ لَقِيَةً أَمْرَاءَ الْأَجْنَادِ  
أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَاحَ وَأَصْحَابَهُ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِأَرْضِ الشَّامِ قَالَ أَبُونَ عَبَّاسٍ فَقَالَ  
عُمَرُ ادْعُ لِي الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ فَدَعَاهُمْ فَاسْتَشَارُوهُمْ وَأَخْبَرُوهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَخَلَقُوا  
فَقَالَ بَعْضُهُمْ قَدْ حَرَجْتَ لِأَمْرٍ وَلَا تَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَعَكَ بَقِيَةُ النَّاسِ وَأَصْحَابُ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تَرَى أَنْ تُنْدِمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَقَالَ ارْتَقِعُوا عَيْنِي ثُمَّ قَالَ  
اَدْعُوكُمْ إِلَى الْأَنْصَارِ فَدَعَوْتُهُمْ فَاسْتَشَارُوهُمْ فَسَلَّكُوا سَبِيلَ الْمُهَاجِرِينَ وَاخْتَلَفُوا كَانَتِلَا فِيهِمْ فَقَالَ  
اَرْتَقِعُوا عَيْنِي ثُمَّ قَالَ ادْعُ لِي مِنْ كَانَ هَذَا مِنْ مَسْيِحَةِ قُرْشُونِ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ فَدَعَوْتُهُمْ فَقَالُوا  
يَخْتَلِفُ مِنْهُمْ عَلَيْهِ رَجُلُانِ فَقَالُوا تَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَلَا تُنْدِمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَنَادَى عُمَرُ  
فِي النَّاسِ أَنِّي مُصْبَحٌ عَلَى ظَهْرٍ فَاصْبِحُوا عَلَيْهِ قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَاحَ أَفْرَارًا مِنْ قَدْرِ اللَّهِ فَقَالَ  
عُمَرُ لَوْ عَيْرُكُ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ نَعَمْ نَعَرُ مِنْ قَدْرِ اللَّهِ أَرَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ إِلَيْنِ هَبْطَتْ  
وَادِيَا لَهُ عُدُوَّاتٍ إِخْدَا هُمَا حَصِيبَةً وَالْأَخْرَى جَنْبَةً الَّتِيْسَ أَنْ رَعَيْتَ الْخَصْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدْرِ اللَّهِ  
وَإِنْ رَعَيْتَ الْجَدِيدَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدْرِ اللَّهِ قَالَ فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنَ بْنُ عَوْفٍ وَكَانَ مُتَعَبِّيَا فِي بَعْضِ  
حَاجَتِهِ فَقَالَ إِنِّي عَنِي فِي هَذَا عِلْمًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُ بِهِ  
بِأَرْضِ فَلَا تُنْدِمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فَرَارًا مِنْهُ قَالَ فَحَمَدَ اللَّهُ عُمَرُ  
ثُمَّ اَنْصَرَفَ

“Umar bin Khattab pernah bepergian menuju Syam, ketika dia sampai di daerah Sargha, dia bertemu dengan panglima pasukan yaitu Abu ‘Ubaidah bersama sahabat-sahabatnya, mereka mengabarkan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah. Ibnu Abbas berkata, “Lalu Umat bin Khattab berkata; ‘Panggilkan untukku orang-orang Muhajirin yang pertama kali (hijrah),’ kemudian mereka dipanggil, lalu dia bermusyawarah dengan mereka dan memberitahukan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah, mereka pun berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berkata; ‘Engkau telah





*keluar untuk suatu keperluan, kami berpendapat bahwa engkau tidak perlu menarik diri.’ Sebagian yang lain berkata; ‘Engkau bersama sebagian manusia dan beberapa sahabat Rasulullah. Kami berpendapat agar engkau tidak menghadapkan mereka dengan wabah ini, ‘Umar berkata; ‘Keluarlah kalian, ‘dia berkata; ‘Panggilkan untukku orang-orang Anshar’. Lalu mereka pun dipanggil, setalah itu dia bermusyawarah dengan mereka, sedangkan mereka sama seperti halnya orang-orang Muhajirin dan berbeda pendapat seperti halnya mereka berbeda pendapat. Umar berkata; ‘Keluarlah kalian, ‘dia berkata; ‘Panggilkan untukku siapa saja di sini yang dulu mereka tokoh Quraisy dan telah berhijrah ketika Fathul Mekkah.’ Mereka pun dipanggil dan tidak ada yang berselisih dari mereka kecuali dua orang. Mereka berkata; ‘Kami berpendapat agar engkau kembali membawa orang-orang dan tidak menghadapkan mereka kepada wabah ini.’ Umar menyeru kepada manusia; ‘Sesungguhnya aku akan bangun pagi di atas pelana (maksudnya hendak berangkat pulang di pagi hari), bangunlah kalian pagi hari, ‘Abu Ubaidah bin Jarrah bertanya; ‘Apakah engkau akan lari dari takdir Allah?’ maka Umar menjawab; ‘Kalau saja yang berkata bukan kamu, wahai Abu ‘Ubaidah! Ya, kami akan lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Bagaimana pendapatmu, jika kamu memiliki Unta kemudian tiba disuatu lembah yang mempunyai dua daerah, yang satunya kering, tahukah kamu jika kamu membawanya ke tempat yang subur, niscaya kamu telah membawanya dengan takdir Allah. Apabila kamu telah membawanya ke tempat yang kering, maka kamu membawanya dengan takdir Allah juga.’ Ibnu Abbas berkata, “Kemudian datanglah Abdurrahman bin*

*‘Auf, dia tidak ikut hadir (dalam musyawarah) karena ada keperluan. Dia berkata, “Saya memiliki kabar tentang ini dari Rasulullah, beliau bersabda, “Jika kalian mendengar suatu negeri terjangkit wabah, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dan lari darinya.” Ibnu Abbas berkata, “Lalu Umar memuji Allah kemudian pergi.”*

Dari hadis di atas yang perlu digaris bawahi adalah tidak memasuki daerah yang terkena wabah, meyakini takdir Allah, dan apabila dalam wilayah yang terkena wabah tidak keluar dari daerah tersebut. Hal ini menguji keimanan kita sebagai manusia untuk mengindahkan takdir Allah berupa qada dan qadar.

## **B. Hubungan Pemahaman Hadis dengan Epistemologi *Bayâni*, *Burhâni*, dan *Irfâni***

Setelah membaca hadis di atas, maka akan memunculkan sebuah pertanyaan. Bagaimana keterkaitan antar hadis mengenai wabah dengan ketiga nalar filsafat mengenai *bayâni*, *burhâni*, dan *irfâni*.

Nalar *bayâni* merupakan nalar dengan meyakini adanya teks yang berkaitan dengan wahyu Tuhan. Berawal dari teks inilah hendaknya manusia berpijak pengenai sumber pengetahuan. Berpikir tekstualis saja akan menjadikan manusia condong pada berpikir konservatif. Kecurigaan terhadap perbedaan paradigma yang lain berlebihan. Seperti halnya ketika adanya pandemi, mereka





yang menjauhi masjid akan di label sebagai orang yang menentang Tuhan. Mereka meyakini orang yang menjauhi masjid menolak takdir Tuhan. Orang yang seperti ini semuanya dipasrahkan kepada Tuhan. Mereka mengira bahwa yang dilakukan adalah *tawakal* (pasrah). Padahal, tawakkal tidaklah demikian, akan tetapi secara lahir membutuhkan ikhtiar dan secara batinnya membutuhkan *tawakal*. Namun, pemahaman ini tidak akan menjadi pemahaman yang utuh apabila manusia belum menggunakan nalar *burhâni*, yaitu nalar yang berpijak pada rasio atau akal. Sebagaimana akal adalah pisau berpikir manusia untuk menganalisis, eksperimen, dan melakukan penelitian lainnya.

Pada konteks nalar *burhâni* mengenai wabah ini, tentunya berpikir mengenai adanya wabah penyakit bukan untuk memberanikan manusia menantang adanya wabah. Penentangan ini misalnya pada teks hadis di atas, seruan untuk tidak memasuki wilayah yang sedang terkena wabah. Nalar *burhâni* di sini perlu ditajamkan. Jika teks menyarankan tidak memasuki suatu negeri yang terkena wabah. Maka pemahaman *burhâni* menggerakkan pikiran untuk tidak memasuki daerah yang terkena wabah tersebut. Hal ini juga berlaku saat ini, mengenai wabah covid-19. Manusia hendaknya mematuhi protokol yang telah diinformasikan oleh Pemerintah. Protokol tersebut berupa: Tidak bepergian ke suatu tempat, mudik, dan berkumpul mengadakan acara yang melibatkan banyak orang. Kemudian, apabila mengaharuskannya untuk bepergian ke luar rumah, diwajibkan memakai alat pelindung diri, seperti masker.

Tidak hanya berbatas pada pengetahuan di atas, tetapi juga berkaitan dengan munculnya permasalahan

mengenai keagamaan lainnya. Misalnya: Ketika Pemerintah memerintahkan untuk tidak berkumpul. Maka yang timbul adalah pemahaman keagamaan seperti salat jumat misalnya. Orang Islam menaganggap bahwa salat jumat adalah kewajiban yang harus dijalankan seorang Muslim. Hal ini memang ada di dalam hadis Nabi. Namun, ini pemahaman hanya berdasarkan *bayâni* (teks) saja. Pada konteksnya atau penalaran *burhâni* perlu dipikirkan bahwa kondisi darurat tidak mewajibkan hal tersebut.

Kemudian bagaimana dengan penalaran *îrfâni* dalam konteks wabah? Mengenai penalaran *îrfâni* mengenai wabah ini mengajak manusia untuk tidak takut kepada makhluk. Takutlah dan mintalah pertolongan kepada Allah. Adanya wabah bukan untuk berani menantang penyakit, tetapi ada wabah mengajak manusia agar lebih berhati-hati dan waspada terhadap kesehatan.

Menjaga kesehatan adalah sebuah tanggung jawab bagi diri kita. Tidak mengesampingkan dan ego terhadap ajaran Agama sendiri. Misalnya: "Saya orang Islam, Allah akan menjaga. Wabah hanya menimpa orang-orang yang kafir dan fasik. Pemahaman ini tidak dapat dibenarkan. Sebab kita ketahui bahwa kasih sayang Allah dalam bentuk *ar-Rahman* berlaku pada siapa saja, Muslim dan non-Muslim.

Nurcholish Madjid menuliskan dalam bukunya *Menghayati Akhlaq Allah* bahwa nikmat kesehatan adalah bentuk rahmat Allah kepada semua manusia. Tidak tergantung pada iman manusia. Tidak tergantung pada ibadah manusia. Tidak tergantung pada kesalahan tetapi, tergantung pada seberapa jauh mengetahui masalah-masalah





kesehatan manusia. Bahasa lainnya, *al-Rahmān* adalah Maha Pengasih tanpa pilih kasih.<sup>57</sup>

Berbeda dengan *al-Rahmān*. *Al-Rahmān* adalah kasih sayang Allah hanya diperuntukkan untuk orang yang menyembah-Nya. Atas dasar Tauhid kepada-Nya. Mengakui Allah sebagai satu-satunya pencipta dan menafikan (meniadakan) Tuhan selain Allah.

Kunci meraih *al-Rahmān* adalah memperhatikan apa saja yang ada dilingkungan manusia. Manusia maupun benda alam lainnya. Ingin baik kepada tetangga; jangan membuat perkara. Ingin sehat; makan makanan bergizi. Ingin bugar; rutin berolah raga. Kemudian, kunci *al-Rahmān* atau sukses mendapatkan kasih sayang Allah di dunia dan akherat memperhatikan pertimbangan akhlak dan moral terhadap hubungan kepada Tuhan, sosial, dan alam. Segala hal ini akan saling terpaut antara pahala dan dosa sebagaimana keyakinan Muslim.

Apabila manusia melakukan kesalahan, maka akan ada catatannya oleh Malaikat. Baik dan buruk semuanya dicatat. Tentunya pentingnya iman hendaknya berdasarkan ilmu. Iman tanpa ilmu tidak akan sempurna. Begitu pun dengan ilmu tanpa iman akan sangat merugikan. Allah mengangkat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Mujadilah ayat 11:

---

<sup>57</sup> Nurcholish Madjid, *Menghayati Akhlaq Allah* (Jakarta: Noura Books, 2015), h. 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقْسِحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَاقْسِحُوا يَقْسِحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ رَجُلٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ حَبِيرٌ ١١

*"Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."*

Dengan demikian, pemahaman dengan *bayâni* (teks), *burhâni* (ratio atau konteks), dan *irfâni* merupakan pemahaman yang hendak dipraktekkan secara seimbang atau adil. Keseimbangan inilah untuk kebaikan manusia. Sebagaimana Pramoedya Ananta Toer menuliskan bahwa, "*Adillah sejak dalam perkataan dan bahkan perbuatan.*"

Adil adalah tidak condong, tidak berat sebelah. Tekstual keagamaan yang dihadirkan tidak serta merta langsung meng-iya-kan. Ayat al-Qur'an dan hadis Nabi merupakan sebuah pijakan awal manusia dalam menjadikan sumber, acuan, dan referensi dalam kehidupan. Kemudian, dibutuhkan nalar akal (mengahantarkan tekstualitas) secara kritis. Selanjutnya disinkronkan nalar penghayatan yang mendalam (spirit ketuhanan).

Sebagai renungan bersama bahwa agama dihadirkan untuk menjaga manusia. Adanya al-Qur'an dan Sunnah sebagai pijakan awal manusia dalam berpikir. Adanya Agama agar tentu mempunyai sebuah tujuan. Setidaknya ada lima hal tujuan dari Agama, yaitu: Pertama: *Hifz Nafs* (menjaga jiwa), kedua: *Hifz Din* (Menjaga Agama), ketiga:





*Hifz 'Aql* (menjaga akal), *Hifz Nasl* (menjaga keturunan), dan *Hifz Mal* (menjaga harta).

*Hifz Nafs* (menjaga jiwa). Misalkan saja ketika adanya pandemi, salah satu penjagaan agama terhadap jiwa adalah dengan menganalisis hadis Nabi yang berkenaan dengan wabah. Pada teks hadis yang dihadirkan pada bagian awal, dijelaskan bahwa dilarang manusia memasuki daerah yang sedang terkena wabah penyakit. *Hifz Din* (menjaga akal) seperti kewajiban menjaga dan memelihara tegaknya agama Allah di muka bumi. *Hifz 'Aql* (menjaga akal) seperti halnya Allah melarang meminum *khamr* (minuman yang memabukkan), *Hifz Nasl* (menjaga keturunan) seperti Allah memerintahkan kepada laki-laki dan wanita apabila telah mempunyai hasrat untuk mengembangkan keturunan diperintahkan untuk menikah. *Hifz Mal* (menjaga harta) seperti adanya penjagaan dan memelihara harta benda dalam rangka media untuk beribadah kepada Allah. Disyariatkannya kepemilikan harta dan mengancam adanya tindakan penipuan terhadap manusia.

Terkhusus pada pembahasan *Hifz Nafs* (menjaga jiwa) akan disoroti lebih dalam. Apabila kita telisik mengenai adanya wabah. Masih banyak masyarakat Islam yang belum mengetahui akan pentingnya pemahaman mengenai konteks terhadap sesuatu.

Pada saat adanya wabah. Tidak sedikit masyarakat Islam yang maksudnya mengindahkan teks dalam al-Qur'an. Misalnya diperintahkan salat. Salat berjamaah lebih penting. Takutlah depada Allah, dan sebagainya. Sekilas benar dan indah. Namun, berbeda konteks apabila adanya wabah penyakit yang menimpa suatu negeri. Ada hal lain yang hendak diperhatikan.

Seperti dijelaskan bahwa wabah adalah penyakit menular yang dapat mucul akibat kontak dengan manusia. Hal ini teks tidak dapat menjadi sebuah teks saja. Melaikan perlu adanya konteks yang mendukungnya untuk kemaslahatan bersama. Konteks di sini adalah adanya wabah mengharuskan manusia untuk menghindari kerumunan, keramaian, dan bahkan jamaah di masjid.

Dari penjelasan di atas, seolah kita dapat bermain-main dengan teks al-Qur'an, akan tetapi sebenarnya bukan bermain-main dengan teks al-Qur'an. Melinkan, pemahaman kita terhadap teks al-Qur'an yang lain juga belum sempurna. Belum lagi melibatkan teks hadis Nabi yang sudah tertulis dalam kitab hadis. Padahal, apabila mau berpikir mengenai wabah ini ada keterangan di dalam hadis dan sekaligus ini adalah keterangan teks juga. Kemudian, untuk kesempurnaan hadis kita dapat mencari referensi mengenai latar belakang sejarah mengenai hal itu. Sehingga, tidak ada lagi pemahaman yang terlalu mengagungkan teks. Sebaliknya terlalu mengagungkan pemahaman konteks. Memang hal ini membutuhkan pelajaran yang mendalam. Teks ada yang bersifat mutlak tidak dapat ditafsirkan dengan konteks manusia dan ada pula konteks yang tidak dapat menyalahi teks. Teks yang tidak dapat ditafsirkan manusia dapat berupa alam ruh. Sebagaimana telah disebutkan bahwa, "Urusan Ruh adalah urusan Allah. Manusia hanya diberikan sedikit pengetahuan tentangnya."





*“Menyiarkan agama Islam ini artinya memperbaiki manusia. Jika manusia itu sudah baik, apa yang akan diperbaiki lagi daripadanya. Berjihad artinya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan. Contoh-contoh ini telah ditunjukkan oleh Nabi Kita dalam perjuangannya.”*

*-Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy’ari-*

# BAB VIII

## BERIMAN KEPADA QODA DAN QADAR

Konsep mengenai qada dan qadar masih belum dipahami oleh sebagian umat Islam. Belum dipahami ini akan mengakibatkan dampak negatif bagi pikiran dan tindakan. Dampak negatif ini akan mengakibatkan pikiran dan tindakannya mengungkapkan bahwa Tuhan telah zalim kepadanya. Manusia hanya berjalan dan bebas melakukan aktivitas keburukannya semuanya ditujukan ini karena Tuhan yang telah mentakdirkan. Ungkapan ini tidak hanya ada dipikiran, tetapi menjalar sampai pada perbuatan yang pada akhirnya agama hanya dijadikan identitas. Belum melakukan segala sesuatu yang diperintahkan agama dengan alasan Tuhan belum mantakdirkan melakukan kebaikan. Misalnya: Diperintahkan salat. Orang Islam sudah mengetahui bahwa shalat adalah kewajiban, tetapi orang tersebut belum menjalankan. Padahal, mengetahui bahwa meninggalkan salat akan mendapat dosa. Namun, orang yang melakukan kesalahan ini menganggap tanpa rasa bersalah. Hal ini disebabkan karena ia beranggapan bahwa semuanya adalah takdir.

Dari masalah di atas perlu adanya pemahaman terhadap qada dan qadar Allah. Banyak persoalan takdir perlu





dijelaskan, dipahami, dan dijawab. Berikut penjelasan lebih mendalam.

## A. Beriman Terhadap Qada dan Qadar Allah

Iman adalah bentuk keyakinan manusia terhadap Sang Pencipta, Allah. Dalam Islam dikenal dengan rukun iman, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, iman kepada qada dan qadar.

Secara sederhana qada dapat diartikan dengan ketetapan Allah sejak zaman azali, yaitu sejak manusia belum dilahirkan. Sedangkan qadar adalah ketetapan ukuran dan pertimbangan Allah kepada setiap manusia. Secara umum qada dan qadar adalah meyakini sepenuh hati terhadap ketetapan dan takdir yang diberikan Allah kepada manusia. Meyakini adanya takdir baik dan buruk sebagai ujian kepada manusia.

Pada bagian beriman terhadap hari kiamat, qada, dan qadar semuanya ditetapkan oleh Allah tanpa mengetahui kapan datangnya dan di mana kejadiannya. Semuanya hendak diserahkan kepada Allah. Manusia hanya diberikan tanda-tanda dan cirinya saja. Apabila mengaku beriman kepada hari kiamat, qada, dan qadar hendaknya menyerap semuanya dengan berserah diri kepada Allah.<sup>58</sup>

Adanya wabah covid-19 yang telah ditetapkan sebagai pandemi. Mengingatkan manusia akan rukum iman yang

---

<sup>58</sup> Khaliel Anwar, *Ajaibnya Rukun Iman* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 205.

keenam. Momontum ini agar Muslim memaknainya. Setelah memaknai upaya ikhtiar perlu dijalankan manusia. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan sabar, menjaga kesehatan, serta mematuhi apa saja yang telah menjadi protokol pemerintah. Allah berfirman dalam surah al-Nisa' ayat 59:

إِنَّمَا الظَّنُونُ عِنْدَ اللَّهِ وَالرَّسُولِ أَطْبِعُوا مَا بَلَّوْا وَأُولَئِكَ الْمُنْكَرُ فَإِنْ تَنْزَهْنَ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ فَذَلِكُ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ ثَوْبًا<sup>59</sup>

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan)<sup>59</sup> diantara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Sebenarnya, dalam sebuah ketetapan atau takdir Allah. Ada ketetapan takdir yang dapat diubah dan ada takdir yang tidak dapat diubah oleh manusia. Untuk lebih jelasnya penjelasan takdir di bawah ini:

## B. Macam-Macam Takdir

Takdir dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

*Pertama: Takdir Mubram*

Takdir *mubram* adalah takdir yang tidak dapat diubah oleh manusia. Takdir *mubram* ini adalah ketentuan Allah yang berlaku bagi semua manusia. Tanpa dapat diubah dan

---

<sup>59</sup> Selama pemegang kekuasaan berpegang pada Kitab Allah dan Rasul.





dielakkan oleh manusia. Seperti: Menjadi laki-laki dan perempuan, ajal, dan ketentuan datangnya hari kiamat. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Hadid ayat 22 dan surah al-Nisa ayat 78:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ أَنَّ بَشَرًا هُوَ أَنَّ ذَلِكَ

عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢

"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (*Lauhil Mahfûz*) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah."

أَيْتَمَا تَكُونُوا بُدْرِ كُلُّ الْمَوْتِ وَلَا كُلُّمْ في بُرُوجِ مُشَبَّهَةٍ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ

عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكُمْ قُلْ كُلُّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَا لِهُؤُلَاءِ الْقَوْمُ

لَا يَكَادُونَ يَفْهَمُونَ حَدِيثًا ٧٨

"Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah," dan jika mereka ditimpakan suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?"

Kedua: Takdir Muallaq

Takdir muallaq adalah takdir yang dapat diubah dan diusahakan oleh manusia. Usaha manusia ini akan menentukan keberhasilan apa yang ingin dicapai oleh manusia. Seperti: Ingin pintar hendaknya belajar. Ingin sehat

hendaknya makan makanan yang bergizi dan berolahraga. Ingin kaya hendaknya berusaha, bekerja keras, dan optimis. Takdir *muallaq* ini bukan berarti mengajak manusia agar memikirkan apa yang hendak diusahakannya. Berpikir maju, menjaga kesehatan, dan bekerja keras. Maksudnya, Allah telah menganugerahkan akal. Maka tidak boleh pasrah begitu saja. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَذَّبٌ مَنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهِ يَخْطُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا

مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقُومٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَال١١

"Baginya (manusia) ada Malaikat-Malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dari dari belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

## C. Manfaat Beriman Kepada Qada dan Qadar

Allah menciptakan ketetapan untuk manusia tentu mempunyai arti, nilai, hikmah, dan manfaat di dalamnya. Beriman kepada qada dan qadar akan mendapatkan pahala yang melimpah serta manfaat yang bernilai bagi manusia. Berikut manfaatnya:

Pertama: Mendorong Berpikir Maju





Seseorang yang ingin kaya akan berpikir bagaimana agar dia menjadi kaya yaitu dengan bekerja keras. Seseorang yang ingin cerdas, maka ia akan belajar pangtang menyerah. Seseorang yang ingin tetap sehat dan bugar maka ia akan makan-makanan yang bergizi seimbang dan berolahraga. Beriman kepada qada dan qadar akan mendorong seseorang selalu berikhtiar dan berpikir maju. Allah berfirman dalam surah al-Najm ayat 39-40:

وَأَن لَّيْسَ لِلإِنْسَنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سُوفَ يُرَىٰ ۚ ۴۰ ۖ ثُمَّ يُجَزَّ إِنَّ الْجَزَاءَ آلَّا وَفَىٰ ۔

*"Dan bahwa manusia yang hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Dan sesungguhnya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna"*

*Kedua: Selalu Sabar dan Optimis*

Setelah manusia berikhtiar kepada Allah. Hendaknya melapangkan dada dengan berdoa dan bersabar. Apabila hasil yang diinginkan belum tercapai, maka bersabar. Optimis kedepannya ada hal terbaik menurut Allah dan untuk kemaslahatan manusia. Seperti halnya ketika adanya wabah di bumi. Manusia senantiasa membangkitkan rasa semangat, menepis rasa takut, dan berakhir dengan berharap hanya kepada Allah. Sebagai orang Islam pantang berputus asa. Jiwa optimis hendak selalu jadi mental para Muslim. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Yusuf ayat 87:

وَأَوْحَيْتَنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبْوَءَا لِقَوْمَكُمَا بِمَصْرٍ بَيْوَاتٍ وَاجْعَلُوهُ بَيْوَاتٌ قَبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَبَشَّرَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ

*"Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus*

*asa dari Rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari Rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”*

#### *Ketiga: Selalu Bersyukur*

Bersyukur kepada Allah adalah bentuk dari beriman kepada Allah. Apa yang didapatkan dalam kehidupan selalu diterima dengan lapang. Baik itu nikmat kebaikan maupun keburukan. Apabila manusia bersyukur maka akan Allah lipat gandangan segala nikmat-Nya. Allah berfirman dalam al-Baqarah ayat 152 dan al-Baqarah ayat 172:

فَانذِكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُو أَلِي وَلَا تَنْغُرُونَ ١٥٢

*“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ظَاهَرُوا مِنْ أَنفُسِهِمْ  
أَتَأْتَيْنَا أَنْوَارًا مِنْ طَيْبَاتِ مَا رَزَقْنَاهُمْ وَأَشْكُرُوا أَلِيَّهُ إِنْ كُنْتُمْ إِيمَانًا تَعْبُدُونَ ١٧٢  
“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”

#### *Keempat: Menumbuhkan Sikap Rela*

Adanya pandemi covid-19 yang menyerang seluruh dunia akan mengingatkan manusia untuk mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah. Setelah ikhtiar akan ada hasil yang didapatkan. Apabila kesehatan sudah dijaga dengan baik. Memakan makanan yang halal lagi baik, rutin berolahraga, berdoa, dan menerima dengan ikhlas akan apa yang sedang terjadi. Sikap keikhlasan atau kerelaan ini terdapat di dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 17:

فَلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُ مَنْ آتَى اللَّهَ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مَنْ دُونَ اللَّهِ وَلِيَا وَلَا نَصِيرًا ١٧

*“Katakanlah, “Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (ketentuan) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu*





*atau menghendaki rahmat untuk dirimu? Mereka itu tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.”*

*“Semua pihak hendaknya fokus bersatu melawan covid-19 yang dampaknya sangat berat. Para elite tunjukkanlah sikap kenegarawanan, utamakan kepentingan bangsa, dan kasihanilah rakyat kecil yang kian susah hidupnya. Warga masyarakat agar makin dewasa, buktikan kepedulian terhadap sesama, serta jangan ingin serba mudah di saat musibah ini. Kedepankan kerjasama antar pihak, saling introspeksi untuk perbaikan langkah, serta tidak memanfaatkan situasi.*

*Semuanya dilandasi jiwa Agama, Pancasila, dan kebudayaan luhur bangsa. Semoga Allah SWT mengeluarkan kita dari musibah yang berat ini disertai ikhtiar, sabar, dan tawakal kepada-Nya.”*

*-Haedar Nashir-*





# BAB IX

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Untuk menjawab sebuah rumusan masalah mengenai *Pengetahuan Wabah (Tinjauan: Epistemologi Bâyani, Burhâni, dan Irfâni)* tertuang dalam kesimpulan sebagai berikut:

Akal dan wahyu merupakan dua hal yang mempunyai fungsi yang sama penting. Layaknya sisi mata uang yang mempunyai nilai. Adanya wahyu bukan untuk dipertentangkan dengan akal. Begitu pun sebaliknya, adanya akal bukanlah untuk mempertentangkan wahyu. Keduanya saling berfungsi dan berkelindan. Akal merupakan pisau analisa manusia untuk berpikir dan merenungkan. Sedangkan, wahyu merupakan isyarat cepat yang diberikan Allah kepada Nabinya. Isyarat dibawa oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Isyarat tersebut berupa perintah, larangan, sejarah, kisah, kebesaran Allah, dan pemberitaan akhirat, surga, dan neraka.

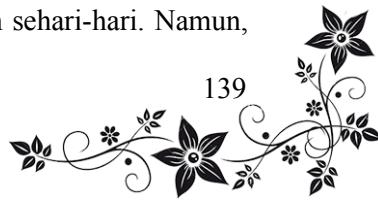
Adanya wabah mengajak manusia untuk berpikir dan mengingatkan adanya peristiwa sejarah besar yang telah ada dalam hadis Nabi. Peristiwa itu berupa adanya wabah Tha'un. Sejak adanya wabah tersebut, manusia pada zaman itu melakukan pengurungan diri di rumah masing-masing, tidak memasuki wilayah yang terkena wabah, dan tidak berkerumun di lapangan. Hal ini akan memberikan

pengetahuan terhadap manusia bahwa wabah Tha'un ini memberikan pelajaran dan perenungan yang mendalam dikemudian hari.

Peristiwa wabah Tha'un ini terulang pada zaman ini. Memang, namanya berbeda dengan Tha'un, tetapi untuk efek dan gejala mempunyai kesamaan. Tahun 2019 sampai 2020, dunia global dihebohkan dengan adanya wabah yang bernama *Corona Virus Disease*. Peristiwa ini muncul pada akhir tahun 2019 dan berlanjut hingga tahun 2020. Covid-19 ini memakan banyak korban. Hingga pemerintah Indonesia memberikan antisipasi dan sosialisasi mengenai wabah ini. Sosialisasi yang dilakukan berupa *social distancing*, *physical distancing*, dan Pembatasan Wilayah Berskala Besar (PSBB).

Hadir mengenai wabah merupakan peringatan yang diberikan kepada manusia. Agar hadis mengenai Tha'un diindahkan. Maksudnya, diamalkan untuk kepentingan bersama dan menjaga jiwa manusia secara global. Memang, adanya virus ini bukanlah menjadi penyabab manusia menginggall dunia. Sebab, meninggal dunia adalah ajal ketetapan dari Allah, akan tetapi sebagai manusia juga hendaknya berpikir, tidak berdiam diri, dan pasrah. Melainkan, diperlukan usaha dengan semaksimal kemampuan untuk menghindari hal-hal yang dapat mengancam jiwa manusia.

Wabah ini membuat seluruh aktivitas terhenti. Seolah-olah Tuhan menjadikan virus covid-19 ini untuk menjauhkan kita dari keramaian. Menjauhkan dari tempat beribadah, menjauhkan dari tempat bermain, menjauhkan untuk bersilaturahmi dengan keluarga, dan bahkan dijauhkan untuk meninggalkan aktivitas pekerjaan sehari-hari. Namun,





apabila kita mencoba untuk memikirkan kembali Allah menurunkan virus ini pasti mempunyai hikmah yang sangat berharga bagi manusia. Hikmah yang mungkin saja kita lupakan sebelumnya.

Adanya wabah ini mengajarkan dan mengingatkan kepada kita semua bahwa: Pentingnya prilaku hidup sehat, menjaga kebersihan lingkungan, dan pentingnya empati kepada sesama manusia. Mungkin selama ini kita kurang memperhatikan pola makan, pola istirahat, dan pola beraktivitas. Mungkin selama ini kita membuang sampah sembarangan sehingga berbagai penyakit muncul dari bau sampah yang menganga. Kemudian, mungkin juga selama kita sehat kurang berempati kepada sesama. Ketika tetangga kita sakit atau keluarga kita sakit, kita tidak segera menjenguk dan bahkan menolong.

Mengenai hadis yang berkenaan dengan wabah perlu adanya pendekatan untuk memahaminya. Salah satu pendekatan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pisau analisa ilmu filsafat. Analisis itu berupa epistemologi *bayâni*, *burhâni*, dan *irfâni*. Ketiga epistemologi ini berkelindan satu dengan yang lainnya. Epistemologi *bayâni* mengajarkan untuk memahami teks. Dari teks ini manusia mencoba memahami wahyu berupa hadis Nabi. Kemudian, melakukan epistemologi *burhâni* guna untuk memikirkan, menganalisis secara mendalam. Akan tetapi, kedua hal ini belumlah cukup. Dibutuhkan pemahaman epistemologi *irfâni* yang dengann ini manusia tidak hanya mengacu pada pemahaman teks dan konteks akan tetapi, juga merenungkan dan mengambil hikmah atas segala kejadian yang tengah menimpa manusia.

Segala kejadian yang tengah menimpa manusia mengingatkan akan pentingnya meyakini rukun iman yang keenam, yaitu beriman kepada qada dan qadar. Segala sesuatu ketetapan dan ketentuan Allah hendaknya selalu diyakini dengan sepenuh hati. Menyadari sifat keangkuhan pada diri sendiri dan orang lain. Mungkin selama ini, kita tidak mengindahkan firman Allah. Mengabaikan sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Untuk itu, kita hendaknya selalu menyadari akan hebatnya kekuasaan Allah. Meliputi segala sesuatu di muka bumi. Tiada daya dan upaya melainkan kekuatan Allah. *Wallahu 'alam Bissshawab*

## B. Saran

Penelitian dalam buku ini merupakan hasil refleksi penulis untuk menggembirakan dakwah literasi yang tengah berkembang – menjawab dan mendeskripsikan sebuah pemahaman yang condong pada pemahaman yang serampangan – dan menganalisis apa yang terjadi di masa pandemi yang tengah berkembang. Namun, sebuah penelitian tidak cukup dilakukan hanya dengan satu orang, tetapi dibutuhkan melibatkan orang-orang yang kompeten dalam berbagai interdisiplin keilmuan. Untuk itu, saran untuk para pembaca dan peneliti selanjutnya untuk mengambil manfaat, meneliti lebih jauh dan mendalam, bahkan memberikan kritik dan saran dalam buku ini. Kita sama-sama ketahui bahwa dakwah literasi hendaknya digalakkan. Agar kemajuan umat Islam mencapai keemasan





dan dapat membawa seluruh manusia mengenal sang pencipta, Allah yang Maha ‘Alim.

# DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Robby H. “*Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah)*,” Journal: Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 6, No. 1, Juni 2012.
- Abdullah, M. Amin. “*Al-Ta’wil Al-Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci.*” Jurnal: *Al-Jamiah*, Vol. 39 Number 2 July-Desember 2001.
- Adam, Muchtar. *Bersahabat dengan Al-Qur'an*. Bandung: Makrifat Media
- Utama, 2013. Amalia, Efa Ida. “*Kehancuran Alam Semesta dalam al-Qur'an.*” SUHUF Kajian al-Qur'am dan Kebudayaan, Vol. 2, No. 1, 2009.
- Anas, Mohamad dan Ilhamuddin Nukman. *Filsafat Ilmu*. Bandung: PR Remaja Rosdakarya, 2018.
- Anwar, Khaliel. *Ajaibnya Rukun Iman*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Astuti, Dewi. *Kamus Populer Istilah Islam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- al-Asqalani . Ahmad Ibnu Hajar. *Badzul Ma'un fi Fadlith Tha'un*. Riyadh: Darul Ashimah, 1990.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Al-Bukhori, Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhori – 5289*. No. 5730 pada *Fathul Bari dalam Ensiklopedia Hadis*.

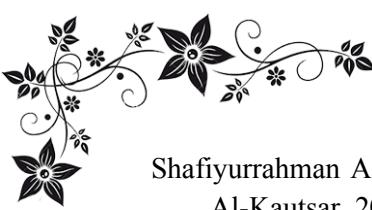




- Buchori, Didin Saefuddin. *Metodologi Studi Islam*. Tangerang: Serat Alam Media, 2012.
- Damanik, Nurliana. "Muhammad Abid Al-Jabiri." *Al-Hikmah*. Vol. 1, No. 2, Juni November 2019.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* Jakarta: Kencana, 2014.
- Echol, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: PT Gramedia, 2007.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Al-Hadi, Zen Muhammad. *Agar Hati Selalu Tenang*. Jakarta: PT Zaytuna Ufuk Abadi, 2013. <https://who.int>
- Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama dalam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Ibn Katsir. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Al-Kautsar, 2011.
- Ibnu Majah – 3429. *Kutub al-Tis'ah dalam Insiklopedia Hadis*.
- Iyubenu, Edi AH. *Assalamualaikum Saudara-saudaraku*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyah al-Naql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al Wihdah al-Arabiah, 2009.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Ta'win Al-Aql Al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al Wihdah al-Arabiah, 2009.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Keraf, A. Sonny. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Jogjakarta: Kanisius, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V*.

- Madjid, Nurcholish. *Menghayati Akhlaq Allah*. Jakarta: Noura Books, 2015.
- Masriadi. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah hasil dari *Fikih Kebencanaan*.
- Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih Ke-29 Tahun 2015 di Jogjakarta.
- Nasution, Ahmad Taufik. *Filsafat Ilmu*. Jogjakarta: Deepublish, 2016)
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- al-Naisaburi, Abi al-Husain Muslim bin al-Hahhaji bin Muslim al-Qurays. *Shahih Muslim*.
- Noor, Juliansyah. "Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah." Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Al-Qur'an Al-Karim*
- Al-Qoththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005.
- Rachmawati, Muchnuria. *Mencegah Obesitas*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012.
- Rifa'i, Muhammin. *Imunologi dan Alergi Hipersensif*. Malang: UB Press, 2013.
- Rothan, Hussin A. *The Epidemiology and Pathogenesis of Corona Virus Disease (COVID-19)*." *Journal of Autoimmunity*, on February 2020.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah 1*. Bandung: Selamadani Pustaka Semesta, 2010.





Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Al-Kautsar, 2010.

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Suparta, Munzir dan Ujang Ranuwijaya. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996

Soleh, A. Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Solihin dan Rosyid Anwar. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2005.

[Www.covid19.go.id](http://www.covid19.go.id)

[Www.atrbpn.go.id](http://www.atrbpn.go.id)

*Wikepedia*.

Yatim, Faisal. *Macam-Macam Penyakit Menular dan Cara Pencegahannya Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Obor Populer, 2007.

# PROFIL PENULIS



**Nia Ariyani** alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) cabang Ciputat. Buku yang telah terbit berjudul: *Menjadi Cendekiawan Berpribadi* (2020), *antologi Menggebek Pagebluk* (2020), *antologi Tantangan Membumikan Literasi di Era Digital* (2020). Selain itu, turut aktif menulis di media digital, seperti: Madrasahdigital.co, rahma.id, tafsiralquran.id, tanwir.id, dan sebagainya.

Saat ini ia aktif sebagai Dosen di kampus Nulis Aja Community (NAC) dan sebagai jurnalis di Madrasahdigital.co. Untuk lebih mengenalnya bisa menghubungi Instagram: niaariyani\_hiliyun atau Facebook: Nia Ariyani Hiliyun.

